

**INDIKATOR-INDIKATOR KESUKSESAN DALAM PERSPEKTIF
SURAT YUSUF**

(Kajian Teoritis tentang Perjalanan Nabi Yusuf
dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud)



Oleh :

Ricki Saputra

NPM. 10.31.0277

**PROGRAM STUDI TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ)
JAKARTA 2015 M / 1437 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ricki Saputra**
Nomor Pokok Mahasiswa : 10.31.0277
Jurusan/ Konsentrasi : Tafsir Hadis
Fakultas/ Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : **Indikator-Indikator Kesuksesan dalam
Perspektif Surat Yusuf (Kajian Teoritis
Perjalanan Nabi Yusuf dalam Tafsir
Mafatih al-Ghaib)**

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 November 2015

Yang Membuat Pernyataan



Ricki Saputra

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**INDIKATOR-INDIKATOR KESUKSESAN DALAM PERSPEKTIF SURAT
YUSUF**

(Kajian Teoritis tentang Perjalanan Nabi Yusuf dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S.Ud)

disusun oleh:

Ricki Saputra

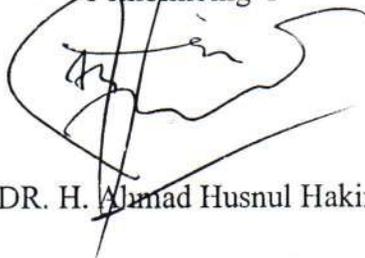
10.31.0277

telah selesai dibimbing, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 9 November 2015

Menyetujui:

Pembimbing I



DR. H. Ahmad Husnul Hakim, MA.

Pembimbing II



Lukman Hakim, MA.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta



DR. H. Ahmad Husnul Hakim, MA.

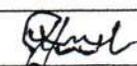
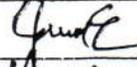
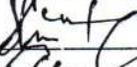
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI
INDIKATOR-INDIKATOR KESUKSESAN DALAM PERSPEKTIF
SURAT YUSUF

(Kajian Teoritis tentang Perjalanan Nabu Yusuf dalam Tafsir Mafatih a-
Ghaib)

Di susun oleh :

Nama : Ricki Saputra
Nomor Pokok Mahasiswa : 10.31.0277
Jurusan / Konsentrasi : Tafsir Hadits
Fakultas / Program : Ushuluddin

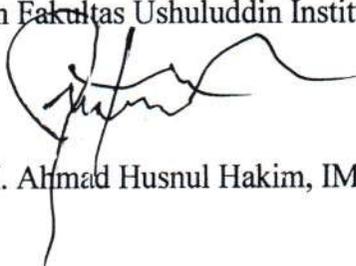
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 10 November 2015

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr.H.Ahmad Husnul Hakim, IMZI, MA	Ketua	
2	Andi Rahman, MA	Anggota	
3	Ansor Bahari, MA	Anggota	
4	Lukman Hakim, MA	Pembimbing	
5	Sholihin	Sekretariat Sidang	

Jakarta, 10 November 2015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ


Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, IMZI, MA

MOTTO

“apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.”

“Segala puji hanya untuk Allah, Tuhan Semesta Alam”.

*Karya ini saya persembahkan kepada
Kedua orang tua saya, Madih bin Muhammad dan Fatimah*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia dan kasih sayang-Nya sehingga kita masih diberi kesempatan untuk memperbaiki dan menambah segala kekurangan kita. Shalawat dan salam tetap kita sanjungkan kepada junjungan Nabi Muhamamd SAW, sebab dengan kehadirannya di dunia ini kita dapat mentauladani kepribadiannya yang mulia dan agung. Juga, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya.

Skripsi dengan judul INDIKATOR-INDIKATOR KESUKSESAN DALAM PERSPEKTIF SURAT YUSUF (Kajian Teoritis tentang Perjalanan Nabi Yusuf dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib) ini terwujud dengan tujuan untuk menggali makna sukses secara proporsional dan komprehensif dalam al-Qur'an, juga untuk menyatakan keterkaitannya tentang indikator-indikator kesuksesan dalam surat Yusuf. Harapan penulis semoga ini menjadi titik awal kebangkitan penulis dalam dunia penulisan, sehingga terpacu untuk menulis tema-tema lain yang lebih mendalam.

Selama studi sampai proses penulisan ini penulis tidak bisa melupakan jasa dan sumbangan semua pihak baik moril maupun materil, sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, yang secara khusus kepada :

1. Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Bapak Prof.Dr.H.Nasarudin Umar, MA
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Bapak DR. H. Ahmad Husnul Hakim,MA., dan satri beliau Ibu Fadilah, SQ yang sekaligus juga orang tua kedua dan guru penulis. Beliau lah orang yang paling berjasa terhadap penulis mulai studi sampai proses penulisan ini

(menjadi pembimbing). Wejangan, nasehat, arahan, bimbingan, keuletan dan kesabaran beliau dalam mendidik penulis, juga bantuan moril dan materil yang beliau berikan tak mungkin penulis lupakan dan dapat penulis balas dengan apapun. Beliaulah yang bombing penulis bisa menghafal al-Qur'an dari nol hingga akhir. Serta memperbaiki *mindset* penulis di dalam kehidupan agar bisa terarah dan benar untuk masa depan. *Jazakumullah Ahsanul Jaza'* semoga penulis tidak pernah lupa berdoa untuk keduanya disetiap waktu dan keadaan dan membantu apa yang penulis bisa.

3. Semua Dosen PTIQ yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah mencerahkan dan membuka cakrawala keilmuan yang sangat berharga bagi penulis.
4. Pimpinan Perpustakaan Umum PTIQ, PU Iman Jama', PU UIN Syarif Hidayatullah, dan PU Fakultas Ushuluddin UIN yang memberikan penulis banyak waktu sehingga bisa mendapatkan referensi yang penulis inginkan.
5. Kedua orang tua penulis, Madi bin Muhammad dan Fatimah binti Tawih yang mendidik, mengasahi, menyayangi penulis walaupun penulis banyak kekurangan beliau tetap berada di samping penulis. Semoga penulis jadi saksi dan pembela dihadapan Allah di akhirat kelak dan menjadi permata hatinya didunia ini. Juga, untuk kedua kakakku Darma Saputra dan Dian Waldo serta Encang Encing nyang ade di rumah
6. Guru-guruku baik sekolah maupun pengajian di kampung maupun Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah yang tidak bisa disebutkan satu persatu akan tetapi tidak mengurnagi rasa tadzim penulis kepada mereka. Wabil Khusus KH. Husnul Aqib, LC dan keluarga besar al-Marhum-al Maghfurlah KH. Amin Syarbani

7. Teman-teman sejawatku yang selalu ada baik dikala suka maupun duka, khususon *Waliyul Wala* “Yazid al-Khairi, Ajri, serta Saiful Hidayat beserta pasukan el-SIQnya dan *syekh al-Kabir Fi Ghurfati al-Shaghir* “Khairul Ibad” dan tak lupa Gues-gues cilik (Wildan, Faza, I-an), terima kasih atas segala bantuan serta dukungannya, dan semoga persahabatan kita selamanya dan tak hilang ditelan masa.
8. Juga terima kasih untuk smeua pihak yang berjasa dan tidak bisa disebutkan dalam tulisan ini.

'Ala kulli hal, dengan segala keterbatasan dan kemampuan penulis, di sini penulis sangat menyadari akan hal itu, oleh akrenanya adanya saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

Jakarta, 10 November 2015

Ricki Saputra

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada tesis ini didasarkan pada buku Panduan Penyusunan Tesis dan Disertai yang diterbitkan oleh Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. Transliterasi Arab-Indonesia tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagaimana dilambangkan dengan tanda, sebagaimana lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
	Tsa	Ts	Ted an es
	Jim	J	Je
	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
	Kha	Kh	Ka dan ha
	Dal	D	De
	Zal	Z	Zet (dengan garis

			dibawahnya)
	Ra	R	Er
	Za	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	Es dan ye
	Shad	Sh	Es dan ha
	Dhad	Dh	De dan ha
	Tha	Th	Te dan ha
	Zha	Zh	Zet dan ha
	‘Ain		(koma terbalik) diatas
	Ghain	Gh	Ge dan ha
	Fa	F	Ef
	Qaf	Q	Ki
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Wau	W	We
	Ha	H	Ha
	Hamzah	‘	Apestrof
	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokan bahasa Arab seperti halnya vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoflong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditrasliterasikan sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf yang ditrasliterasikan sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
----	Fathah dan ya	Ai	A dan i
----	Fathah dan wau	Au	A dan u

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf ditrasliterasikan sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
----	Fathah dan alif	a	A dan garis diatas
----	Kasrah dan ya	i	I dan garis diatas

----	Dhammah dan wau	U	U dan garis di atas
------	-----------------	---	---------------------

4. *Ta' Marbhuthah*

Transliterasi untuk *ta' marbhuthah* adalah sebagai berikut :

- a. Jika *ta' marbhuthah* itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- b. Jika *ta' marbhuthah* itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- c. Jika pada kata yang terakhir dengan *ta' marbhuthah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbhuthah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiyah maupun diikuti oleh huruf qamariyah, seperti kata “as-syamsu” atau “al-qamaru”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof ('). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat "*Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*".

DAFTAR ISI

BAB I	: PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Identifikasi dan batasan Masalah	13
	C. Rumusan Masalah	13
	D. Tujuan Penelitian	14
	E. Metode Penelitian	15
	F. Kajian Kepustakaan	21
	G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II	: KARAKTERISTIK TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB	
	A. Biografi Imam Fakhrudin Ar-Razi.....	27
	B. Karya Imam AL-Razi.....	29
	C. Latar Belakang Kehidupan	31
	a) <i>Kondisi Sosial Budaya Masyarakat</i>	31
	b) <i>Kondisi Sosial Politik</i>	32
	D. Gambaran Umum Tafsir Mafatih al-Ghaib	33
	E. Sumber Penafsiran	37
	F. Volume Kitab.....	39
	G. Karakteristik Tafsir Mafatih al-Ghaib.....	40
BAB III	: SUKSES DALAM AL QUR'AN	44
	TERM SUKSES AL-QURAN	47
	1. <i>Kata al-Falah dan Deriwasinya</i>	48
	2. <i>Kata al-Fauz dan Derttiwasinya</i>	65
BAB IV	: INDIKATOR-INDIKATOR KESUKLSESAN DALAM PERSPEKTIF SURAT YUSUF	72

1. <i>Mempunyai Ilmu.....</i>	72
2. <i>Kuat dalam Menghadapi Cobaan</i>	78
3. <i>Jujur dan Tekad yang Kuat.....</i>	83
4. <i>“Memilih Penjara dari pada Kesenangan Sesaat.....</i>	92
5. <i>Mengajak Kebaikan dan Pemahaman yang Benar.....</i>	98
6. <i>Mempunyai Solusi dan Taktik yang Jitu Terhadap Masalah.....</i>	103
7. <i>Pemaaf dan tidak Pemaarah.....</i>	108
8. <i>Optimis dan tidak Berputus Asa.....</i>	116
9. <i>Memilih Pekerjaan Sesuai Bidangny.....</i>	118
10. <i>Dermawan.....</i>	121
11. <i>Sabar dan Taqwa.....</i>	123
12. <i>Berbakti kepada Orang tua.....</i>	124
13. <i>Berbaik Sangka</i>	133
14. <i>Mensyukuri Nikmat Allah</i>	136
15. <i>Berdo'a dan Permintaan yang Baik.....</i>	152

BAB V

: PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	161
B. Saran-Saran.....	163

ABSTRAK

Ada satu keinginan yang menjadi cita-cita bersama setiap orang, dari strata dan latar belakang manapun, yaitu sukses atau kesuksesan. Sedemikian pentingnya kata ini, sehingga ia menjadi kata keramat bahkan memiliki nilai magis yang sedemikian kuat yang mampu menyihir seseorang untuk bergerak ke mana dan melakukan apa, semua ditentukan oleh sejauh mana ia dapat merealisasikan kata tersebut, sukses.

Namun, pernahkan seseorang mencoba memberikan definisi yang tepat menyangkut kata sukses tersebut. Sebab, definisi inilah yang sebenarnya menjadi standar dan tolah ukur dari setiap keputusan yang diambil. Bahkan sebenarnya, keberhasilan memformulasikan kata sukses justru jauh lebih urgen dari pada upaya menggapainya, sebab formulasi itulah yang menjadi guidance dari setiap langkah. Sebaliknya, kegagalan untuk memformulasikan definisi kesuksesan berarti telah berusaha menggapai sesuatu tidak tahu batasannya.

Oleh karena itu, kesuksesan bisa dikatakan sebuah pencapaian hasil yang dapat dipahami secara umum sebagai suatu keberhasilan usaha yang positif, bukan suatu keberuntungan, bukan suatu kecurangan atau bukan suatu hal yang biasa-biasa saja, keberhasilan tersebut didapati harus penuh perjuangan dan mati-matian dengan melewati cobaan baik malapetaka, kesulitan ataupun kesengsaraan. Kesuksesan tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses. Kesadaran bahwa kesuksesan tidak terjadi secara instan inilah yang memberi motivasi dan semangat untuk terus belajar dan bekerja untuk mencapai kesuksesan tersebut. Jika memicu semangat mencapai kesuksesan yang serupa. Oleh karena itu, tujuan sukses mungkin boleh sama, tapi tujuan akhir sukses setiap orang berbeda-beda. Tujuan akhir itulah motivasi yang sebenarnya.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Siapa yang tidak ingin sukses dalam hidupnya? Tentu jawabanya pasti tidak ada. Setiap manusia terutama anak muda tentunya berharap dan menginginkan satu yang namanya kesuksesan. Untuk mendefinisikan kesuksesan, tiap-tiap orang akan mempunyai interpretasi sendiri, tergantung dari pengalaman dan visi hidupnya. Ada yang menyebut bahwa sukses adalah ketika orang berhasil meraih apa pun yang dia inginkan; ada pula yang menyebut bahwa sukses adalah ketika ia mampu menjadi orang yang bernilai. Tak jarang pula yang menyebut bahwa sukses dalam hidup adalah ketika banyak uang.

Brand Image yang berkembang dimasyarakat tertanam bahwa kesuksesan adalah pintar, berpendidikan tinggi, berpenghasilan tinggi, dan memiliki harta yang berlimpah. hal tersebut tidaklah salah¹, hanya saja sebagai standard kesuksesan tersebut masyarakat masih menyandarkan hanya pada perhitungan materi. predikat perhitungan diatas adalah sangat dangkal dan materialitis. Sedangkan islam

¹ Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat*, h.6

predikat kesuksesan harus mencerminkan dua dimensi sekaligus, Duniawi dan Ukhrawi², sehingga selain memiliki kecerdasan (*smart Brain*) tetapi juga memiliki pribadi yang mulia, Pribadi yang Exelent³ orang sukses ialah yang menjadikan kehidupan dunianya bernilai dengan melakukan amal kebajikan demi mencapai kesuksesan akhirat⁴

Apa pun pandangan orang tentang kesuksesan patut diapresiasi, selama takrif tersebut terarah untuk meraih kedekatan dengan Sang Pencipta. Dalam berbagai kamus baik Kamus Bahasa Arab maupun Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa sukses secara etimologi berarti; beruntung⁵, berhasil, Berjaya; berkembang; gol; lulus; maju⁶, dan sejenisnya. Namun apakah sesuatu yang disebut berhasil atau beruntung itu selalu bisa tergolong dikatakan sukses?

Contohnya seperti bagaimana bisa naik sepeda. Bagi anak kecil atau orang dewasa yang sedang belajar naik sepeda, ia akan berusaha habis-habisan, jatuh bangun, keseleo, luka, nabrak, kadang masuk got,

² Muhammad Munir Jimbaz, *karakter orang sukses dunia Akhirat*. Penerjemah A.M Basalamah (Jakarta Pustaka Kautsar, 1993), h.7-8

³ Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat*, h.7-8

⁴ Muhammad Sulaiman Asyqar, *Sukses Akhirat : Pedoman Amal meraih Surga*. Penerjemah Muhammad Isnaini (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2004), h.7-8

⁵ Tim Penyusun kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h.865

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat bahasa : Sinonim, Antonim, Hiponim, Meronim* (Bandung Mizan, 2009), h.558

dan lain-lain kesulitan. Jika suatu saat ia berhasil mengendarai sepeda dengan mengayuh beberapa kali dan meluncur dengan baik dan terkendali. Maka keberhasilan dapat mengendarai sepeda adalah suatu kesuksesan dalam hidupnya. Tapi bagi seorang yang setiap hari bekerja dengan mengendarai sepeda, apakah bisa dikatakan naik sepeda tergolong suatu kesuksesan?

Oleh karena itu kesuksesan bisa dikatakan sebuah pencapaian hasil yang dapat dipahami secara umum sebagai suatu keberhasilan usaha yang positif, bukan suatu keberuntungan, bukan suatu kecurangan atau bukan suatu hal yang biasa-biasa saja, keberhasilan tersebut didapati harus dengan penuh perjuangan dan mati-matian dengan melewati cobaan baik malapetaka, kesulitan ataupun kesengsaraan. kesuksesan tidak terjadi secara instan , tetapi melalui proses. kesadaran bahwa kesuksesan tidak terjadi secara instan inilah yang membari motivasi dan semangat untuk terus belajar dan bekerja untuk mencapai kesuksesan tersebut. jika seseorang mempelajari cara orang sukses mencapai impiannya, hal itu akan memicu semangat mencapai kesuksesan yang serupa⁷. Oleh karena itu Tujuan sukses mungkin boleh sama, tapi tujuan akhir

⁷ akbar Zainuddin, 10 Jalan sukses : Menghidupkan prinsip Man Jadda Wajada (Jakarta : Noura Books,2012),h.1-4

sukses setiap orang berbeda-beda. Tujuan Akhir Itulah motivasi yang sebenarnya.

Tujuan akhir sukses berbeda untuk orang yang berbeda. Jika seseorang atau semua orang ingin bertujuan ke kota Bogor misalnya, tidak salah kalau semua orang mengartikan sama, bahwa Bogor itu adalah kota yang berada tidak jauh dari Jakarta dan bisa kita capai dengan berbagai cara mulai dari jalan kaki sampai berkendara yang tercepat. Tapi tujuan akhir orang-orang itu ke Bogor, kemungkinannya setiap orang macam-macam. Ada yang ingin bertemu keluarga, ada yang ingin bertamasya, ada yang hanya ingin tahu sekali, ada yang ingin bersenang-senang bersama keluarga dan juga tujuan yang lain. Itulah sebetulnya motivasinya yang kuat.

Begitu juga tujuan akhir sukses bisa berbeda bagi setiap orang. Itulah motivasi yang terpendam dalam diri. Itulah yang membuat orang mati-matian agar tujuan suksesnya berhasil. Jika seseorang sudah mempunyai tujuan sukses, namun tidak didukung oleh motivasi yang kuat, ia akan cepat menyerah ditengah jalan. Itulah sebabnya banyak orang yang gagal mencapai sukses, walaupun mempunyai tujuan yang jelas namun tidak didukung oleh motivasi yang kuat. Dapat diketahui bahwa manusia untuk mencapai hal yang diinginkannya adalah

dorongan fitrah yang mengantarkannya melakukan berbagai macam upaya. sebagaimana firman Allah swt dalam QS Ali Imran [3]:41⁸

Bagi para pemuda kesuksesan itu mempunyai arti tersendiri di dalam benak pemikirannya. dimasa inilah ia rela bekerja keras membanting tulang, belajar sungguh-sungguh hingga jenjang tertinggi, atau apapun untuk mencapai itu dan menjadi sukses dihari mendatang. Akan tetapi, banyak diantara mereka yang menafsirkan kesuksesan hanyalah bersifat materi dan wujud adanya. jalan yang ditempuhpun berbagai macam dengan tidak mempertimbangkan “Salah atau Benar.

Sebagai salah satu contoh banyak diantara pemuda ketika ingin masuk keperguruan tinggi mengambil jalan pintas dengan cara “menyogok” misalnya. atau ketika ia berbinis, jalan yang ditempuhpun tidak sehat. ini di karenakan *mindset* dalam mengartikan sukses itu sendiri. sehingga, yang dicari hanyalah tujuan dengan tidak memperhatikan hal-hal yang harus dicapai untuk menuju kesuksesan. dampaknya adalah banyak diantara mereka yang bermental “tempe” baik sebelum maupun sesudah sukses. Jika pengertian sukses hanya bersifat materi dan wujud adanya. Maka, bagi mereka yang gagal

⁸ Muhammad quraish Shihab , *Bisnis Sukses Dunia Akhirat : Berbisnis dengan Allah* (Tangerang Lentera Hati,2011), h.1-2

meraih hal tersebut akan berdampak negatif dalam kehidupannya. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang melakukan perbuatan merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

Akan tetapi al-Qur'an sebagai *way of life* yang kandungan terus relevan dan universal⁹, punya kaca mata tersendiri dalam mengartikan kesuksesan. Diatas telah disinggung. bahwa, Sukses menurut al-Qur'an tak terletak pada banyaknya properti, uang, lahan bisnis, kekuasaan, atau jua popularitas. Seperti contoh didalam Al-Qur'an. Disebutkan bahwa pada suatu hari, Karun keluar dari rumahnya dengan mengendarai kendaraan yang indah disertai inang pengasuhnya dengan maksud untuk memperlihatkan kepada orang ramai. Lalu melihatlah kaum yang terperdaya dengan keindahan dunia. kaum tersebut berkata dengan sangat kagum dan terbesit dalam hatinya sehingga terluntahkan dalam ucapan sebagaimana bunyi ayat yakni .

⁹ Al-Qur'an adalah kitab kehidupan. pedoman bagi siapa saja yang menginginkan petunjuk jalan yang benar. tak ada keraguan di dalamnya dari sinilah memancar aneka ilmu keislaman, karena kitab suci al Qur'an mendorong untuk melakukan penelitian dan pengamatan. oleh karena itu membumikan nilai-nilai yang dikandung merupakan kewajiban setiap muslim.

قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

"... berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia:
"Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah
diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai
keberuntungan yang besar". (Q.S. al-Qashas: 79)

Golongan ini melihat kepada orang yang diatas mereka (kedudukan) dan mengigini supaya mereka memperoleh kekayaan dan kebeseran yang telah diperoleh Karun. mereka menyangka bahwa kebahagiaan dan kesuksesan terletak dalam harta yang banyak dan megah. padahal harta banyak itu dan kemegahan tidak menjamin bahwa orang itu dikatakan sukses. hal ini bisa kita ketahui dari ayat selanjutnya.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلِكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَاقِيهَا إِلَّا
الصَّابِرُونَ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُنْتَصِرِينَ

" Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang
besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang
yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu,
kecuali oleh orang- orang yang sabar". 81. Maka Kami benamkanlah

Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). (Q.S. al-Qashas: 80- 81)

Ayat ini memeberikan pengertian kepada seseorang bahwa kesuksesan tidak terus diukur dari materi dan sejenisnya. disini penulis menyinggung tentang ketertipuan seseorang dalam mengaitkan kesuksesan hanya dengan kekayaan ,kedudukan, atau bangsawan. Penulis tidak menekankan kesombongan yang diperlihatkan Karun kepada kaumnya yang mendapat adzab dari Allah karena kesombongan dan inkar terhadap perintah Allah Swt. Karena dua sifat itu sudah pasti tercela baik ia punya harta atau tidak¹⁰.

Sebagaimana telah sama-sama kita yakini bahwa kaum muslim adalah orang-orang yang didorong untuk selalu sukses di dalam kehidupannya (kesuksesan yang hakiki), baik di dunia maupun di akhirat nanti, apa pun posisi, kedudukan, dan profesinya. Seruan untuk menggapai kemenangan dan kesuksesan ini dikumandangkan pada

¹⁰ kesombongan merupakan sifat tercela. Allahlah yang pantas untuk memakai sifat ini sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :
العِزُّ اِزَارَةٌ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ قَالَ اللهُ تَعَالَى فَمَنْ بَنَى عَنِّي عَدْبَتَهُ
"Kejayaan adalah sarung Allah , Kesombongan adalah selendang-Nya, [Allah Berfirman] maka siapa yang melepaskannya dari Ku (Menandinginya), Aku siksa dia" (HR. Muslim)

setiap azan maupun ikamah ketika hendak melaksanakan shalat, yaitu kalimat *hayya 'alal-falaah* (marilah kita menuju kemenangan). Yang perlu kita sadari bersama bahwa indikator kesuksesan dalam pandangan ajaran Islam bukan semata-mata pada aspek materi dan bukan pula sebaliknya hanya pada aspek rohani. Bukan pula pada aspek *hablumminallah* (hubungan kepada Allah) saja dengan mengabaikan *hablumminannas* (hubungan kepada manusia) atau sebaliknya, tetapi keseimbangan antara keduanya (*tawazun*) saling melengkapi dan memberi.

Diatas telah disebutkan beberapa ayat dan penjelasan sedikit banyak tentang kesuksesan. Banyak sekali ayat qur'an mendeskripsikan arti kesuksesan, ganjaran orang yang sukses, dan indikator dalam mencapainya. setidaknya yakni terdapat di dalam surah Yusuf yang memberikan kisi-kisi indikator agar seseorang khususnya pemuda menjadi sukses. ini juga sebagai salah satu implementasi tauladan yang diberikan Allah swt melalui Nabi Yusuf di dalam kisahnya agar kita bisa meneladaninya. hal ini disebut penting, karena tiada tauladan serta pelajaran yang lebih baik melainkan pelajaran dan teladan Allah yang di tuangkan di dalam Al-Qur'an.

Diantara catatan-catatan penting dalam Surat Yusuf adalah bahwa secara fokus membicarakan tentang kehidupan Yusuf sebagai manusia, tidak membicarakan Nabi Yusuf sebagai seorang Nabi. Adapun pemusatan perhatian mengenai pribadi Yusuf sebagai seorang Nabi dapat dilihat dalam Surat Ghafir ayat 34, ketika Musa berkata kepada kaumnya.

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ
حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ
هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ

“ dan Sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika Dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu”.

Jadi hipotesa (pengalaman) yang dialami Yusuf As di dalam surat Yusuf merupakan pengalaman kemanusiaan semata-mata. Adapun akhir dari pengalaman tersebut adalah kesuksesan yang sempurna di dunia dan akhirat. Keberhasilan atau kesuksesan di dunia

manakala ia menjadi penguasa Mesir. Kesuksesan di akhirat salah satunya adalah ketika ia berhasil menyelamatkan diri dari godaan istri majikanya dan gemerlap kecantiakan para penggoda wanita cantik Mesir¹¹.

Ringkasnya, inti Surat Yusuf ini adalah berkenaan dengan kesuksesan manusia terhadap kehidupan dunia dan akhirat. Sesungguhnya ini ialah kisah kesuksesan manusia yang penyebar dan tidak putus asa, meskipun kondisi kehidupannya begitu berat dan sulit diprediksi oleh manusia. Akan tetapi, ia tetap bisa mencapai kesuksesan, mulai dari dipenjarakan, penghambaan, kebencian saudara-saudaranya, hingga ia harus terlunta-lunta, serta bujuk dan rayu istri majikanya untuk berbuat mesum denganya hingga ia harus menanggung kebohongan dan fitnah keji dari peristiwa tersebut. Sebagai penutup dari uraian diatas. penulis cantumkan doa yang diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw.

“Ya Allah sukseskanlah untukku agamaku, karena ia adalah benteng keselamatan urusanku. Sukseskanlah untukku duniaku, karena ia adalah tempat kerjaku. Sukseskanlah untukku akheratku, karena ia adalah tempat kembaliku. Jadikanlah waktu hidupku

¹¹ Amru Khalid, *Khowatir Qur'aniyyah*, (jakarta Al-l'tishom, 2011), h. 280

*penambah setiap kebaikan, kematiaanmu pemutus setiap
keburukanku” (HR. Bukhari)*

A. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa makna sukses menurut Pakar Ahli?
2. Apa makna sukses menurut al-Qur'an?
3. Bagaimana potret kehidupan remaja di zaman modern dalam menyikapi kesuksesan?
4. indikator apa saja yang digunakan al-Qur'an khususnya surah yusuf dalam memaknai kesuksesan pemuda?
5. Bagaimana kontekstualitas al-Qur'an dalam mengaplikasikan kesuksesan dalam kehidupan pemuda ?
6. Adakah hadits yang menjelaskan mengenai sukses dalam kehidupan?

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka selanjutnya penelitian ini akan difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah indikator-indikator kesuksesan di dalam al-Qur'an khususnya dalam Surat Yusuf?

C. TUJUAN PENELITIAN

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Memperkaya dan memperdalam pengetahuan tentang kandungan al-qur'an mengenai kesuksesan.
2. Usaha untuk mengaktualisasikan pesan-pesan al-qur'an mengenai kesuksesan agar dijadikan sebagai acuan yang baik dan benar dalam kehidupan.
3. Untuk mengetahui sejauh mana al-Qur'an khususnya Surat Yusuf memberikan indicator kesuksesan bagi pemuda.
4. Untuk lebih meyakinkan kembali bahwa nilai-nilai al-Qur'an masih bersifat autentik terhadap segala bidang khususnya mengenai kesuksesan .

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan khazanah keislaman khususnya bagi diri penulis pribadi dan masyarakat umum.
2. Membantu tercapainya peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai dan pesan yang

terkandung dalam al-qur'an untuk manusia menggunakan hidupnya yang terbaik.

3. Sebagai syarat dan tugas akhir guna menyelesaikan jenjang sastra 1 pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Institute Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Obyek penelitian pada tulisan ini adalah ayat-ayat al-qur'an, maka pendekatan utama yang digunakan ialah ilmu tafsir. Sebagai penelitian yang difokuskan pada indikator kesuksesan dalam Surah Yusuf maka metode penafsiran yang digunakan ialah tafsir maudhu'i, dikarenakan metode ini menghimpun seluruh ayat yang berbicara tentang tema yang sama, semuanya diletakan dalam satu judul lalu ditafsirkan dengan metode maudhu'i.¹² Agar penelitian ini sesuai dengan nilai-nilai keilmuan, dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka harus memenuhi syarat-syarat yang akan ditempuh dalam proses penelitian . adapun rinciannya sebagai berikut.

¹² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya*, (Bandung,Pustaka Setia,2002) hal. 43, yang dialihbahasakan oleh Rosihon Anwar dari kitab aslinya yang berjudul *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i: dirasah Manhajiyyah Maudhiyyah* yang diterbitkan Maktabah Jumhuriyyah,Mesir

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu bahwa sumber penelitian berdasarkan data-data berupa bahan –bahan kepustakana, khususnya terkait dengan tema yang dibahas¹³ dan ayat atau hadits yang berkaitan denganya, baik berupa buku, majalah, jurnal, makalah, artikel maupun lainnya.

2. Teknik pengumpulan Data

1. Berhubungan penelitian ini adalah kepustakaan, maka penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mencari sumber-sumber induk dengan mengkaji dan menelaah kitab-kitab atau buku yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. maka data yang digunakan terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder..

a. Data Primer

untuk katagori data primer yaitu = al-Qur‘ān al-Karīm, Mushḥaf al-Madīnah al-Nabawīyyah –khususnya Surat

¹³ Istilah ini sebagaimana yang digunakan oleh Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), hal. 202.

Yusuf yang diterbitkan oleh Khādim al-Haramain al-Syarīfain al-Malik ‘Abdillah bin ‘Abd al-‘Azīz Ālu Su’ūd 1420 H. dan kitab tafsir yang mewakili dua periode, tafsir klasik dan modern tidak lupa tafsir dengan edisi Indonesia seperti *Tafsir Al Misbah* yang ditulis oleh Prof.Dr. Muhammad Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Prof.Dr.Haji Abdul Karim Amrullah (Hamka). Adapun untuk katagori tafsir klasik penulis mengambil *Tafsir al-Thabari* karya Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarī al-Thabari, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Imad l-Din ibn Fida Isma’il Al-Qarsyi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* karya Muhammad Fakhr al-Din al-Razi. Untuk katagori modern penulis mengambil *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi. *Tafsir Al Sya’rawi* karya Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi. Sedangkan dalam kajian kosa kata ppenulis menggunakan *Mu’jam Mufrodati Li Alfadz al-Qur’an* karya Raghib Al-Asfahani, *Mu’jam Muqayis al-Lughah* karya Ahmad Ibn Al-Atsir, *Lisan al-Arab* karya Ibn al-Manzhur. Sedangkan dalam bidang hadits penulis merujuk kepada *Kutubu as-Sittah* Adapun untuk melengkapi

penulis menambahkan buku seperti *Lathaif al-Tafsir min Surah Yusuf (terj :Perjalanan Hidup Surah Yusuf)*. Karya Dr.Fuad Al-Aris dan tak lupa juga buku yang berkaitan dengan Ulumu al-Qur'an seperti *Lubabu al-Nuqul Fii Asbaabu al-Nuzul* karya Imam Suyuthi.

b. Data Skunder

sementara untuk data skunder ialah dari kitab-kitab tafsir atau hadits yang belum disebutkan demikian juga buku-buku, kitab-kitab, majalah atau Artikel yang memberikan informasi tentang Rasulullah Dalam perspektif Al-qur'an baik itu secara langsung ataupun tidak langsung yang mendukung dan memperjelas pembahasan ini.

3. Pengolahan Data

Untuk dapat menganalisa lebih lanjut terhadap pokok masalah yang menjadi objek kajian, maka dalam menganalisis data penulis memakai cara berfikir *reflektif*, yaitu menggabungkan cara berfikir *deduktif* dan *induktif*⁴.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hal. 46.

Maksud dari deduktif adalah cara berpikir yang berangkat dari pernyataan yang umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran (berfikir rasional). Sedangkan induktif adalah cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa konkret, kemudian dari keduanya digeneralisasikan menjadi hal yang bersifat umum.

Dalam melakukan analisis penulis menggunakan metode *Content Analysis* yaitu : analisis ilmiah tentang isi pesan, dimana hasilnya haruslah menyajikan generalisasi, proses analisisnya dilakukan secara tematis, mengarah pada pembagian sumbangan teori, relevansi teorinya mendasarkan pada disiplin dan dimanifestasikan¹⁵.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik, yaitu penelitian difokuskan pada tema tertentu untuk dikaji. Adapun langkah-langkah penelitian ini diupayakan sesuai dengan metode tafsir tematik, yaitu :

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rena Sarasini, 1996), hal.49

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas, yaitu indikator kesuksesan dalam persektif surah Yusuf.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut dengan terlebih dahulu membuat deskripsi mengenai indikasi ayat-ayat tentang kesuksesan
- c. Menyusun ayat-ayat dimaksud dan memahami korelasi ayat dan hadits dimaksud dalam temanya masing-masing
- d. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna (out line);
- e. Melengkapi pembahasan dengan ayat alqur'an, penjelasan ahli hadits serta pakar ahli dalam sirah khususnya mengenai Qishashul Anbiya yang relevan dengan pokok pembahasan ;
- f. Mempelajari ayat-ayat yang dimaksud secara keseluruhan dengan Hadits yang lain atau ayat al-Qur'an yang mempunyai arti dan maksud yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'amm (umum) dan

yang khash (khusus), yang mutlaq dan yang muqayyad (terikat), atau yang lahirnay bertentangan , sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa pembedaan dan paksaan¹⁶;

e. Mengenalisis dan menafsirkan ayat dan hadits dimaksud, kemudian mengambil kesimpulan, merumuskan implikasi, dan rekomendasi yang relevan.

4. Teknik Penulisan.

Adapun teknik penulisan dalam skripsi ini mengacu pada, “*Pedoman penulisan Karya Ilmiah, Skripsi/Tesis Institut PTIQ Jakarta,*” tahun 2008.

E. LITERATURE REVIEW (KAJIAN KEPUSTAKAAN)

Penulis sadar bahwa tulisan ini adalah bukanlah yang pertama apalagi yang terakhir tentang “*Indikator Kesuksesan Pemuda dalam Surat Yusuf*” dengan mengaitkannya pada kajian kaidah bahasa lafadz kesuksesan dalam al-Qur’an.

¹⁶ Lihat ‘Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhui*, (Kairo: al-Hadharah al-Arabiyyah, 1977), hal.62

Buku-buku yang penulis baca sebagai kajian kepustakaan untuk bahan analisis terkait tema adalah sebagai berikut:

1. Dr.Fuad Al-Aris, *Lathaif al-Tafsir min Surah Yusuf (terj :Perjalanan Hidup Surah Yusuf)*”, (Jakarta: Zaman, 2013), Cet. Ke-1.

Dalam buku ini dijelaskan tentang penafsiran Surah Yusuf secara keseluruhan dengan pendekatan Tafsir Psikologi. menjadi pusat penelitian penulis tersebut tentang apa yang tersirat dan memikat tentang perjalanan Nabi Yusuf. Penulis tersebut melambangkan bahwa Nabi Yusuf adalah personifikasi keadilan dan kemakmuran dibuktikan dengan: memiliki visi dan wawasan jauh ke depan, lambang ketulusan: tak mendendam kepada saudara-saudaranya yang pernah menzaliminya; simbol moralitas: tak mempan godaan bangsawan cantik dan menawan.

penulis tersebut juga memuat keunggulan dalam surat Yusuf. dikatakannya kisah Yusuf disebut-sebut sebagai *ahsan al-qashas* (kisah terbaik) dalam al-Qur'an. Surat Yusuf ini unik, berbeda dengan surah surah lain. jika

biasanya surat al-Qur'an memuat beragam tema, surat Yusuf berpusat pada satu tema: cerita Nabi Yusuf. Keunikan lain, jika biasanya surat al-Qur'an menceritakan kisah seseorang hanya dalam satu atau dua episode, surah Yusuf ini mengisahkan satu pribadi dalam banyak episode.

Selain kandungan kisah yang demikian kaya akan pelajaran, tuntunan dan hikmah, ia berjejak dengan gambaran yang melukiskan gejala hati seorang pemuda, rayuan wanita, kepedihan, ujian, kesabaran, kebahagiaan, persaudaraan dan kasih sayang seorang ayah.

Oleh sebab itu, kami mencoba menawarkan solusi tentang indikator kesuksesan yang di contohkan oleh Nabi Yusuf dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka sistematika penulisannya dibagi kedalam beberapa bab sebagaimana berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Metodologi Penelitian
- F. Kajian Pustaka
- G. Sitematika Penulisan

BAB II PEMUDA DAN KESUKSESAN DALAM AL-QUR'AN

- A. Pengertian Pemuda
 - a. Karakteristik pemuda*
 - b. Term al-Qur'an tentang pemuda*
 - c. Potret Pemuda Masa kini*
 - d. Tanggung Jawab keluarga terhadap pemuda*
- B. Kesuksesan dalam Al-Qur'an
 - a. Term Kesuksesan dalam al-Qur'an
 - 1. *Muflihun*
 - 2. *Faaizun*

BAB III KAJIAN KISAH AL QUR'AN DAN PERJALANAN NABI YUSUF

- A. Tinjauan sekilas kisah al-Qur'an
- B. Tehnik Pemaparan Kisah al-Qur'an
- C. Penyajian Unsur Kisah al-Qur'an
- D. Qisah Terbaik
- E. Kajian Tekstual Kisah Nabi Yusuf

BAB IV INDIKASI KESUKSESAN DALAM SURAH YUSUF

A. Faktor Internal

1. Memiliki Ilmu
2. Kuat dalam Menghadapi Godaan
3. Tidak Berkhianat
4. Jujur dan Tekad yang kuat
5. *“Memilih penjara dari pada kesenangan
sesaat*
6. Berjalan di Agama yang Lurus
7. Mengajak Kebaikan dan Pemahaman yang
Benar
8. Mempunyai Solusi dan Taktik yang Jitu
terhadap Masalah
9. Intropeksi Diri

10. Memilih Pekerjaan Sesuai Bidanganya
11. Pemaaf dan Tidak Pemaarah
12. Dermawan
13. Optimis dan Tak Berputus Asa
14. Berbakti Kepada Orang Tua
15. Berdoa dan Permintaan yang Baik
16. Mensyukuri Nikmat Allah SWT

B. Faktor Eksternal

1. Keridoan dan cinta orang tua
2. Fasilitas Yang Memadai
3. Mendapatkan kepercayaan

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

METODE DAN CORAK TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB

A. Biografi Imam Fakhruddin Ar-Razi.

Nama lengkap beliau Abu Abdillah, Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan Ali at Tamimi al Bakri at Thabaristani ar Rozi. beliau di juluki sebagai *Fakhruddiin* (kebanggaan islam), dan dikenal dengan nama Ibnu al Khatiib, yang bermadzhabkan Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 544 H.¹⁷

Ayahnya adalah salah satu tokoh agama, khususnya dalam bidang Ilmu kalam, yang memiliki kitab "*Ghayah al-Maram*". Al-Razi mendapat didikan langsung dari ayahnya. Bahkan, keseluruhan waktunya ia habiskan untuk belajar kepada bapaknya tersebut. Maka menjadi sangat wajar jika pola pikir dan beberapa pendapatnya, khususnya dalam bidang ilmu kalam, banyak dipengaruhi oleh cara berpikir dan pemikiran ayahnya sendiri, sebagai sosok yang sangat ia kagumi.

¹⁷ Muhammad Husain az-Zahabi, *at Tafsir wal Mufassiruun*, (Darul Hadits : Kairo, th. 2005), jilid 1 hal. 248. ada yang berpendapat beliau Lahir di Ray, Tibristan, pada 25 ramadhan 543 H. Lihat Dr. A. Husnul Hakim, M.A. *Ensiklopedia kitab-kitab Tafsir* (Depok : eL-Siq 2013), h. 89 dan, Manna' Khalil al Qattan, *Mabahist fi ulumil Qur'an*, perj, Mudzakir, (Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa), h. 528

Ketika sudah dewasa al-Razi melakukan perjalanan ilmiah ke beberapa tempat selama bertahun-tahun. Beliau memulai perjalanan ilmiah ke Khawarizmi, daerah yang sangat dikenal telah melahirkan banyak tokoh dan pusat pemikiran Muktazilah. sehingga banyak tokoh menjadi muktazilah setelah belajar Khawarizmi, tidak terkecuali al-Razi. di sinilah beliau banyak terlibat diskusi dengan orang-orang muktazilah, khususnya dalam persoalan akidah. Namun, akhirnya al-Razi memutuskan keluar dari Khawarizmi menuju Bukhara, Sovyet, lalu dilanjutkan ke samarkandi, Khajan. Akhirnya kembali ke Bukhara.¹⁸

Namun, disebabkan beberapa alasan al-Razi akhirnya meninggalkan Bukhara, kembali ke kota asalnya, Ray. kemudian beliau menjalin hubungan dengan penguasa saat itu, Bahauddin Sam (W.602) dan raja-raja setelahnya, sampai beliau bertemu seorang raja yang sangat terkenal di Khurasan, Khawarizmsyah. di Khurasan bersama Khawarizmsyah, al-Razi menghabiskan waktunya, dan menjadi tokoh agama yang sangat dikenal.

Imam Fakhruddin ar Razi wafat pada tahun 606 H. Dikatakan beliau meninggal, ketika beliau berselisih pendapat dengan kelompok

¹⁸ Dr. A. Husnul Hakim, M.A., h. 90

Al karamiah tentang urusan aqidah, mereka sampai mengkafirkan Fakhruddin Ar Razi, kemudian dengan kelicikan dan tipu muslihat, mereka meracuni ar Razi, sehingga beliau meninggal dan menghadap pada Rabbi Nya.¹⁹

B. Karya Imam al-Razi

Imam Fakhruddin ar Razi menguasai berbagai bidang keilmuan seperti al-Qur'an, al-Hadith, tafsir, fiqh, usul fiqh, sastra arab, perbandingan agama, filsafat, logika, matematika, fisika, dan kedokteran. Selain telah menghafal al-Qur'an dan banyak al-Hadits, Fakhruddin al-Razi telah menghafal beberapa buku seperti *al-Shamil fi Usul al-Din*, karya Imam al-Haramain, *al-Mu'tamad* karya Abu al-Husain al-Basri dan *al-Mustasfa* karya al-Ghazali. Intelektual sezaman dengan Fakhruddin al-Razi; di antaranya Ibn Rushd, Ibn Arabi, Sayfuddin al-Amidi dan Al-Suhrawardi.

Kecerdasan dan keilmuan beliau sangat tinggi, berbagai macam ilmu dipelajari dan dikuasainya, hal itu bisa dibuktikan dengan kitab-kitab karangan beliau, yang terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, dan tak heran jika Ibnu Katsir dalam *bidayah wan nihayahnya* menyebutkan, bahwa karya tulis beliau mencapai sekitar

¹⁹ Muhammad Husain az-Zahabi, *at Tafsir wal Mufassiruun*, h 249.

dua ratusan buku. Dan kini karangan-karangan beliau tersebar diseluruh Negara, diantaranya adalah :

- a. *At Tafsir Al Kabiir* atau yang kita kenal dengan *Mafaatihul Gaib*,
- b. *Al arba 'in fi ushuluddiin, Ahkamul qiyaasi As syar 'I*
- c. *Al mahsul fi ilmi usul fiqh, Mukhtashar akhlak,*
- d. *Al mantiqul kabiir, Tafsir Al-Fatihah,*
- e. *Tafsir Surah Al-Baqarah ala Wajhi Aqli la Naqli,*
- f. *Tafsir Mafatihul Ulum, Nihayatul Uqul fi Dirayatil Ushul,*
- g. *Ta 'sisut Taqdis, Tahshilul Haq, Al-Khamishin fi Ushuliddin,*
- h. *Ishmatul Anbiya ' , Hudutsul Alaam, Sarh Asmaulllah Al-Husna,*
- i. *AL-Muhshil fi Ilmil Kalam, Az-Zubdah fi Ilmil Kalam,*
- j. *AL-Mulakhash fil Falsafah, Lubabul Isyaraat,*
- k. *Sarh Nahjul Balaghah, Al-Muharrar fi Haqaiqin Nah.*²⁰

Dan masih banyak lagi karangan-karangan beliau yang tidak bisa disebutkan disini. Setidaknya kita bisa mengambil contoh dari kehidupan Intelektual Imam Fakhruddin ar-Razi yang mampu menulis banyak karya. 6 karya dalam ilmu Tafsir, 20 karya dalam ilmu Kalam, 9 karya dalam bidang filsafat, 6 karya dalam ilmu Filsafat dan Kalam, 5 karya dalam Logika, 2 dalam Matematika, 6 karya dalam ilmu

²⁰ Manna' Khalil al Qattan, *Mabahist fi ulumil Qur'an*, perj, Mudzakir, Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, hlm, 529.

Kedokteran,(48 karya dalam MIPA) 9 karya dalam ilmu Syariah, 4 karya dalam bidang sastra, dan masih puluhan lagi karyanya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya.

C. Latar Belakang Kehidupannya

a) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Fakhruddin ar-Razi hidup di tengah kondisi masyarakat yang kompleks. Kompleksitas masyarakat tersebut terlihat dari keragaman agama dan aliran agama yang dianut masyarakat. Sebagai seorang ilmunan, kematangan ilmunya terbangun dari sebuah dinamika dan dialektika dengan kondisi yang mengitarinya. Misalnya, terjadi dialog pertama dengan kaum mu'tazilah di Khawarizmi. Di samping itu, pernah pula terjadi dialog dengan para ahli agama lain, terutama dengan seorang pendeta besar yang dikagumi pengetahuannya oleh masyarakat Kristen pada waktu itu. Rekaman dialog itu dituangkan dalam tulisannya yang berjudul *al-Munazarat bayn al-Nasara*.

Benturan pemikiran tidak hanya terjadi dengan kaum mu'tazilah dan penganut agama non-Islam. Kelompok pengagum pemikiran filsafat Ibnu Sina dikritik habis oleh Fakhruddin ar-Razi. Sementara itu, ketika di Transaksonia, ia harus berhadapan dengan kelompok

yang menamakan dirinya sebagai aliran Karamiyah, yang menyebabkan ia harus eksodus ke Ghazna-Afganistan.²¹

b) Kondisi Sosial Politik

Secara sosio-politik, sebagai akibat jatuhnya dinasti Abbasiyah ke tangan bangsa Tartar, terjadi kemunduran semangat intelektualitas Islam, baik dalam aspek politik, agama maupun peradaban secara umum, terutama di daerah yang dikuasai kaum Sunni. Kajian pemikiran filsafat di dunia Islam mengalami keterpurukan sebagai akibat penjajahan.

Keadaan semacam inilah yang mendorong Fakhrudin ar-Razi untuk mencoba menghubungkan kembali tradisi pemikiran filsafat dalam dunia Islam. Karena perjuangan itu, Fakhrudin ar-Razi dapat dinyatakan sebagai tokoh reformasi dunia Islam abad ke-6 H, sebagaimana Abu Hamid al-Ghazali pada abad ke-5 H. Bahkan ia dijuluki sebagai tokoh pembangun sistem teologi melalui pendekatan filsafat.

Peranan Fakhrudin ar-Razi dalam pengembangan keilmuan Islam tidak dapat dilepaskan dari perhatian yang diberikan penguasa pada saat itu, ketika Fakhrudin ar-Razi meninggalkan Khawarizmi menuju Transoksania (Asia tengah), ia disambut hangat penguasa

²¹ Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut : Darul al-Fikr), 1994.

dinasti Guri, Giyatuddin, dan saudaranya, Syihabuddin. Hanya saja, keadaan semacam ini tidak berjalan lama, karena ia mendapat serangan tajam dari golongan Karamiyah.

D.Gambaran Umum Tafsir Mafatih al-Ghaib

Kitab Mafatih al-Ghaib, juga dikenal dengan *Tafsir al-Razi* dicetak pertama kali oleh Penerbit Bulaq, Kairo, pada tahun 1278 H-1289 H sebanyak 6 jilid. Kemudian di cetak lagi pada tahun 1309 H sebanyak 8 jilid. Pada tahun 1335 H di cetak di Teheran, ditashi oleh Mahdi Ilahi, pada tahun 1352 H – 1357 H oleh penerbit al-Bahiyyah, Kairo, sebanyak 16 jilid, ditahkik oleh Muhammad Yuhyi al-Din, dan penerbit-penerbit yang lain.²²

Kitab Mafatih al-Ghaib atau tafsir al-Razi adalah sebuah kitab tafsir yang lengkap 30 juz²³. yang merupakan kitab tafsir yang paling

²² Dr. A. Husnul Hakim, M.A., . *Ensiklopedia kitab-kitab Tafsir* (Depok : eL-Siq 2013), h. 91

²³ Dr. A. Husnul Hakim, M.A, h.91. Ada riwayat yang menjelaskan bahwa Ar-Razi tidak menyelesaikan tafsir ini secara utuh. Ibnu Qadi Syuhbah mengatakan, “Imam Ar Razi belum menyelesaikan seluruh tafsirnya”. Ajalnya menjemputnya sebelum ia menyelesaikan *tafsir Al Kabiir*. Ibnu Khulakan dalam kitabnya *wafiyatul a'yan* nya juga berkata demikian . lihat, Muhammad Husain Az zahabi, *at Tafsir wal Mufassiruun*, (Kairo : Dar al-Hadits, 2005), jilid 1, hal 249.

Ibnu hajar Al ‘Asqalani menyatakan pada kitabnya ,” Yang menyempurnakan tafsir Ar Razi adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi Al Hazm Makky Najamuddin Al Makhzumi Al Qammuli, wafat pada tahun 727 H, beliau orang mesir. (Lihat, *Ad*

banyak dirujuk oleh para ulama tafsir dari segi rasionalitasnya. Sebab, tidak ada satu ulama pun setelahnya, dalam penafsiran rasionalnya, kecuali selalu merujuk kepada tafsir al-Razi ini.

Dari sisi lain, penafsiran al-Razi sering kali berbeda dengan mainstream penafsiran ulama yang lain. Tafsir al-Razi benar-benar tidak ada duanya. Didalamnya tercantum berbagai disiplin ilmu. Seorang pelajar hanya merujuk kitab ini saja dalam memahami al-Quran seandainya sudah cukup, karena luasnya pembahasan di dalamnya.²⁴

Al-Razi telah mencurahkan perhatian untuk menerangkan korelasi (*Munasabah*) antara ayat dan surat al-Qur'an satu dengan yang lain, serta banyak menguraikan ilmu eksakta, fisika, falak, filsafat

durarulkaminah. Jilid 2, hal 304). Dan penulis *kasyfu Ad dzunuun* juga menuturkan, "Yang merampungkan tafsir Ar Razi adalah Najamuddin Ahmad bin Muhammad Al Qamuli, dan beliau wafat tahun 727 H. Qadi Al Qudat Syahabuddin bin Khalil Al Khuway Ad Dimasyqy, juga menyempurnakan apa yang belum terselesaikan, beliau wafat tahun 639 H. (*at tafsir wal mufassiruun*, Kairo: Dar al-Hadits, 2005, jilid 1, hal 293). Menulis tafsirnya sampai surah Al Anbiya, setelah itu datang Syihabuddin Al Khaubi melanjutkan tafsir ini, namun beliau belum menyelesaikan seluruhnya, kemudian datang Najamuddin Al Qamuli menyempurnakan tafsir Ar Razi. (Manna' Khalil al Qattan, *Mabahist fi ulumul Qur'an*, perj, Mudzakir, Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, hlm, 507). Ad Zahabi juga mengatakan bisa jadi yang menyelesaikan tafsir Ar Razi sampai akhir adalah Al Khuway. Namun, Sayyid Muhammad Ali Iyazi, dengan merujuk pada keterangan Syaikh Muhsin Abdul Hamid, memberikan klarifikasi bahwa sekelompok mufasir era belakangan yang meneliti tafsir ini menetapkan kitab tafsir ini sebagai karya mandiri dari Ar-Razi secara utuh.

²⁴ lihat. Dr. A. Husnul Hakim, M.A., h. 91

dan kajian-kajian masalah ketuhanan menurut metode argumantasi para filosof yang rasional; disamping juga mengemukakan mazhab-mazhab fiqih. Namun sebenarnya sebagian besar urain tersebut tidak diperlukan dalam ilmu tafsir. dengan demikian kitab tafsir ini menjadi ensiklopedia ilmiah tentang ilmu Kalam, kosmologi dan fisika, sehingga ia kehilangan relevansinya sebagai tafsir Qur'an.²⁵

Al-razi tidak menulis mukadimah dalam kitabnya agar bisa dilihat tujuan dan latar belakang penulisanya. Namun begitu, jika dilihat dari karekteristik penafsiranya dan dilingkungan dimana ia hidup, maka bisa dijelaskan demekian:

a. Membentengi al-Qur'an dan menjelaskan semua ayat dengan manhaj aqlidemi menguatkan akidah .menjawab para penentang al-qur'an sehingga tidak ada keraguan kalau al-qur'an itu emang diturunkan oleh Allah.atas dasar tujuan ini ,menjadi sangat wajarjika banyak ditemukan penjelasan-penjelasan filosofis yang begitu panjang lebar.ini dimaksudkan untuk menanggapi para filosof dan ulma ilmu kalam ,demi memperkuat agama islam dan umat muslim.

b. Al-razi juga meyakini bahwa Allah memiliki dua ayat, yaitu ayat yang tidak tertulis(ghair matluw), yakni tersebar dalam raya dan

²⁵ Manna' Khalil al Qattan, *Mabahist fi ulumil Qur'an*, h. 507

ayat yang tertulis(matluw),yakni yang tertera dalam al-Qur'an.Karena itu, melakukan penelitian terhadap fenomena alam akan semakin menambah pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an .keyakinan inilah yang menjadikan al-Razi menggunakan pendekatan 'aqli dalam memahami ayat al-Qur'an.²⁶

c. Al-Razi juga mengakui bahwa balaghah dan manhaj 'aqli yang keduanya menjadi salah satu materi tafsir, dan penggunaannya dalam menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an telah diklaim sebagai dasar pemikiran dari satu mazhab tertentu. Ia juga digunakan sebagai alat penafsiran oleh mazhab tafsir yang lain. Namun, manhaj 'aqli ini menjadi terdistorsi ketika berada ditangan para tokoh muktazilah , seperti Abu al-Qasim al-Balkhi, Abu Bakr al-'Asham, al-Jubba'I, Abu muslim al-Isfahani, Qadhi 'Abd al-Jabbar, 'Isha bin 'Ali al-rummani, dan al-zamakhsyari.Karena itu, al-Razi juga menggunakan manhaj 'aqli tersebut bukan mengikuti cara berfikir muktazilah, tetapi menggunakan mainstream pemikiran *Ahl al-Sunnah wa al Jama'ah* .Itulah barangkali yang bisa dideskripsikan sebagai tujuan penyusunan

²⁶ Al Razi ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan soal-soal akidah dan sifat-sifat Allah, bila terdapat ayat seolah-olah berlawanan dengan sifat-sifat kesucian Allah maka ditafsirkan sehingga menjadi terang bahwa ayat-ayat itu tidak bertentangan. lihat KH Abdusshomad Buchori, *Ilmu Tafsir : Sejarah dan Implementasinya* (Jawa Timur : MUI),h.110

tafsir al-Razi ini, sehingga tafsir ini begitu luas mencakup banayak hal.²⁷

E. Sumber Penafsiran.

Kitab tafsir Mafatih al-Ghaib tergolong tafsir bi al-ra'yi atau bil ijtihad,²⁸ al-dirayah atau bi al-ma'qul,²⁹ karena penafsirannya didasarkan ats sumber ijtihat dan pemikiran terhadap tuntutan kaidah bahasa arab dan kesusastraan, serta teori ilmu pengetahuan. Karena didalam karya ini Fakhruddin ar-Razi banyak mengemukakan ijtihadnya mengenai arti yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an disertai dengan penukilan dari pendapat-pendapat ulama' dan fuqaha'. Dalam menafsirkan ayat demi ayat Fakhruddin ar-Razy memberika porsi yang terbatas untuk hadis, bahkan ketika ia memaparkan pendapat para fuqaha' terkait perdebatan seputar fiqih beliau memaparkannya dan mendebatnya tanpa menjadikan hadis sebagai dasar pijakan. Ini adalah salah satu kitab tafsir yang komperhensif, karena menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, sang pengarang berusaha

²⁷ Dr. A. Husnul Hakim, M.A., h. 92

²⁸ Tafsir bi al-Ra'yi adalah tafsir yang didalam menjelaskan maknanya mufasir hanya berpegang pada pemahan sendiri dan penyimpulan (istinbat) yang didasarkan pada rayu semata. para ulama mutaquadimin sangat menghindari penafsiran model ini sebagai kehati-hatian dalam menafsirkan al-Qur'an.

²⁹ Hasbi Ash-Shidiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Qur'an dan Tafsir* (Semarang : Pustaka Rizki Putra), Cet 2013, h. 203

menangkap substansi ruh yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an.³⁰

Sementara terkait kebahasaan, al-Razi berpedoman pada kitab *Ma'aani al-Qur'an* karya al-Zajjaj, juga imam al-Farra', al-Mubarrad, dan kitab *Gharib al-Qur'an*, karya Ibnu Qutaibah.

Sementara untuk penfasiran yang membutuhkan riwayat, al-Razi berpedoman pada penafsiran Ibn 'Abbas. Di mana ia banyak mengutip tentang arti kata dan makna umum. Al-Razi juga berpedoman pada Mujahid, Qatadah, al-Suddi, Sa'id bin Jabir, al-Thabari (dalam kitab *Jami' al-Bayan*) al-Tsa'labi, dalam kitab *al-Kasyfu wa al-Bayan*, dan tentu saja penafsiran Rasulullah dan para sahabat, dan thabi'in.

Sementara tafsir bi al-ra'yi, al-Razi juga mengutip dari Abu 'Ali al-Jubbai, Abu Muslim al-Isfahani, al-Qadhi 'Abd al-Jabbar, Abu Bakr 'Asham, 'Ali bin 'Isa al-Rummani, al-Zamakhshari, dan Abu al-Futuh al-Razi.

Sementara para mufassir yang banyak merujuk tafsir al-Razi adalah al-Naisaburi, *Gharib al-Qur'an*, al-Baidhawi, *Anwar al-*

³⁰ Mahmud, Mani' Abdul Haklim, *Metodologi Tafsir (kajian komprehensif metode para tafsir)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)

Tanzil, al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, al-Thabathaba'I, *al-Mizan* dan Rasyid Ridha, *al-Manar*.³¹

F. Volume Kitab

Imam Fahrudin Ar-Razy melalui kitab tafsirnya *Mafatihul Ghaib* atau *At-Tafsir Kabir*. Dalam kitab yang cukup kontroversial di kalangan mufassir konservatif tersebut Imam Fahrudin Ar-Razy memaparkan berbagai bidang ilmu pengetahuan yang sangat menonjol dalam ilmu-ilmu naqli dan 'aqli bahkan ia anggap memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat Al-Quran.³²

Sementara bagi ulama lain yang menerima karyanya, *Mafatih Al-Ghaib* atau *At-Tafsir Al-Kabir* yang terdiri dari 8 jilid itu justru dilihat memiliki berbagai keistimewaan. Di antaranya dalam penjelasan *munasabah* atau korelasi (keterkaitan) *antar ayat atau antar surah*. Dalam menguraikan penafsiran suatu ayat, ia selalu menguraikan pembahasan yang memadai tentang *munasabah* antar ayat tersebut dengan ayat-ayat lain, bahkan antara surah dengan surah yang lain.³³

³¹ Dr. A. Husnul Hakim, M.A., h. 91

³² Al-Qhathan, *Mabahist fi ulumul Qur'an*, perj, Mudzakir, Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, hlm, 506.

³³ Ibit, hlm 506 – 507.

G. Karakteristik Tafsir Mafatih al-Ghaib

Teknik penafsirannya diawali dengan menyebutkan nama surah, tempat turunnya, jumlah ayatnya disertai beberapa pendapat yang terkait dengannya. Kemudian menyebutkan satu, dua atau beberapa ayat, lalu memberikan penjelasan munasabah secara singkat antara ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, agar pembaca mendapat gambaran utuh. Baru kemudian mengungkap berbagai macam persoalan yang terkait dengan ayat tersebut. Misalnya dengan mengatakan: *ان في هذه الآية مسائل* (dalam ayat ini terdapat banyak persoalan). Bahkan, terkadang sampai mencapai puluhan. Masalah tersebut dijelaskan dari berbagai segi, seperti gramatikanya, *ushul al-Fiqh*, *asbab al-nuzul*, perbedaan qira'at dan lain-lain.

Sebelum melanjutkan penafsirannya, biasanya al-Razi mendasari dulu pada riwayat, jika ada, baik dari Rasulullah, sahabat maupun tabi'in. Juga menejelaskan *nasikh-mansukh*, istilah hadis, seperti *mutawatir*, *ahad*, dan apa saja yang terkait *jarh wa al-ta'dil*. Baru kemudian masuk ke dalam penafsiran, yang di dalamnya mencakup berbagai disiplin ilmu dan pemikiran ilmu kalam:

1 . Banyak ditemukan penafsiran terkait dengan ilmu eksata, filsafat, ilmu kealaman, dan lain-lain.

2 . Banyak menampilkan pendapat filosof dan mutakallimin untuk ditanggapi dan dikritik. Beliau menggunakan *manhaj ahl al-sunnah Asy'ariyah*, dan selamanya bermusuhan dengan Muktazilah dan Karamiyah, dan terkadang juga mengkritik Syi'ah.

3 . Pada ayat-ayat hukum, al-Razi selalu menjelaskan pendapat berbagai macam mazhab, namun ia sendiri tetap konsisiten terhadap mazhab Syafi'i.

4 . Beliau juga menjelaskan persoalan-persoalan sekitar *ushul-al-fiqh*, nahwu, balaghah, tetapi tidak terlalu panjang.³⁴

Al-Razi sangat menentang bentuk penafsiran tersirat, karena tidak masuk akal. Bertentangan dengan kaidah-kaidah bahasa, juga menjadi pintu masuk aliran Bathiniyah.

Sementara terhadap tafsir Israiliyat³⁵ hampir-hampir tidak ditemukan di dalam kitab tafsir al-Razi. Seandainya ada, itupun untuk dikritisi, seperti dalam kisah Harut dan Marut, kisah Daud dan Sulaiman, dan lain-lain, sebagaimana beliau juga menentang riwayat yang mencederai kemaksuman Rasulullah Saw. Meskipun begitu, di

³⁴ Dr. A. Husnul Hakim, M.A., h.95

³⁵ Isra'iliyat adalah berita-berita yang diceritakan Ahli Kitab yang masuk islam. Para ulama berbeda pendapat dalam mengakui dan mempercayai Ahli Kitab tersebut; ada yang mencela (mencatatkan, menolak) dan adapula yang mempercayai (menerima). lihat Al-Qhathan, *Mabahist fi ulumil Qur'an*, h. 492-493

dalam kitab al-Razi banyak di jumpai riwayat-riwayat Israiliyat yang tidak masuk akal. Misalnya, riwayat yang ada pada penafsiran Surah Nun *wal qalam*. Pada riwayat israiliyat itu tidak masuk akal namun al-Razi tidak memberi komentar dan tidak mendaifkan. Justru al-Razi begitu asyik menjelaskan sisi nahwunya.

Namun di sisi lain, al-Razi juga melakukan analitis kritis terhadap riwayat-riwayat israiliyat meski bertentangan dengan akidah *ahl al-sunnah wa al jama'ah*, seperti riwayat yang menyatakan Rasulullah tersihir. Dalam hal ini justru beliau menukil pendapat kaum Muktazilah tanpa memberi komentar maupun kritik.

H. Studi Atas Tafsir Mafatih al-Ghaib

Diantara karya-karya tentangnya adalah³⁶:

1 . Muhammad bin Abi al-Qasim al-Ribq,*al-Tanwir fi al-Tafsir fi Mukhtashar al-Tafsir al-Kabir*

2 . Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Abu al-Fadhl Burhan al-Din al-Nasafi, *al-Wadhih fi Talkhish Tafsir al-Qur'an lil al-Fakhr al-Razi*.

³⁶ Dr. A. Husnul Hakim,M.A., h. 96

- 3 . ‘Abd al-Aziz al-Majdub, *al-Razi min Khilal Tafsirihi*, (Lybia: al-Dar al-Arabiyyah)
4. ‘Ali Muhammad Hasan al-Ammar, *al-Imam Fakhruddin al-Razi, Hayatuhu wa Atsaruhu*.
- 5 . Thalal Yahya Ibrahim, *al-Razi al-Nahwi min Khilal Tafsirihi*, tesis pada fakultas Adab, Universitas Musil.
- 6 . Muhammad al-Aribi, *al-Munthalaqat al-Fikriyyah ‘inda al-Imam al-Fakhr al-Razi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- 7 . Muhammad Husaini Abu Su’dah, *al-Nafs wa Khuluduha ‘inda Fakhr al-Din al-Razi*, Kairo: Syirkah al-Shafa.

BAB III

KESUKSESAN DALAM AL-QURAN

1. KESUKSESAN DALAM AL-QUR'AN

Ada satu keinginan yang menjadi cita-cita bersama setiap orang, dari strata dan latar belakang manapun, yaitu sukses atau kesuksesan. Sedemikian pentingnya kata ini, sehingga ia menjadi kata keramat bahkan memiliki nilai magis yang sedemikian kuat yang mampu menyihir seseorang untuk bergerak ke mana dan melakukan apa, semua ditentukan oleh sejauh mana ia dapat merealisasikan kata tersebut, sukses.

Namun, pernahkah seseorang mencoba memberikan definisi yang tepat menyangkut kata sukses tersebut. Sebab, definisi inilah yang sebenarnya menjadi standar dan tolok ukur dari setiap keputusan yang diambil. Bahkan sebenarnya, keberhasilan memformulasikan kata sukses justru jauh lebih urgen dari pada upaya menggapainya, sebab formulasi itulah yang menjadi guidance dari setiap langkah . Sebaliknya, kegagalan untuk memformulasikan definisi kesuksesan berarti kita telah berusaha menggapai sesuatu yang kita sendiri tidak tahu batasannya. Ini seperti orang yang memasuki sebuah rimba belantara yang sangat lebat dan hampir tak berujung. Tidak bisa kita

bayangkan, jika ada orang yang melakukan perjalanan yang sangat panjang dan sulit dengan biaya yang cukup besar ternyata tidak jelas arah dan tujuannya.³⁷

Kesuksesan adalah sesuatu yang abstrak, sulit diungkapkan dan dideskripsikan. kaum materialistic mengaggap seorang akan bahagia apabila memiliki jumlah uang yang banyak (ekonomi keluarga yang matang), Karir, kedudukan dan jabatan, dapat menghasilkan gaji bulanan yang besar dan berpendidikan yang tinggi. Padahal dalam islam kesuksesan bukan hanya diukur dengan materi, namun juga dengan in materi. Dengan kata lain , kesuksesan diartikan ketika semua keinginan bisa tercapai dan dalam batas-batas tertentu yang diinginkan³⁸. Dalam berbagai kamus baik Kamus Bahasa Arab maupun Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa sukses secara etimologi berarti; beruntung³⁹,berhasil, Berjaya; berkembang; gol; lulus;maju⁴⁰, dan sejenisnya.

³⁷ <http://www.publicapos.com/tafsir/4357-kriteria-sukses-dalam-bekerja-menurut-al-quran-2-publicaposcom-> Penulis: Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, IMZI. (Dekan Fak. Usuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta)

³⁸ Muhammad khoiri dan Muhammad Luthfi nadhif, *Magnet Berkah: Untuk Hidup lebih Sukses Penuh Berkah* (Tngerang : Pustaka Compass,2015),h,1-5

³⁹ Tim Penyusun kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahsa Indonesia* (Jakarta : balai Pustaka,1988),h.865

⁴⁰ Dapertemen Pendidikan Nasional,Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat bahasa : *Sinonim,Antonim,Hiponim,Meronim* (Bandung Mizan,2009),h.558

Aid al Qarni mengatakan bahwa seorang hamba dikatakan sukses jika ia diridhai Allah, diridhai dirinya sendiri,⁴¹ dan diridhai orang sekitarnya,⁴² dan mengisi hidup dengan sesuatu yang berguna. Seorang hamba akan mendapatkan keridaan Allah bila ia menyembahnya, menjauhi Larangan-Nya. dan menaatinya sebagaimana di perintahnya , dengan demikian ia akan sukses dunia dan akhirat. Apabila seorang dapat meraih keempat hal tersebut, berarti ia telah berhasil meraih sukses besar dalam kehidupannya dan telah sampai pada tujuan yang di dambakan dalam hidup ini⁴³

Sukses yang sebenarnya, sejati, hakiki dan abadi adalah sukses menurut Allah dalam kitabNya, Al-Quran. Lantas bagaimana makna, “Sukses Menurut Alquran?” Dalam Alquran setidaknya kata sukses terbagi menjadi 2 (dua) term; *al-falaah*, dan *al-fauz*.

⁴¹ Diridoi dirinya sendiri yakni dengan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan serta mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat dalam kehidupan

⁴² Diridoi orang lain dengan cara menolong terhadap sesama dan tidak mendzalimi satu sama lain

⁴³ al-Qarni, *hakadza Haddatsana zaman*, penerjemah abab badruzzaman ,h.108

2. TERM SUKSES DALAM AL-QUR'AN

Firman Allah Swt dalam al-Qur'an memiliki beragam pola kalimat dan kosa kata, terkadang antara satu kata dengan kata lain yang memiliki kesamaan arti namun maknanya berbeda.⁴⁴ seperti kata adil dalam al Qur'an diartikan dengan *Adl* dan *Qist*. Perbedaan kosa kata yang digunakan menjadi salah satu sebab terjadinya perbedaan objek-objek yang dibahas pada setiap ayatnya. kata *al-Adl* bermakna keadilan sesuai dengan aturan hukum, tapi adakalanya satu pihak merasa dirugikan. sedangkan kata *al-Qist* bermakna keadilan yang dihasilkan dari musyawarah sehingga kedua pihak diuntungkan. Ini mengindikasikan bahwa derajat *al-Qist* lebih tinggi dari *al-Adl*. didalam al-Qur'an juga sangat jelas menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil dengan sebutan al Muqsitin. dan juga terdapat pada kata *Ibn* dan *Walad*. jika *al-Walad* mencakup laki dan perempuan sedangkan *al Ibn* hanya untuk laki-laki.⁴⁵ begitu

⁴⁴ Dalam Kaidah tafsir, hal ini dikenal dengan istilah *al-Wujuh wa an-Nazhair* (الوجوه والنظائر). *al-Wujuh* adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat) tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya. Misalnya Kata Ummat (امة) dengan arti Kelompok, agama, waktu yang panjang, kaum, pemimpin dan lain-lain. sedangkan *an Nazhair* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat yang sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda seperti *Insaan* dan *Basyar* (lihat M. Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 119-120

⁴⁵ M. Mutawali as-Sya'raawi, *Tafsir as-Sya'raawi*, jilid. 1, h. 333

pula kata 'orang-orang sukses dan beruntung' diartikan dengan *al-Muflihun* dan *al-faizun*.

A. Kata al-Falaah dan Devirasinya

a. al-Falaah

Kata *aflaha* (افلح) adalah bentuk *Fiil madhi* dari kata Falaah (فلاح). kata falah sendiri terambil dari kata *falaha, yaflahu, falhan, wa falaahatan* (فلح يفلح - فلحا - فلاحه) yang berakar pada huruf Fa (ف) Lam (ل) dan Ha (ح). Rangkaian huruf-huruf ini diartikan sebagai 'hasil baik', 'sukses' atau 'memperoleh apa yang dihendaki'.⁴⁶ dari sini kata falah seringkali diterjemahkan 'beruntung', 'bahagia', 'memperoleh kemenangan', 'memperoleh keselamatan', dan sejenisnya.

Al-Ashfahani di dalam *Mufradaat fi gharib al-Qur'an* membagi falah dalam arti 'kebahagian' menjadi dua bagian, yakni duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi mencakup usia panjang, kekayaan dan kemuliaan, sedangkan kebahagiaan ukhrawi mencakup kekekalan tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan pengetahuan tanpa kebodohan.⁴⁷ Akan tetapi

⁴⁶ Lihat Ahmad Warson, *Al Munawir :Kamus Arab –Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif,1997),h. 1070

⁴⁷ al-Ashfahani,*Mufradaat fi gharibil Qur'an* (Kairo : ad-Daaru Ibnu al Jawzy, 1433),h.424

.M,Quraish Shihab mengakui bahwa kata falah seperti yang dirinci oleh ashfahani merupakan pembatasan makna yang tidak sejalan dengan penggunaan Al-Qur'an.⁴⁸

Didalam al Qur'an, kata aflaha yang berdiri sendiri didalam satu redaksi terulang sebanyak empat kali, yakni pada QS.Thaha [20];64, QS al Mu'minin [23] ;1,QS al A'la [87]; 14, dan Qs As-Syams [91]: 9 keempatnya didahului oleh kata Qad (قد) yang berarti 'sesungguhnya' yakni menunjukkan kata kepastian .

Kata Aflaha pada QS. Thaha [20]:64, digunakan dalam konteks pembicaraan tentang ucapan fir'aun ketika akan terjadi pertandingan sihir antara Musa as dan ahli-ahli sihir Fir'aun. Al Maraghi menjelaskan bahwa Nabi Musa dan Firaun telah menyepakati waktu pertemuan mereka, yaitu hari raya mereka. karena itu fir'an mengadakan persiapan untuk menghadapi hari itu dengan mengumpulkan para tukang sihir dengan segala perlengkapan sihirnya. para tukang sihir menjelaskan apa yang mereka harus lakukan untuk menghadapi bahaya dan bencana yang bakal datang. mereka (fir'aun dan tukang sihir)bawalah seluruh tipu daya kalian; jangan sedikit pun

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al Qur'an : kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h. 623

tertinggal. kemudaian datanglah dengan berbaris dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kalian serentak , agar mata orang-orang menyaksikan pemandangan ini menjadi terbelalak, dan wibawa kalian menjadi agung dimata mereka. “sungguh, orang yang menang diantara kita akan beruntung mendapatkan apa yang diinginkan. adapun kita telah dijanjikan akan mendapatkan pemberian yang banyak dan dijadikan orang-orang yang dekat dengan raja”. jadi perkataan mereka tidak lain hanya dimaksudkan untuk mengukuhkan tekad dan sebagai motivasi untuk mengerahkan segala kemampuan guna meraih *aflaha*, di dalam arti ‘memperoleh kemenangan’ atau ‘keberuntungan’ yang dihendaki.⁴⁹

Penggunaan kata pada *aflaha* pada QS al Mu’minun [23]:1, adalah dalam konteks pembicaraan tentang penegasan Allah Swt. bahwa orang-orang mukmin memperoleh keberuntungan . Hal ini ditegaskan dalam FirmanNya “*Qad Aflaha al Mu’minun*” (قد افلح المؤمنون) sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman). dalam surat al Mu’minun (2-9) Allah menjelaskan melalui ayat ini bahwa orang yang beriman kepadaNya, Rasul-Nya, membenarkan Kitab yang diturunkan kepada mereka, mengerjakan hal-hal yang

⁴⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraaghi, Tafsir al-Maraaghi, (Bairut : Dar al-Fikr, 1973), jilid.6, h. 124-125

diperintahkannya seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat ini akan kekal dalam surga. Mereka adalah orang yang khusus dalam shalatnya, dan kekhususan mereka dalam shalat merupakan bentuk ketundukan dan ketaatan dalam menjalankan perintahnya. dan yang berpaling dari kebatilan yang dibenci Allah, menunaikan zakat, menjaga kemaluan (kecuali terhadap yang disebut ayat) memelihara, tidak menyia-nyaiakan dan menjaga amanat serta janji yang mereka buat. redaksi ayat ini menggunakan kata Al-Mu'minin (Subjek) yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki keimanan yang telah mantap. Merekalah yang akan mewarisi surga firdaus dan kekal didalamnya, yang Allah sebutkan dalam ayat ini.⁵⁰

Didalam pada itu, kata aflaha yang terdapat didalam QS. Al-A'la [87]:14, yang menunjukkan makna 'keberuntungan yang akan diperoleh bagi mereka yang membersihkan atau mensucikan diri', yakni terkait dengan perintah untuk bertasbih dan mensucikan nama Tuhan yang Maha Tinggi. firman-Nya, "Qad Aflaha Man Tazakka" (قد افلح من تزكى = sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri dengan beriman). menurut Muhammad Abduh bahwa yang dimaksud dengan "tazaka" adalah membersihkan diri dari hal-hal

⁵⁰ Al-Thabari, *Jami' al-bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an*, (Kairo : Daarul Salaam : 2001) jilid 7, h . 5901-5907

yang hina, yang berpangkal pada keingkaran dan kekerasan hati. Adapun “*al-falah*” adalah keberuntungan atau kebahagiaan di dua alam kehidupan, yang hanya dapat diraih oleh orang yang bersih jiwanya dan jernih hatinya.⁵¹

Pendapat senada ditegaskan oleh M.Quraish Shihab bahwa tazakka adalah ‘mensucikan diri’, bukan ‘mengeluarkan zakat’ sebagaimana yang dipahami oleh sementara mufasir. Alasannya, karena ayat selanjutnya berbicara tentang shalat”. Lebih lanjut, pakar tafsir Qur’an ini menjelaskan bahwa penegasan al-Qur’an yang berbicara tentang orang yang memperoleh keberuntungan, ditemukan bahwa sifat(usaha) yang harus dilakukan adalah usaha yang tidak ringan. jadi, sungguh tidak sebanding dengan sekadar mengeluarkan zakat, misalnya dengan membayar zakat fitrah, seseorang telah dijanjikan meraih aflaha, keberuntungan atau kebahagiaan.⁵²

Demikian pula kata aflaha yang termuat pada QS. Asy-Syams [91]:9, juga merupakan penegasan Allah swt. didalam kaitanya dengan keberuntungan yang diperoleh bagi orang yang mensucikan jiwa. firman-Nya “*Qad Aflaha Man Zakkaha*” (قد افلح من زكها) sesungguhnya

⁵¹

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati,2002) jilid 15,h. 253-256

beruntunglah orang yang membersihkan dirinya). yang dimaksud dengan membersihkan dirinya ialah mengendalikan dirinya sehingga hanya mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga ia akan beruntung di dunia dan akhirat.⁵³

Dari uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa kata aflaha yang disebutkan sebanyak empat kali didalam al-Qur'an, kesemuanya bermakna 'beruntung'. Namun kiranya, tidak salah bila diterjemahkan dengan makna sejenisnya, seperti 'memperoleh kemenangan' atau 'bahagia' penggunaan kata Qad sebelum kata aflaha merupakan penguat. didalam arti bahwa keberuntungan atau kebahagiaan yang dijadikan mengandung kepastian.⁵⁴

⁵³ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Depertemen Agama RI) jilid 10, h.678

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al Qur'an : kajian kosa kata*, h.59

Adapun tabel sesuai pembahasan diatas sebagai berikut :

NO	BENTUK	JUMLAH DALAM AL- QUR'AN	CONTOHNYA	MAKNANYA
1	Fiil Madhi افلح	Empat kali	1. فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ اتُّوَا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَى	1. Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan barbaris. dan Sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hariini. (hari

			<p>berlangsungnya pertandingan.)</p> <p>(QS. Thaha [20]:64)</p> <p>2. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى</p> <p>2.Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), (QS. al-A'la [87]:14)</p> <p>3. قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ</p> <p>3.Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (QS. al Mu'minun [23]:1)</p>
--	--	--	--

			4. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا	4.Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (QS. As Syamsy [91] :9)
--	--	--	---------------------------------	---

Al falah dalam Kitab lisan al-Arab disebutkan

الْفَلَاحُ : الْفَوْزُ وَ النَّجَاةُ وَالْبَقَاءُ فِي نَعِيمٍ وَ الْخَيْرِ

Al-Falah berarti kemenangan ,keberhasilan dan hidup dalam kebahagiaan dan kebaikan. dari sini dapat disimpulkan bahwa *Al-falah* lebih Umum dari lafadz *al-Fauzu*.⁵⁵

B. al Muflih

Muflih (مفلح) adalah *isim fail* dari aflaha -yuflihu-iflahan - (افلح- يفلح) didalam berbagai bentuknya kata ini disebut 40 kali dalam 25 surat di dalam a-Qur'an *fiil Madhi*, dalam bentuk ⁵⁶. *aflaha*

⁵⁵

⁵⁶ Muhammad fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'zam al Mufahras lil al Fadz al Qur'an al-Karim* (Turki : al Maktabah Islamiyyah,1984),h.526

(افلح) disebut 4 kali, *fiil Mudhore, tuflihu* (تفلح) 1 kali, *tuflihuna* (تفلحون) 11 kali, *yuflihu* (يفلح) 9 kali, *yuflihuna* (يفلحون) 2 kali, dan isim yang berbentuk *isim fail* (pelaku), *al-muflihun* (المفلحون) disebut 12 kali dan *al-muflihina* (المفلحون) disebut 1 kali⁵⁷.

Bentuk lain dari *isim fail*, *almuflih* terulang sebanyak 13 kali didalam al-Qur'an yang kesemuanya disebut didalam bentuk jamak (*al Muflihun* sebanyak 12 kali sedangkan *al-Muflihin* 1 Kali), Lafadz *Al Muflihun*. Para ahli tafsir mengartikan kata *al muflihun* ini dengan “Orang-Orang yang selamat terbebas dari amarah dan adzab Allah diakhirat kelak”

Orang-orang yang memperoleh predikat *muflihun* ini ialah :

NO	BEN TUK	JUMLAH DALAM AL- QUR'AN	CONTOHNYA	MAKNANYA
1	Isim Fail مفلحون	Dua belas kali	1. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ	1. Orang-orang yang mutaqqin, yakni orang-orang yang beriman kepada hari yang gaib,

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia alQur'an : kajian kosa kata*, h 623

			<p>أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p> <p>2. وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p>	<p>menegakan shalat, menafkahkan harta, serta beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kitan – kitab yang diturunkan sebelumnya, serta menyakini adanya hari akhirat (QS. Al- Baqarah [2];1-5)</p> <p>2.Umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar (QS. Ali Imran [3]:104)</p>
--	--	--	---	---

			<p>3. وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p> <p>4. فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p> <p>5.</p> <p>الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ</p>	<p>3,4.Orang-orang yang timbangan amal baiknya lebih berat di akhirat kelak (QS: Al'Araf [7]:8 dan QS. Al-Mu'minun [23]:102)</p> <p>5.orang-orang yang mengikuti Rasul yang ummi (Muhammad Saw), menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, menghalalkan yang baik dan</p>
--	--	--	---	---

			<p>ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p> <p>6. لَكِنَّ الرِّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَوْلِيَّكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأَوْلِيَّكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p> <p>7. إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ</p>	<p>mengharamkan yang buruk, beriman kepada Nabi Muhammad saw. menolongnya, serta mengikuti petunjuk al-Qur'an yang diturunkan kepadanya (QS. Al-A'raf [7]:157)</p> <p>6.Rasul dan orang – orang yang beriman bersamanya, yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah swt (QS. At-Taubah [9]:88)</p> <p>7. Orang-orang Mu'min yang jika</p>
--	--	--	--	--

			<p>بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p> <p>8. فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p> <p>9. أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p>	<p>diajak untuk mengikuti kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya mengatakan Sami'na wa atha'na (kami mendengar dan kami mentaatinya) (QS.An-Nur[24]: 51)</p> <p>8.orang –orang yang memberikan hak kerabat, fakir miskin, dan ibnu sabil (QS Ar-Rum [30] : 38)</p> <p>9. orang-orang yang berbuat Ihsan , yakni mereka yang</p>
--	--	--	--	--

			<p>10. لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ □</p>	<p>mendirikan salat, membayar zakat, dan menyakini adanya hari akhirat (QS. Luqman [31]:5)</p> <p>10.Para Hizbullah, yakni mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir , yang memberikan nasheta kepada mereka yang menentang perintah Allah dan Rasul-Nya. meskipun dari kalangan bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, kerabat-kerabat,</p>
--	--	--	--	--

			<p>11. وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p> <p>12. فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p>	<p>mereka (QS Al Mujadalah [58]: 22)</p> <p>11,12. Orang –orang yang lebih mengutamakan orang lain meskipun diri mereka sendiri sangat membutuhkan (QS Al Hasyr [59]:9 dan At Thagabun [64]:16)</p>
2	Isim Fail مفلحين	Satu Kali	<p>فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ</p>	<p>1.Orang yang bertobat dan beriman serta beramal Saleh (QS. Al- Qhashash [28]: 67)</p>

--	--	--	--	--

Abu ishak mengatakan mengenai firman Allah Ulaika humul Muflihun ia berkata “setiap orang yang beruntung adalah orang yang mencapai kebaikan”. dan orang-orang yang beruntung disebut Muflihun dan faizun.⁵⁸

Dan sisi lain, ditemukan lima golongan orang yang secara tegas dinyatakan Al-qur'an sebagai orang-orang yang tidak mungkin memperoleh keberuntungan . kelima golongan tersebut ialah sebagai berikut :⁵⁹

1. Orang-orang yang lalim, yaitu orang –orang yang membuat-buat kedustaan ayat –ayat Nya (QS Al –An'am (QS [6] :21)
2. orang orang yang berbuat criminal (QS Yunus [10] :17)
3. Para ahli sihir(QS Yunus [10] :77)
4. oarng-orang kafir yang menyembah Tuhan yang lain disamping Allah (QS al Mu'minun(QS [23] :117)
5. orang orang yang melakukan kebohongan yang mengatas namakan allah (QS. Yunus [10]:69)

⁵⁸ Ibnu Mukrin Lisan al arab h 547-548

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia alQur'an : kajian kosa kata*, h 625

B. Kata al-Fauz dan Devirasinya

a. Fauz

Kata *fauz* (فوز) merupakan bentuk *mashdar* (infinitive) dari Faza-yafuzu-fawzan

(فوايز - فوز - يفوز - فوزا). bentuk jamak dari *fauz* adalah *Fawaiz* (فوايز). rangkaian kata-kata ini diartikan sebagai 'kemenangan, kesuksesan, dan pemenang'.⁶⁰ Didalam al Qur'an kata *fauz* dan kata yang seasal dengan kata itu disebut 29 kali. yakni dengan bentuk *fiil madhi Faaza* (فاز) terdapat 2 kali, *Afuuz* (افوز) 1 kali, berbentuk *mashdar al-fauzu* (الفوز) 16 kali, *Fauzan* (فوزا) 3 kali. Isim Fail *Faaizuwn* (فائزون) 4 kali dan Masdar *Mafaazan* (مفازا), *Mafazaatan* (مفازاة) dan *Mafaazatihim* (مفازاتهم) الفوز الظفر berarti *fauz* secara bahasa, kata⁶¹ (مفازاتهم).⁶¹ menuai kebaikan bersama hasil selamat⁶². dengan kata lain Fauz berarti keberuntungan. kata lain yang sinonim dengan *fauz* yang terdapat didalam al-Qur'an adalah *iflah*, seperti Qad aflaha man tazakka = sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan

⁶⁰ Lihat Ahmad Warson, *Al Munawir : Kamus Arab –Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1076

⁶¹ M.Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufaharas Li al-Faadzi Al-Qur'an al-Karim* (Kairo : Daru al Hadits, 2008), h.638

⁶² al-Ashfahani, *Mufradaat fi gharibil Qur'an* (Kairo : ad-Daaru Ibnu al Jawzy, 1433), h.462

dirinya) (QS. Al-A'la[87]:14) dan Qad aflaha al-Mu'minun sesungguhnya beruntunglah orang yang beriman (QS. al Mu'minun [23] :1) akan tetapi kata Iflah lebih umum dari kata Fauz, karena bisa mencakup kemenangan didunia dan akhirat . untuk didunia seperti tukang sihir yang takan menang melawan nabi Musa as. (QS.Thaha [20]:69)untuk di akhirat, sebagaimana yang dikemukakan al-Qurtubi , keberuntungan diperoleh seseorang yang berat timbanganan baiknya (QS. Al-A'raf [7]:8). kata fauz lebih dikhususkan kepada keberuntungan atau kemenangan yang akan diperoleh di akhirat kelak, sebagai keberuntungan hakiki atau fauzun a'zhim (QS. Ash-Shaffat [37]:6,QS. At-Taubah [9]:100, dan sebagainya).⁶³

⁶³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia alQur'an : kajian kosa kata*, jilid 3 h
227

NO	BENTUK	JUMLAH DALAM AL- QUR'AN	CONTOHNYA	MAKNANYA
1	Fiil Madhi فاز	Dua kali	<p>1. كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنْ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ</p> <p>2. يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ</p>	<p>1.Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.</p> <p>2.dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.</p>

	Fiil Madhi افوز	Satu kali	<p>وَرَسُوْلُهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا</p> <p>3. وَلَئِنْ اَصْبَحْتُمْ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ لَيَقُوْلَنَّ كَاْنَ لَمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَلْبَسْتِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَاَفُوْرَ فَوْزًا عَظِيْمًا</p>	3."Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)".
2	Masdar فوز	Enam Belas Kali	<p>1. مِّنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَجِمَةٌ وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِيْنُ</p> <p>2. اِنَّ اللّٰهَ اشْتَرٰ مِنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اَنْفُسَهُمْ وَ اَمْوَالَهُمْ بِاَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ ۗ وَعَدَّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرٰةِ وَ الْاِنْجِيْلِ وَ الْقُرْاٰنِ وَمَنْ اَوْفٰ بِعَهْدِهِ مِّنَ اللّٰهِ ۗ فَاسْتَبْسِرُوْا</p>	<p>1. barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, Maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. dan Itulah keberuntungan yang nyata.</p> <p>2. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.</p>

	Masdar فوزا	Tiga Kali	<p>بِئَعْنَمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ</p> <p>3. لِيُدْخَلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكْفَرُ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا</p>	<p>3. dan supaya Dia supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah,</p>
3	Isim fail فائزون	Empat Kali	<p>1. الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْقَائِرُونَ</p>	<p>1.. orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.</p>
4	Masdar Mim	Satu Kali	<p>1. إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَارِجًا</p>	<p>1. Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan,</p>

مفازا مفازة	Satu Kali	<p>2. لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبْنَهُمْ بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ</p>	<p>2. janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.</p>
مفازتهم	Satu Kali	<p>3. وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمْ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ</p>	<p>3. dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita.</p>

secara umum akan digambarkan dengan tabel di bawah ini

Dengan demikian secara terminologis, kata Fauz berarti hasil yang baik atau keberuntungan akan diperoleh seseorang yang beriman sebagai imbalan dari perbuatan baik (amal shalih) yang dilakukan selama didunia. Hasil baik itu adalah kesenangan surga yang terhindar dari siksa neraka. Jadi, keberuntungan yang dimaksud disini ialah

keberuntungan yang bersifat rohani dan bukan keberuntungan materi seperti yang diperoleh manusia di dunia ini. bila kita telusuri ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang fauz hanya satu yang menggunakan afuzu, yang berarti 'saya beruntung'. Itupun menggambarkan ucapan orang munafik yang memahami keberuntungan sebagai keberuntungan yang bersifat materi (QS, An-Nisa [4]:73). selebihnya mengandung makna 'pengampunan dan keridaan Tuhan serta kebahagiaan surgawi'. oleh karena itu, ucapan wal fâizin sebagai sambungan dari ucapan mina 'aidin yang sering diucapkan pada hari raya idul fitri dipahami dalam arti harapan dan doa, yakni semoga kita semua memperoleh ampunan dan ridha allah swt. sehingga kita mendapatkan mendapatkan kenikmatan surga.⁶⁴

Salah satu persyaratan memperoleh keberuntungan itu adalah suka memaafkan orang lain serta lapang dada(QS. An-Nur. ayat ini berkaitan [24]:22)

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia alQur'an : kajian kosa kata*, jilid 1 h 226

BAB IV

INDIKATOR-INDIKATOR KESUKSESAN DALAM

PERSPEKTIF SURAT YUSUF

1. Memiliki Ilmu

Adapun ayat yang menunjukkan hal ini ialah :

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan tatkala Dia (Yusuf) cukup dewasa⁶⁵ Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Ayat ini menunjukkan ganjaran Allah kepada Nabi Yusuf yang bersabar atas ujian akibat ulah saudar-saudaranya yang dengki terhadapnya. Sebagaimana perkataan ulama : “bahwa kenabian itu adalah balasan amal-amal hasanah (yang baik)”. dan juga “Barang siapa yang bersungguh-sungguh bersabar atas bala yang Allah berikan dan bersyukur atas nikmat yang diberikan maka ia pantas mendapatkan risalah”.⁶⁶ karena kesabaran dalam menghadapi ujian ini, Nabi Yusuf diberi hikmah dan ilmu.

⁶⁵ Nabi Yusuf mencapai umur antara 30 - 40 tahun. Menurut ar-Razi Umur 33 Tahun h. 89

⁶⁶ Fakhruddin Ar-Razi, Mafatih al-Ghaib, h. 89

Dr. Fuad al-Aris mengatakan bahwa hikmah diayat tersebut adalah hikmah dalam pembicaraan dan perbuatan sehingga ia hanya mengeluarkan ucapan yang baik dan pemikiran serta pertimbangan yang tepat. Ilmu yang dimaksudkan disini adalah ilmu yang bersifat gaib. Nanti dapat diketahui bahwa ilmu yang dimaksudkan adalah takwil mimpi. Ilmu tersebut lebih tinggi daripada ilmu yang dipelajari manusia melalui buku dan bentuk pengajaran lainnya.⁶⁷ Selanjutnya penulis akan lebih mengutamakan tentang kajian terhadap ilmu. karena ilmu itu lebih bersifat umum dari hikmah.

Diriwayatkan dari Abu Dzar bahwa Rasulullah bersabda, *“Wahai Abu Dzar, engkau pergi untuk mempelajari suatu ayat dari Al-Qur'an lebih baik bagimu daripada engkau shalat seratus rakaat. Dan engkau pergi untuk belajar satu ilmu, baik engkau amalkan atau tidak, lebih baik bagimu daripada engkau shalat seribu rakaat.”* (HR. Ibnu Majah).

Para Hukama berkata :”Kata Ilmu itu terdiri dari tiga Huruf ; Ain (ع) Lam (ل) dan Mim (م) adapun huruf Ain Singkata Dari

⁶⁷ Dr. Fuad al-Aris, *Lathaif al-Tafsir min Surah Yusuf*, (perjalanan Hidup Surah Yusuf),(jakarta: Zaman),h. 133

'*Illiyiin* (عليين) yaitu derajat yang tinggi, huruf Lam singkatan dari *Lathif* (لطيف) yaitu Halus/tenang/pemurah sedangkan huruf Mm singkatan dari *Mulk* (ملك) yaitu kerajaan. maka huruf Ain atau ilmu bisa membawa pemiliknya kepada derajat yang tinggi, huruf Lam bisa menjadikan pemiliknya mempunyai tabiat yang halus, tenang, pemurah dan huruf Mim memungkinkan pemiliknya menjadi raja bagi rakyatnya.⁶⁸

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan lainnya adalah penekanannya terhadap Ilmu. Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Yang disebutkan dalam surat al-Mujaddalah ayat 11:

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah

⁶⁸ Duratun Nashihin

Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS Al-Mujaddalah (58): 11)

Dari wahyu tersebut tersirat bahwa mukjizat Islam yang paling utama adalah Ilmu. ⁶⁹ Apresiasi Al-Qur'an terhadap ilmu tidak hanya tergambar penyebutan kata *al-'ilm* dan derivasinya yang mencapai 854 kali, tetapi terdapat sekian ungkapan yang bermuara pada kesamaan makna seperti *al-'aql- al-fikr, an-naẓr, al-basar, at-tadabbur, al-i'tibar* dan *az-ẓikr*. Kendati Al-Qur'an bukan buku ilmiah, tetapi tidak satu ayatpun di dalamnya yang menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan terdapat hamper 750 ayat yang bersinggungan, secara langsung atau tidak, dengan berbagai bidang keilmuan seperti kosmologi, kedokteran, geologi dan sebagainya.⁷⁰

Kata *al-ilm* dan derivasinya, menurut pakar Al-Qur'an Ragibal-Asfahani, bermakna pengetahuan akan hakikat sesuatu.⁷¹ Padanannya adalah *al-ma'rifah*. Kendati keduanya bermakna pengetahuan tetapi para pakar bahasa Arab menggunakan kata *al-ma'rifah* sebagai ungkapan untuk pengetahuan yang diperoleh

⁶⁹ Sulaiman Noordin, *Sains Menurut Pespektif Islam* (Kualalumpur, Malaysia:PT Dwi Rama, 2000), h. 1

⁷⁰ Ensiklopedia al-Qur'an

⁷¹ Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat*, Beirut: Dar al-Fikr, h. 127

melalui proses pemikiran dan perenungan terhadap gejala atau fenomena sesuatu yang dicermati. Karena itu dalam bahasa Arab pengetahuan Tuhan akan makhluk-Nya digambarkan dengan ungkapan *'alima*, bukan *'arafa*. Sebaliknya, pengetahuan manusia akan Tuhannya diungkapkan dengan kata *'arafa* karena diperoleh melalui perenungan terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya.⁷²

Secara singkat dapat dikatakan bahwa islam melalui pesan yang tersirat dalam al-qur'an dan hadist secara doktrinal sangat mendukung pengembangan ilmu. Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber bagi ilmu dalam arti seluas-luasnya. Kedua sumber pokok islam ini memainkan peranan ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu. Pertama, prinsip-prinsip seluruh ilmu dipandang kaum muslim terdapat dalam Al-Qur'an. Kedua, Al-Qur'an dan Al-Hadist menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan. Karenanya, seluruh metafisika dan kosmologi yang terbit dari kandungan Al-Qur'an dan Hadist merupakan dasar pembangunan dan pengembangan ilmu islam.⁷³ Dengan demikian

⁷² Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat*, Beirut: Dar al-Fikr, h. 343

⁷³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: penerbit Kalimah, 2001),13.

kedua sumber pokok ini menciptakan atmosfer khas yang mendorong aktivitas intelektual muslim. Wahyu pertama merupakan modal utama untuk mengemban tugas kekhalfahan. Dalam wahyu tersebut tidak dijelaskan “apa yang harus dibaca”, karena Al-Quran menghendaki umatnya “membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismirabbik* (dengan menyebut nama Allah). Kata Iqra’ berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu. Dengan demikian, obyek pertama iqra’ mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.⁷⁴

Apabila diperhatikan dari wahyu pertama, akan diperoleh isyarat bahwa ada 2 cara perolehan dan pengembangan ilmu. Pertama, mengejarkannya dengan pena dengan apa yang diketahui manusia sebelumnya . Kedua, Allah mengajar manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahuinya. Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Dzilalil Quran* mengatakan bahwa dalam wahyu pertama bentuk atau pokok masalah ilmu tidak disebutkan sebab ia melihat ilmu secara umum. Lebih dari itu ayat tersebut mengisyaratkan seluruh ilmu adalah pemberian Allah. Menuasia terdidik harus menyadari

⁷⁴ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999, cet IX), 435-436.

hal itu dan menghadapkan wajahnya untuk meraih ridha Allah swt. Karena itu ilmu tidak boleh menghalangi hubungan antara manusia dan tuhan. Ilmu yang memisahkan hati manusia dan penciptanya tidak berarti kecuali penyimpangan dan penyelewengan dari asalnya dan melupakan tujuannya. Ilmu tidak memberikan kebahagiaan kepada pemiliknya maupun kepada orang lain dan menjadi sebab terjadinya kekejaman, ketakutan, kecemasan dan kehancuran. Hal ini dikarenakan telah sesat arah, terasing dan kehilangan jalan menuju Allah.⁷⁵

2. Kuat Dalam Menghadapi Godaan

وَرُوْدُهُ اَلَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنِ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ

مَعَاذِ اللّٰهِ اِنَّهُ رَبِّيْ اَحْسَنُ مِّنْ اٰمِيْ طِيْنِهٖ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku

⁷⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Quran*, Jilid VI, hal 262-263

telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

Jika diperhatikan kembali secara mendalam situasi yang dihadapi Yusuf a.s saat itu, tentu akan mengagumi dan merasa takjub atas keteguhan sikapnya. siapapun tahu, saat itu keadaannya terperangkap di dalam sebuah kamar yang tertutup rapat. Posisinya pun berada di pihak yang lemah. Ia tinggal di rumah itu sejak masih kecil, dan kemudian dididik dan dibesarkan al-Aziz dan istrinya dengan perlakuan yang baik. Begitu banyak upaya dan curahan kasih sayang yang mereka limpahkan kepada Yusuf a.s semua ini tentu membuatnya menyadari betapa besar jasa mereka. Maka, sebagai hamba yang lemah yang telah diperlakukan dengan baik dan terhormat di rumah majikannya, semestinya ia tunduk dan taat pada apapun yang diperintahkan atau diinginkan majikannya. Jadi, secara lahiriah, tidak ada peluang dan jalan bagi Yusuf untuk melepaskan diri dari keinginan Zulaikha. Meskipun menyadari resiko besar dan konsekuensi berat yang mungkin dihadapinya jika menolak keinginan Zulaikha, tanpa ragu sedikit pun Yusuf a.s menyatakan

penolakannya. Ia menjawab, “*Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik*”.⁷⁶

Nafs adalah pusat seluruh potensi dan hasrat. Nafs menggiring sang pemiliknya untuk mengejar keinginan-keinginan sambil menutup mata atas akibat-akibatnya. Hawa nafsu adalah jago tipu paling lihai. Hawa nafsu pandai menggambarkan keindahan sesempurna mungkin sambil menutupi keburukan secara rapi. Ia tidak melihat bahaya dan kerugian-kerugiannya.⁷⁷ Ali ra berkata, “Sesungguhnya nafsu menipu. Jika engkau percayai maka setan akan mendorongmu melakukan perbuatan munkar.”⁷⁸

Hawa-nafsu paling rajin memaksa orang berbuat keburukan. Tanpa pertolongan dan rahmat Allah, manusia akan mudah ditaklukan keinginan-keinginan nafsunya. Hanya dengan usaha mendekatkan diri kepada Allah, memungkinkan manusia untuk

⁷⁶ Dr. Fuad al-Aris, *Lathaif al-Tafsir min Surah Yusuf*, h. 141-142

⁷⁷ Dr. Muhammad Fana’I Eskavari, *Ratafan Suci para sufi* (Jakarta : al-Huda,2009),h. 218

⁷⁸ Menurut Muqatil, setan yang membisiki kejahatan pada manusia tidak lain, wujudnya serupa dengan babi dan menggantung di dalam hati serta jasad manusia. Ia mengalir di dalam tubuh seperti aliran darah di dalam nadi. Ketika manusia lupa dan lalai, ia membisikkan kejahatan di hatinya hingga hatinya terkuasai. Akan tetapi jika hamba tersebut mengingat Allah, setan akan lari terbirit-birit dan keluar dari tubuhnya. ‘Ikrimah menjelaskan bahwa bisikan setan pada laki-laki ditiupkan di hati dan kedua matanya, sedangkan pada perempuan di kedua matanya saat ia menatap, dan di pantatnya, saat ia berpaling (membelakangi). .lihat. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Majalis Fi Mawaa’izh al-Qur’an wa al-Afaadz an-Nubuwwah* terj (*Tafsir al-Jailani*) (Jakarta:Zaman,2011) h.30

melawan hawa nafsunya. Melawan hawa nafsu adalah aktivitas yang sangat berat, karena itulah disebut sebagai jihad akbar. Sebab, hawa nafsu adalah dedengkot musuh manusia. Dalam sebuah hadis dikatakan, “Musuhmu yang paling utama adalah yang ada di dalam dirimu.”⁷⁹ Dan manusia yang paling hebat adalah ia yang sanggup melawan hawa nafsunya.⁸⁰ Kemenangan melawan hawa nafsu sendiri adalah kemenangan sejati. Salah satu jalan untuk menaklukkannya adalah dengan memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah swt.

Dengan beristiadzah⁸¹ (memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk), kita bisa menikmati lima manfaat, antara lain sebagai berikut:

Pertama, istiqamah dalam beragama. *Kedua*, selamat dari kejahatan setan yang terkutuk. *Ketiga*, masuk dalam benteng kokoh yang tidak dapat ditembus setan yang akan mencelakakannya. *Keempat*, mencapai perjumpaan yang penuh

⁸⁰ Dr. Muhammad Fana’I Eskavari, *Ratafan Suci para sufi*,h.218

⁸¹ Isti’azah artinya memohon perlindungan. Memohon perlindungan kepada Allah swt dari segala hal yang membahayakan diri, dan ini diperintahkan dalam agama. Dalam al-Qur’an diriwayatkan bahwa para nabi memohon perlindungan kepada Allah SWT; perlindungan itu pun diberikan dan bahkan ditambah lagi dengan ni’mat lainnya.lihat. Syekh Abdul Qadir al-Jailani terj (Tafsir al-Jailani),h.49

kejujuran (al-liqa' al-amin) bersama para nabi, *shiddiqin*, *syuhada* dan orang-orang saleh. *Kelima*, mendapat bantuan (*maunah*) Tuhan Penguasa langit dan bumi⁸².

Kalbu atau hati manusia dipenuhi dengan enam hasrat yang senantiasa bergejolak. Hasrat-hasrat itu antara lain, hasrat nafsu diri (*khatir an-nafs*), hasrat setan (*khathir asy-syaithan*), dan hasrat ruh (*khatir ar-ruh*), hasrat malaikat (*khatir al-malak*), hasrat akal (*khathir al-'aql*), dan hasrat keyakinan (*khatir al-yaqin*).⁸³

Dalam sebagian riwayat disebutkan, Iblis berkata, “Aku binasakan anak Adam dengan dosa-dosa dan mereka binasakan aku dengan istighfar dan la ilaha illallah. Di saat mengetahui hal itu aku hembuskan hawa nafsu kepada mereka, mereka berdosa dan tidak bertaubat karena mereka telah berbuat baik.”⁸⁴

Bila setan berhasil dengan strategi ini, maka dijadikannya bagian dari pelindungannya dan pemimpinya. Bila gagal, dipakailah strategi ketiga, yaitu dengan dosa-dosa besar (kabair).

⁸² Syekh Abdul Qadir al-Jailani terj (Tafsir al-Jailani),h.29

⁸³ Syekh Abdul Qadir al-Jailani terj (Tafsir al-Jailani),h. 30

⁸⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziah, Thibb al-Qulub terj Tombo Ati (Jakarta :Pustaka Maghfirah,2007)h. 120

Bila gagal juga, dipakailah strategi keempat yaitu dosa-dosa kecil (shaghar).

Apabila gagal juga, dibuatnya manusia sibuk dengan pekerjaan yang keutamaannya lebih sedikit dari yang lebih utama. Ini menjadi strategi kelima. Bila strategi itu gagal, setan akan melangkah ke strategi keenam, yaitu menguasai golongannya atas hamba Allah, menyakitinya, mencacinya, mendustakannya, dan melemparinya dengan tulang-tulang untuk membuatnya bersedih dan membuat hatinya sibuk dari ilmu dan kehendak serta seluruh pekerjaan.⁸⁵

3. Jujur dan Tekad yang Kuat

قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي ۖ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ
قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka,

⁸⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Thibb al-Qulub* terj Tombo Ati h. 120

Maka wanita itu benar dan Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta.

Setelah Zulaikha melemparkan tuduhan dan menuntut agar al-Aziz menghukum Yusuf yang telah berbuat serong, tiba giliran Yusuf a.s untuk membela diri dan mengungkapkan cerita itu dari sudut pandangannya. Ketika mendapat kesempatan berbicara, Yusuf a.s berujar, “*Dia menggodaku agar aku tunduk (kepadanya).*” dapat dilihat perbedaan karakter dan kepribadian antara Yusuf dan Zulaikha melalui penggalan ayat ini. Dengan tegas dan tanpa ragu sedikit pun Yusuf menyebutkan bahwa nyonya majikannya yang telah menggoda dan membujuknya. Sementara, kita melihat bagaimana Zulaikha menuduh dan menuntut Yusuf a.s secara tidak langsung. Ia berbicara tentang Yusuf tanpa menyebutkan namanya atau menggantikannya dengan kata ganti orang ketiga. Jelasnya, ia mengatakan “*Dia (Yusuf) hendak berbuat nista kepadaku. Maka, hukumlah ia dengan siksa yang pedih,*” tetapi ia mengatakan, “*apakah balasan bagi orang yang hendak berbuat serong dengan istrinya, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?*” Ia berbicara tanpa menyebutkan pelakunya secara langsung, padahal saat itu Yusuf ada didekatnya. Sebaliknya, Yusuf berterus-terang menyampaikan peristiwa itu dengan

penuh keberanian karena ia memang tidak bersalah. Ia berkata, “*Dia menggodaku agar aku tunduk (kepadanya).*”

Sebetulnya ia tidak akan bercerita atau mengatakan apapun seandainya Zulaikha tidak menuduhkannya lebih dulu. Allah berfirman, “*Aku tidak menyukai pengungkapan keburukan kecuali oleh orang yang dianiaya,*” Di sini kita melihat keberanian dan keteguhan hati Yusuf untuk membela dirinya dan menyampaikan kebenaran. Jika orang lain yang berada dalam posisi seperti itu, sangat mungkin ia tidak akan mengatakan apa-apa, karena takut pada kuasa Al-Aziz. Inilah pertama kali kita mendengar Yusuf a.s berbicara kepada Al-Aziz berkaitan dengan persoalan yang sangat penting. Perkataannya itu menentang tuduhan Zulaikha, bahkan menantang al-Aziz sendiri. Sebab, ucapan Yusuf a.s bahwa Zulaikha telah menggoda dirinya telah menjatuhkan derajat al-Aziz dan mengungkapkan aibnya. Sebab, jika benar terjadi, tentu peristiwa itu akan menjadi gossip tersebar di kalangan bangsawan.⁸⁶

⁸⁶ Dr. Fuad Al-Aris, h 163-164

Allah Swt berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,*⁸⁷

pesan moral dari ayat tersebut tidak lain menganjurkan untuk berkata benar dan jujur. karena perkataan benar itu akan membimbing dan mengarahkan ke jalan kebaikan, sedangkan perkataan dusta akan mengarahkan ke jalan keburukan, seperti hadits Nabi Muhammad saw :

sesungguhnya sikap jujur itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa ke surge. sungguh seorang laki-laki bersikap jujur hingga tercatat disisi allah sebagai orang yang jujur. sedangkan sifat dusta itu akan membawa kead keburukan dan buruk membawa keneraka, seorang yang sering mengucapkan kata dusta, hingga dianggap oleh allah sebagai pendusta. (Riwayat al-bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dari Abdullah Ibnu Mas'ud)

⁸⁷ QS. AL-Ahzaab [33]:70

adapun lawan dari sifat jujur adalah sifat khianat.⁸⁸

Al-Ghazali menyebutkan bahwa kata *shiddiq* memiliki enam makna. Beliau menyatakan: “Ketahuilah bahwa *shiddiq* digunakan dalam enam makna: a. *Shiddiq* dalam perkataan. b. *Shiddiq* dalam niat dan kehendak. c. *Shiddiq* dalam tekad. d. *Shiddiq* mewujudkan tekad. e. *Shiddiq* dalam amal. f. *Shiddiq* dalam mewujudkan *maqam-maqam* agama. Barangsiapa bersifat dengan semua sifat ini, maka dia berhak mendapat predikat *ash-shiddiq*.

- a. *Shiddiq* lisan, yakni dalam perkataan, termasuk didalamnya menepati janji.
- b. *Shiddiq* dalam niat dan kehendak adalah kembali kepada ikhlas. Maksudnya, tidak ada faktor pendorong dalam gerak dan diam kecuali hanya Allah.
- c. *Shiddiq* dalam tekad untuk melakukan amal hanya untuk Allah semata.

⁸⁸ “Ciri-ciri orang munafik itu ada tiga : jika berbicara di bohong, jika berjanji dia ingkar dan jika dipercaya dia khianat.” (**HR.Bukhari dan Muslim**). Ketika menerangkan tentang hadist ini, al-Manawi mengatakan, “ Kemunafikan dibagi menjadi dua macam. Pertama, kemunafikan secara syariat, yaitu menyembunyikan kekafiran dan menampakan iman. Kedua, kemunafikan secara tradisi, yaitu orang yang batinnya berbeda dengan lahirnya. Dan inilah yang dimaksud di sini. (*Faidh al-Qadir Syarh al-Jami`ashShagir, vol I. hlm.63*).

- d. *Shiddiq* dalam mewujudkan tekad dengan menghilangkan semua rintangan.
- e. *Shiddiq* dalam mengerjakan semua amal, sehingga amal-amal lahiriahnya sesuai dengan apa yang ada dalam batinnya.
- f. *Shiddiq* dalam mewujudkan maqam-maqam agama, seperti *khauf*, *raja*, pengagungan, zuhud, ridha, tawakal dan cinta kasih.⁸⁹

Zakaria al-Anshari menyebutkan bahwa kata *shiddiq* memiliki tiga tempat. Ia menyatakan, “ *Shiddiq* adalah lisan, hati dan perbuatan. *Shiddiq* dalam lisan adalah mengatakan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. *Shiddiq* dalam hati adalah tekad yang kuat. Dan *Shiddiq* dalam perbuatan adalah melakukan sesuatu dengan penuh semangat dan penuh kecintaan. Penyebab sikap *Shiddiq* adalah kepercayaan atas apa yang telah disampaikan oleh Allah, sedangkan buahnya adalah pujian dari Allah dan mahluknya.”⁹⁰

Ibnu Abu Syarif berkata, “ Kata *shiddiq* digunakan oleh kalangan sufi dengan arti keselarasan antara yang tersembunyi dan yang tampak, atau keselarasan antara lahir dan batin. Artinya, ahwal seorang hamba

⁸⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya`Ulum ad-Din*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1346H) vol. IV, h.334

⁹⁰ Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1330 H), h. 97

tidak mendustakan perbuatannya, dan sebaliknya perbuatannya tidak mendustakan ahwalnya.”⁹¹

Oleh karena itu, Allah Yang Maha benar menjadikan sifat shiddiq sebagai derajat yang paling tinggi setelah derajat kenabian dan kerasulan. Abu Qasim al-Qusyairi berkata, “ Shiddiq adalah tiang dari setiap perkara. Suatu perkara tidak sempurna dan teratur kecuali dengannya. Derajat shiddiq adalah derajat paling tinggi setelah derajat kenabian, sebagaimana terekam dalam firman Allah, “ *Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang shiddiq, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang saleh. Dan mereka itulah teman yang terbaik.* (QS.An-Nisa :69).⁹²

Oleh sebab itu, Allah Allah memerintahkan kita untuk berteman dengan orang-orang yang *shiddiq*, agar kita dapat mengambil manfaat dari keadaan spriritual dan ketulusan mereka. Allah berfirman, Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang bersama orang-orang yang benar (*shiddiqin*).” (QS. At-Taubah : 119)

⁹¹ Muhammad ibnu Allan ash-Shiddiq, *Syarh Riyadh ash-Shalihin* , vol I, h.282.

⁹² Abu Qasim al-Qusyairi,*ar-Risalah al-Qusyairiyah*,h..97

Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang *shiddiq* sangat sedikit jumlahnya dan mereka adalah orang-orang pilihan di antara kaum mukminin. Allah berfirman, “ Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.”(**QS. Al-Ahzab : 23**)

Ma`ruf al-Kurkhi berkata, “ Betapa banyaknya orang-orang yang saleh. Dan betapa sedikitnya orang-orang yang *shiddiq* di antara orang-orang yang saleh itu.”⁹³

Di samping itu, Rasul S.A.W juga menjelaskan bahwa ketulusan akan membuahkan ketenangan dalam hati dan pikiran. Sebaliknya, kebohongan akan menjadi faktor penyebab kekhawatiran, kegoncangan, keraguan, dan ketidaktenangan. Diriwayatkan dari Hasan ibnu Ali, dia berkata, “ Aku hapal sebuah hadist dari Rasullulah S.A.W, “ Tinggalkanlah apa-apa yang meragukanmu menuju apa-apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya ketulusan membawa kepada ketenangan, dan kebohongan membawa kepada kegelisahan. “
(HR.Tirmidzi).⁹⁴

Orang-orang yang berlaku tulus tidaklah berada pada satu tingkatan. Tingkatan paling rendah adalah *ash-shadiq* dan tingkatan

⁹³ Abu Qasim al-Qusyairi,*ar-Risalah al-Qusyairiyah*,h.97

⁹⁴ Tirmidzi mengatakan bahwa hadist ini hasan sahih.

paling tinggi adalah *ash-shiddiq*. Abu Qasim al-Qusyairi berkata, “Tingkatan terendah dari *Shiddiq* adalah kesesuaian antar lahir dan batin. *Ash-shiddiq* adalah orang yang benar dalam ucapan-ucapannya. Sedangkan *ash-shiddiq* adalah orang yang benar dalam segala ucapan, perbuatan, dan kondisinya.”⁹⁵

Tidak ada *maqam* di atas *maqam ash-shiddiq* kecuali *maqam* kenabian. *Maqam ash-shiddiq* dalam *maqam* kewalian dan kekhlifahan yang paling agung. Orang yang sampai pada *maqam* ini akan memperoleh berbagai karunia Allah, seperti terbukanya tabir, tajali, musyahadah, dan kasyf, karena kesempurnaan dan kejernihan jiwanya.⁹⁶

⁹⁵ Abu Qasim al-qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, h.97

⁹⁶ Abdul Qadir Isa, *Haqaaiq at-Tashawuf* ter. Hakekat Tasawuf, (Jakarta :Qisthi Press, 2014)h. 212

4. “Memilih penjara dari pada kesenangan sesaat”⁹⁷

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ
إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."

Dari ayat ini dapat diambil hikmah kemanusiaan penting yang dilakukan Yusuf a.s. dan disampaikan Al-Quran kepada manusia, yaitu menahan nafsu dari berbagai tuntutan yang lebih baik daripada bermaksiat kepada Allah Swt.⁹⁸ ayat ini juga menjelaskan bagaimana kondisi kejiwaan Yusuf a.s. ketika bermunajat kepada Tuhannya. Keadaannya saat itu jauh lebih sulit dan lebih berat

⁹⁷ Hal ini disebut Istifaaf maksudnya adalah keutamaan menahan diri dari hal-hal yang tidak halal, atau membersihkan diri dari hal-hal maksiat atau menjaga diri dari tindakan di luar syariat⁹⁷. Sifat Yusuf yang teguh itulah yang disebut istifaaf, yakni menolak hal-hal yang keluar dari kebenaran. Bahkan Yusuf bukan saja pemuda yang memiliki sifat-sifat istifaaf, melainkan juga memiliki sifat sabar. Kesabarannya tersebut ditunjukkan saat ia dimasukkan dalam penjara tanpa berbuat salah sedikitpun. Ia tabah dalam menghadapi semua kesulitan hidup ini sehingga tampak kebersihan hatinya dan kesucian kalbunya dari perbuatan maksiat. Insan yang seperti itulah insan yang disebut sebagai insan mulia, berkedudukan tinggi disisi Allah dan kokoh di bumi. Lihat 10 sifat membinasakan manusia

⁹⁸ Dr. Farid al-Aris, h. 21

dibandingkan ia digoda dan dijebak didalam suatu ruangan. godaan dan rayuan pertama tidak disertai ancaman sedangkan yang kedua sebaliknya. didahului intimidasi psikologis yang hebat, keadaan yusuf terkepung dari segala sisi; zulaiha menggodanya terus-terusan; para wanita bangsawan mendukung dan memberikan motivasi dan dukungan kepada zulaikha; al-Aziz sendiri tidak menunjukkan sikap lebih baik dan lebih tegas; dan juga gambaran penjara yang sudah terbayang dihadapan matanya. semua itu bersatu menyerang dan melemahkan jiwanya. hanya manusia pilihan yang mampu menghadapi situasi seperti itu dengan sikap tenang dan percaya diri.⁹⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang seringkali dihadapkan pada pilihan-pilihan benar atau salah, hitam atau putih, baik atau tidak baik. Dengan akibat-akibat menyenangkan dan menyusahkan, memuaskan atau mengecewakan, membahagiakan atau menderitakan.

Perjuangan atau ujian batin ini akan menjadikan jiwa terlatih dan terbiasa berkenalan dengan masalah dan mengatasinya dari waktu ke waktu. Inilah esensi dari pilihan kita untuk memilih yang benar walaupun sulit. Daya adaptasi jiwa terhadap masalah kehidupan akan

⁹⁹ Dr. Farid al-Aris, h. 210

meninggi dari waktu ke waktu (semacam imunisasi kejiwaan). Nilai ambang frustrasi juga akan meningkat dari waktu ke waktu. Kondisi ini potensial untuk membentuk pribadi yang stabil, tegar, dan sabar; sosok pribadi yang tidak goyah oleh kehilangan, kepahitan, atau kegagalan (tidak menjadi kecewa berlebihan atau sedih yang mendalam/depresi). Sebaliknya, pribadi ini juga tidak goyah oleh keberhasilan, sukses, atau keberuntungan (tidak melambung, tidak menyombongkan diri, dan tidak lupa diri).¹⁰⁰

Permasalahan dan kesulitan yang dihadapi ketika kita mencari kebenaran, sedikit atau banyak, mempunyai peran dalam proses pembelajaran jiwa. Sementara itu, tidak ada tingkat kesulitan dalam ujian hidup (ringan atau berat, besar atau kecil) yang tidak dapat diatasi. Semua soal dalam ujian hidup pasti dapat dijawab oleh tiap individu yang menghadapinya (*“Allah tidak menguji setiap diri melainkan dalam batas kemampuannya”*).¹⁰¹

Yang sering terjadi adalah banyak orang tidak memberdayakan kemampuan dirinya untuk menjawab persoalan hidup. Banyak yang mengambil langkah WO (walk-out) sebelum finis. Membiasakan diri

¹⁰⁰ Dr. Muhammad Thahir, *Menjadi manusia pilihan dengan berjiwa besar* (Jakarta :Lentera Hati 2009),h.58

¹⁰¹ Dr. Muhammad Thahir, *Menjadi manusia pilihan dengan berjiwa besar*,h.59

memilih yang benar walaupun sulit dan sudah dijalani dari waktu ke waktu berarti memberdayakan kemampuan diri dan melakukan imunisasi kejiwaan. Hasil akhirnya adalah jiwa yang sehat dan stabil.¹⁰²

Jiwa sehat yang terbiasa mengatasi kesulitan dan ujian hidup itu – tidak goyah oleh situasi negatif yang menekan maupun situasi positif yang melambung – dipuji oleh Allah serta dijanjikan nilai keutamaan serta limpahan rahmat-Nya, seperti dinyatakan dalam Al-Baqarah (QS al-Baqarah [2] : 155-157).

Dengan jiwa sehat seperti ini, kecerdasan emosi akan dikondisikan untuk berkembang. Sikap memilih yang benar walaupun sulit harus dipilih dan dibiasakan, karena ini berarti proses pengembangan kemampuan pengendalian hawa nafsu sebagai bagian penting dari kecerdasan emosi. Jangan sampai terjebak (terbiasa) bersikap memilih yang enak walaupun salah, karena ini adalah tanda dari emosi yang jahil. Indikasi pertama dari jiwa yang sehat menurut

¹⁰² Dr. Muhammad Thahir, *Menjadi manusia pilihan dengan berjiwa besar*, h.60

WHO aalah: "Ia dapat menyesuaikan diri secara kosnruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan yang buruk."¹⁰³

Doanya nabi yusuf yang memilih penjara dari pada kesenangan maksih ini bisa ditalar belakingi salah satunya oleh :

a. Takut kepada Allah

Imam al-Ghazali berkata, "Ketahuilah bahwa hakikat dari khauf adalah kepedihan dan terbakarnya hati karena memperkirakan akan tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan di masa yang akan datang. Khauf kepada Allah kadang timbul karena perbuatan dosa. Dan kadang dia timbul karena seseorang mengetahui sifat-sifatNya yang mengharuskannya untuk takut kepada-Nya. Inilah tingkatan khauf yang paling sempurna. Sebab,Barang siapa mengetahui Allah, maka dia akan takut kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman, "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu.*" (QS Fathir : 28).¹⁰⁴

Dalam Qawa'id at-Tashawwuf, Ahmad Zaruq menyatakan, "Di antara yang memotivasi amal adalah rasa takut, yakni

¹⁰³ Dr. Muhammad Thahir, *Menjadi manusia pilihan dengan berjiwa besar*, h.61

¹⁰⁴ SYekh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, h 202

pengagungan yang disertai keseganan. Dan khauf adalah bergetarnya hati karena Allah.”¹⁰⁵ Orang yang takut bukanlah orang yang menangis dan mengusap air matanya. Tapi orang yang takut adalah orang yang meninggalkan sesuatu yang ditakutkannya mendatangkan siksa baginya. Abu Sulaiman ad-Darani menyatakan, “*Khauf* tidak hilang dari hati melainkan hati akan binasa.”¹⁰⁶

Orang-orang yang takut kepada Allah tidak berada pada satu tingkatan, tapi mereka berada pada tingkatan yang berbeda-beda. Ibnu Ujaibah telah mengelompokkan mereka ke dalam tiga kategori. Pertama, takutnya orang awam dari siksaan dan hilangnya pahala. Kedua, takutnya orang khawwash dari celaan dan hilangnya kedekatan dari sisi-Nya. Ketiga, takutnya orang khawwashulkhawwash akan tertutupnya pandangan dari akhla yang buruk.¹⁰⁷

Ibnu Jubair ra berkata : “Takut kepa Allah hendaklah kamu takut kepadaNya sehingga ketakutan ini bisa menghalangimu untuk menghalangimu untuk menjelankan perkara yang dilarang”¹⁰⁸ hal senada dikatan Ahmad Rifa’i: “Rasa takut akan melahirkan

¹⁰⁵ Abbu Abbas Ahmad Faruq, *Al-Fasi Qawa'id at-Tashawwuf*, Penerbit Mishr

¹⁰⁶ Abu Qasim Al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusairiyih*, h.60.

¹⁰⁷ Ahmad Ibn Ujaibah, *Mi'raj at-Tasawuf Ila Haqa'iq at-tashawwuf*, Penerbit Jamaliah, h. 6

¹⁰⁸ Syekh Nawawi Al Bantani *Irsyadul Ibad* (takut kepada Allah)

muhasabah, muhasabah akan melahirkan muraqabah. dan muraqabah akan melahirkan sikap yang sibuk kepada Allah swt”.¹⁰⁹

Tauhid yang hakiki dikendalikan dari hati yang tulus. Tauhid hakiki bersumber dari rasa cinta kepada Allah Swt yang bersemayam di dalam hati. Hati adalah Arsy Tuhan. Jika hati manusia berhasil dikuasai maka seluruh eksistensinya akan bisa ditundukan. Lisan, otak, jiwa semua adalah prajurit.¹¹⁰

5. Mengajak Kebaikan dan Pemahaman yang Benar

وَإِتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ
يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَرَأَيْتَ إِنْ بَابٌ مُتَقَرُّ فُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).

Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?

¹⁰⁹ Ahmad Rifai (wafat 578 H), al Burhan al Muayyad, Halb: Penerbit Ilmiyah 135 l.h. 56

¹¹⁰ Hati-hati yang bertekad bulat mengikut ilahimu 250

Kedua ayat ini menggambarkan lebih jelas dan lebih rinci seruan yang disampaikan Yusuf dua pemuda yang tinggal satu penjara dengannya. Ia mengajak dua sahabatnya itu untuk beriman kepada Allah Swt. Setelah mereka mengajukan pertanyaan tentang takwil mimpi mereka. Mereka menemui Yusuf a.s. karena sangat ingin mengetahui takwil mereka. Namun, sebelum menyampaikan penjelasan tentang takwil mimpi mereka, Yusuf menyeru mereka kepada Allah Swt. Ia melihat kesempatan baik seperti itu tidak akan terulang. Itu merupakan kesempatan terbaik untuk berdakwah sebelum keduanya sibuk menyiapkan apa yang harus dilakukan setelah mengetahui takwil mimpi mereka. Al-Quran menuturkan bahwa tanpa ragu dan takut, Yusuf a.s. menceritakan keimanannya kepada Allah: *“Aku pengikut agama nenek moyangku, yaitu Ibrahim, Ishak, dan Ya’kub.”*

Ketika berdakwah, Yusuf a.s. tidak pernah melepaskan dirinya dari konteks atau lingkungan sekitarnya. Tanpa ragu-ragu, ia menegaskan hinanya orang-orang yang menyekutukan Allah dan mulianya orang yang bertauhid. Dengan tegas pula ia mengingkari semua bentuk keyakinan masyarakat yang berkembang saat itu. Meskipun berada di dalam penjara, satu lingkungan berbenteng yang dibuat dan diawasi penguasa, Yusuf a.s. berbicara dengan tegas ketika menyampaikan

ajaran tauhid, karena tauhid merupakan sebab dan tujuan diutusny para rasul. Tauhid adalah sebab tegaknya dunia dan sebab terwujudnya perhitungan di dunia dan akhirat. Segala sesuatu selain tauhid laksana debu yang tak bernilai. ¹¹¹

mengajak kepada islam adalah perbuatan yang mulia karena perbuatan itu menunjukkan manusia pada jalan yang lurus dan mengarahkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat . mengajak kepada islam adalah misi yang suci, ia adalah tugas para nabi dan rasul, Rasulullah telah menerangkan bahwa sesungguhnya misi beliau selama dalam hidupnya dan misi para pengikutnya adalh ajakan kepada Allah¹¹²

Islam datang membawa tauhid yaitu pengakuan akan keEsaan Allah SWT. Sesuai firmanNya yang artinya : *“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemarah lagi Maha Penyayang.”*(QS. AL-Baqarah ayat 163). Pengakuan ini diucapkan oleh seorang mukmin dengan lidah, diikarkan dengan hati dan diyakini bahwa tidak ada Tuhan yang disembah melainkan Allah. Allah adalah nama Pencipta

¹¹¹

¹¹² Syekh Muhammad Bin Ibrahim At-Tuwajiri Ushuluddin Al-Islami (Pilar-Pilar Ajaran Islam) Jakarta : Pustaka Azzam Cet 1 hal 136

alam semesta (Khaliq), sedang adalah apa saja yang dituhankan.: menafikan (membatalkan) semua yang dituhankan dan membatalkan ibadah kepada tersebut. Adalah: *istbat*, yaitu menetapkan penyembahan (ibadah) hanya kepada-Nya (Allah) saja. Sudah merupakan sunnatullah (ketetapan Allah) bahwa aqidah penentu aktivitas jasmani seseorang; bila aqidahnya benar, maka aktivitas orang itu menjadi benar; sebaliknya bila aqidahnya keliru, maka keliru pula aktivitas orang itu. ¹¹³

kaum muslim adalah umat yang terbaik yang ditampilkan untuk masyarakat. untuk membuktikanya, umat islam dituntut untuk senantiasa menjaga menjaga kehidupan ini dari kejahatan dan kerusakan . untuk menjalankan tugas mulia sekaligus tugas yang berat, seorang pemimpin yang merupakan bagian dari umat hendalakah berada pada posisi terdepan dalam menyeru ke jalan Allah melalui kebajikan-kebajikanya yang merupakan implementasi dari al-amru bil-ma'ruf wan-nahyu anil munkar, seperti dalam surah Ali Imran /3:110

Dalam perspektif al-Qur'an, umat islam harus mempunyai power atau kekuatan yang mempunyai legalitas untuk memerintah dan mencegah, kekuatan yang tegak dan berpihak kepada dakwah untuk

¹¹³ tuhan 124

menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kejahatan. kenapa dakwah membutuhkan kekuatan? sebab, dakwah dalam karekturnya akan berhadapan dengan hawa nafsu, tarik menarik kepentingan golongan golongan oportunistis, kesombongan dan keangkuhan penguasa. dakwah juga akan berhadapan dengan masyarakat yang didalamnyater dapat orang zalim s rta benci terhadap keadilan. ada manusia senantiasa cenderung kepada kepad kemaksiatan serta benci kepada dengan istiqamah (konsisten terhadap ajaran islam). dalam masyarakat juga terdapat kelompok-kelompok yang ingkar terhadap yang ma'ruf dan senang denagn yang mungkar serta mempertahankanya.¹¹⁴

Jika kondisi masyarakat demikian, maka umat islam dan umat manusia secara keseluruhan tidak akan beruntung, kecuali jika kebajikn lebih dominan dan lebih mengemuka serta yang ma'ruf benar-benar bma'ruf dan yang munkar benar benar munkar. ini semua menuntut adanya sesuatu yang sangat primer yaitu power atau kekuatan untuk kebajikan dan kebaikan, yang mempunyai legalitas untuk memerintah dan mencegah. harus ada diantara satu kelompok yang mempunyai fungsi dan peranan amar ma'ruf dan nahi munkar,

¹¹⁴¹¹⁴ Lajnah Pentasih Mushaf al-Qur'an " etikaberkeluarga , bermasyarakat dan berpolitik . Jakarta : Lajnah Pentasih Mushaf al-Qur'an 2009 hal 206

tidak lain adalah yang mempunyai power , kekuatan dan termasuk unsur pimpinan , baik yang formal maupun non formal ¹¹⁵ seperti anjuran dalam firmanay : Ali Imran [3]:104

6. Mempunyai Solusi dan Taktik yang Jitu terhadap Masalah

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

47. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

48. kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

49. kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

¹¹⁵ Ahmad Jazuli, Fiqh Al-Qur'an, (Jakarta : kilau Intan), h. 195

Dalam ayat ini kita melihat kembali ketegasan dan keyakinan Yusuf a.s. akan kebenaran ucapannya ketika menjelaskan arti mimpi sang raja. Al-Qur'an menuturkan bahwa Yusuf a.s. berkata, "*Hendaklah kalian bercocok-tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa.*" Ungkapan ini menunjukkan keteguhan dan keyakinan Yusuf a.s. pada kebenaran ucapannya. Ungkapan itu juga menanamkan keyakinan serupa pada.

Ketika memberikan perintah untuk bercocok tanam, Yusuf a.s. menekankannya dengan kata *da'ba*. Secara harfiah kata itu mengandung makna terus-menerus disertai kesungguhan untuk menambah produksi. Jadi, Yusuf tidak hanya memberikan informasi tentang keharusan bercocok-tanam, tetapi juga menyampaikan cara dan teknisnya. Ia menjelaskan urgensi peningkatan produksi dalam sebuah redaksi singkat yang berisi banyak makna. Ungkapan Yusuf a.s. itu mengandung pemberitahuan bahwa sesuatu yang sangat penting akan segera terjadi sehingga ia memerintahkan agar masyarakat bersiap-siap dan bersungguh-sungguh memanfaatkan masa subur. Ungkapannya itu juga mengandung dorongan agar mereka tidak bosan terus menanam dan mengumpulkan hasil panennya. Ia mendorong mereka terus bekerja dengan semangat dan sungguh-sungguh agar bisa menyimpan hasil panen dan buah untuk jangka

waktu tujuh tahun. Dibutuhkan alasan dan bukti yang benar-benar masuk akal agar mereka mau mengikuti sarannya. Akan sangat sulit menghadapi masa paceklik hebat. Bisa jadi mereka meragukan ucapannya, meragukan bahwa masa paceklik itu tidak akan datang. Karena itulah Yusuf menyampaikan penjelasannya dengan tegas. Ia berharap mereka mau mendengarnya dan mau bekerja keras mengumpulkan bahan makanan.

Kemudian Yusuf a.s. menyampaikan penjelasan yang lebih taktis lagi. Ia berkata, "*Maka, apa yang kamu panen, hendaklah kalian biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kalian makan.*" Ungkapan ini menggambarkan kerangka berpikir Yusuf a.s. yang begitu jelas dan tepat dalam menkawilkan mimpi raja. Ia tidak hanya memberi penjelasan tentang mimpi itu, tetapi lebih jauh mengemukakan saran taktis yang bisa langsung dilaksanakan. Sebenarnya, ketika ditanya tentang apa makna sapi betina yang gemuk dan kurus, bisa saja ia berkata, "*Ia adalah masa subur dan masa panen.*"

Namun rasa kemanusiaannya, kecintaannya pada kebaikan, cara berpikir yang jauh ke depan, akal yang cerdas, serta berbagai sifat kenabian dan kerasulan yang Allah berikan kepadanya membuatnya tidak hanya menafsirkan mimpi dengan sekedar menceritakan peristiwanya. Ia tidak hanya menceritakan perubahan iklim dan

lingkungan yang akan terjadi pada negeri itu berikut yang mungkin mengancam kehidupan mereka. Yusuf a.s. melangkah lebih jauh. Ia memberikan solusi jangka panjang yang sangat taktis dan sempurna. Ia memaparkan persoalan dengan sangat jelas, kemudian menyertai dengan solusi dan teknis pelaksanaan berikut sejumlah rincian yang tampak biasa, tetapi sangat penting.

Keberhasilan Nabi Yusuf dalam mengatasi krisis pangan yang melanda negeri Mesir dan sekelilingnya pada saat itu, selain karena strategi dan perencanaan yang jitu, juga karena keimanannya yang kuat kepada Allah. Dua hal ini; ketersediaan pangan dan keimanan sangat erat kaitannya. Dalam surah Quraisy/106:3-4 dijelaskan bahwa ketersediaan pangan dan rasa aman dan kelangsungannya terkait erat dengan ibadah kepada Allah swt. dengan pancaran cahaya iman dan karunia Allah swt. dengan pancaran cahaya dan karunia Allah berupa takwil mimpi Nabi Yusuf mampu melakukan diagnosis atas krisis ekonomi yang melanda dan membuat perencanaan. Dalam menghadapi krisis, seperti terungkap dalam takwil mimpi sang raja, Nabi Yusuf membagi dua periode penanganan dengan lama masing-masing tujuh tahun.

periode pertama masa subur yang disimbolkan dengan tujuh (7) ekor sapi gemuk. pada periode ini nabi yusuf mengajukan konsep anatara lain :

- a. agar semua penduduk bekerja keras menanam di semua lahan yang tersedia untuk menjamin stabilitas dan peningkatan produksi.
- b. menyediakan persediaan /stok bahan pangan dengan menyimpan kelebihan barang setelah dikonsumsi untuk persiapan di masa mendatang. nabi Yusuf mengajurkan agar ada keseimbangan antara produksi dan konsumsi, serta melakukan penghematan (Yusuf/12:47).¹¹⁶

periode kedua : saat terjadi krisis dan kesulitan ekonomi akibat musim peceklik yang disimbolkan dengan tujuh ekor sapi kurus.

nabi yusuf tidak hanya berteori, tetapi dengan berbekal ilmu pengetahuan dan kejujuran ia memberanikan diri meminta dinobatkan sebagai orang yang menangani perbendaharaan dan logistic Negara (Yusuf/12:55. dari situ ia kemudian menjad i orang

¹¹⁶ Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an "Pembangunan Ekonomi Umat" (Tafsir alqur'an tematik) Jakarta : Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an 2009 cet 1,h.

yang mempunyai peranan penting dan pendapat kedudukan yang terhormat di mata rakyat.¹¹⁷

7. Pemaaf dan Tidak Pemaaf

قَالُوا إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ
قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

“Maka, Yusuf menyembunyikan (Kejengkelannya) dan tidak menampakannya kepada mereka. Ia berkata, ‘Tempat dan sifat kalian lebih buruk dan Allah Maha mengetahui atas apa yang kalian jelaskan.’”

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِيْنَ

Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang".

Al-Qur'an dengan jelas menceritakan bagaimana sikap dan tindakan Yusuf a.s. ketika mendengar tuduhan yang mereka lontarkan. Dari ayat di atas, kita mengetahui bahwa Yusuf a.s., sebagaimana juga

¹¹⁷ Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an "Pembangunan Ekonomi Umat",h.

kebanyakan manusia, merasa marah dan kesal. Namun, ia memiliki keistimewaan dibanding kebanyakan manusia, yaitu mampu menyembunyikan kekesalan dan kemarahaannya itu. Jelasnya, Yusuf a.s. menyembunyikan kejengkelan yang ia rasakan saat itu. Ia menunda pembicaraan tentangnya pada waktu lain. Namun, ia berbisik dalam hati, *“Tempat dan sifat kalian lebih buruk dan Allah Maha mengetahui apa yang kalian jelaskan itu.”* Penggalan ayat ini menggambarkan keagungan dan kemuliaan Yusuf a.s. yang sangat teguh menahan nafsu dan kukuh menjalani tahapan-tahapan rencana yang disusunnya. Roman mukanya sama sekali tidak berubah ketidak mendengar tuduhan mereka.

Tentu saja gejala jiwa untuk membela diri sangat kuat dirasakan, apalagi disaat itu ia berada pada posisi yang lebih berkuasa dibanding mereka. Ia bisa melakukan apa pun pada mereka. Namun, ia menahan diri dan tak melakukan apa-apa demi meraih tujuan yang lebih besar dan lebih luhur. Sebenarnya, bisa saja ia menghukum mereka tanpa perlu mengungkapkan jati dirinya. Ia bisa merekayasa hukum dan ketentuan yang berlaku di negeri itu sesuai dengan kehendaknya, tetapi ia tidak melakukannya. Yusuf a.s. memilih diam dan berusaha mengendalikan diri. Ia tidak mau merusak rencana yang sudah disusun dari awal dan tidak bersifat reaktif meski diprovokasi.

Ia tetap bersikap rasional, sabar, dan bijak dalam menghadapi peristiwa. Ini berbeda dengan sikap saudara-saudarany yang sangat reaktif dan langsung melemparkan tuduhan secara serampangan.

Pada ayat berikutnya, Al-Qur'an menuturkan jawaban Yusuf a.s. yang semakin menegaskan kemuliaan dan keistimewaan dirinya. Ia berkata, "*Pada hari ini tidak ada celaan atas kalian. Mudah-mudahan Allah mengampuni kalian. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.*"

Ungkapan Yusuf a.s. dalam ayat di atas menggambarkan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an. Yusuf a.s. menggunakan frasa *la tatsriba* (tidak ada kecaman) ketika menjawab pengakuan saudara-saudaranya. Secara harfiah, *tatsrib* berarti menghilangkan minyak atau lemak yang menutupi perut. Kata itu mengacu pada celaan atau kecaman yang merusak kehormatan dan membuka aib seseorang, karean ketika lemak itu diambil, terlihatlah kadaan tubuh yang kurus. Maka, Yusuf a.s. berkata, "*Pada hari ini tidak celaan atas kalian.*"

Kemudian Yusuf mengungkapkan harapannya yang tulus agar Allah mengampuni mereka. Ia berujar, "*Mudah-mudahan Allah mengampuni kalian.*" Kalimat ini bermakna doa. Artinya, "*Aku mendoakan agar Allah memberikan ampunan kepada kalian.*" Ini

menegaskan bahwa Yusuf a.s. tidak mau menuntut haknya untuk menuntut balas. Sebaliknya, ia memaafkan mereka dan kemudian berdoa agar Allah juga memberikan ampunan kepada mereka.

dari uqbah bin Amir berkata: wahai rasulullah beri tahu aku tentang keutamaan amal , lalu beliau bersabda :

Ya Uqbah, bersilaturahmi kepada orang yang telah memutuskan mu (tali silaturahmi), berilah kepada orang yang kikir, berpalinglah kepada orang yang mendzolimi mu dan dalam sebuah riwayat maafkanlah kesalahan orang yang telah berbuat dzalim kepada mu¹¹⁸

semua perkara ini membutuhkan pengendalian jiwa yang kuat dari seseorang, karena ,biasanya jiwa seseorang tidak menyukai setiap orang yang melukainya, mendzoliminya ataupun kikir terhadapnya. bahkan, menunggu kesempatan untuk bisa mengalahkan, namun orang mu'min mengetahui bahwa bahwa allah menyukai sikap pemaaf dan toleransi, maka ini memaksa jiwanya untuk memberikan maaf dan toleransi sebagai pendekatan kepada Allah swt. ¹¹⁹

¹¹⁸ HR. Ahmad, Thabrani, perawi dari jalur Ahmad adalah yang Tsiqah

¹¹⁹ Dr. Majdi Al Hilali *Fal Nabda Bi anfusina* terj.Menjadi generasi yang sukses (Solo :Al Bayan) h, 60

Ibnu Syahin berkata : Allah tidak akan memuliakan orang dengan kebodohnya, tidak merendahkan orang dengan sikap pengampunanya dan tidak mengurangi sedikitpun harta yang disedehkahkan. ¹²⁰

Nafsu amarah dan kegusaran merupakan bagian dari sifat manusia. Sifat-sifat tersebut merupakan insting dasar setiap orang. Fenomena ini muncul dari jiwa dan pikiran seorang individu. Lalu, ia mengambil bentuk nyala api dan menyelimuti seluruh tubuhnya, sehingga mengakibatkan mata dan raut wajahnya memerah, anggota tubuhnya bergetar , dan buih keluar dari mulutnya. Akal sehat umumnya lepas dari kendali orang yang sedang diliputi rasa amarah kecerdasannya juga hilang untuk sementara waktu. ¹²¹

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan, “ Jauhilah amarah, karena ia mulai dengan kegusaran dan berakhir dengan penyesalan mendalam ”. ¹²²

Kemarahan terus menerus dapat mempengaruhi jiwa dan urat syaraf seseorang serta membuatnya lemah dan tak bertenaga. Karena itu, orang yang berupaya menjaga nama baik, kesehatan dan

¹²⁰ Syekh Nawawi Al Bantani *Irsyadul Ibad* (menahan marah)

¹²¹ Ibrahim Amini, *Ta'lim wa Tarbiyat*, terj Asupan Ilahi (Jakarta: al-Huda, 2011) h.87

¹²² Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi* h.87

kesalehannya harus sekuat tenaga menundukan rasa amarahnya yang buruk, kalau tidak, ia (rasa amarah) akan merusak urat syaraf, nama baik, dan keimanannya.¹²³

Namun demikian, harus pula dicamkan bahwa rasa amarah bukan tak ada gunanya dan selalu berbahaya dalam semua keadaan. Pada saat-saat tertentu, ia boleh diumbar dan dapat membuahkan keuntungan, ia harus digunakan secara bijaksana ketika situasinya memang menuntut. Naluri ini hanya membantu seseorang untuk melindungi kehidupan dan hartanya dari para perusak dan unsur-unsur kejahatan. Ketika seseorang harus melindungi keimanannya, negaranya, atau membela kemanusiaan secara umum, naluri kemarahan akan menjadi bagian dari semangat kepahlawanannya. Tanpa kemunculan naluri saemacam ini, seseorang akan berada dalam kedudukan atau perlakuan buruk dari selainnya. Bila naluri kemarahan tetap berada dalam kendali naluri kebijaksanaan, niscaya ia dapat menjadi modal yang berharga bagi seseorang.¹²⁴

Marah itu merupakan sublimasi perasaan terhadap lingkungan dan kekuatan yang terdapat di sekitarnya, dan bertejuan untuk mendapatkan ketenangan. jika sublimasi itu dialihkan kepada Allah swt,

¹²³ Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi* h.87

¹²⁴ Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi* h.88

tidak kepada lingkungan dan kekuatan yang terdapat disekitarnya, maka kemarahan itu menjadi tenang dan ungkapannya menjadi lembut dan kasih. ¹²⁵

Sesungguhnya terdapat beberapa sebab yang dapat menimbulkan marah,yaitu;kesombongan,kebanggaan akan dirinya,riya',senda gurau,hinaan,tidak menepati janji,pemaksaan dan kezhaliman serta menuntut persoalan yang dapat memberikan kelezatan dimana didalamnya terdapat persaingan keras dan diantara yang satu dengan yang lainnya terdapat perasaan saling hasud. ¹²⁶

Akibat dari marah akan menimbulkan perasaan dengki, hasud dan sakit hati.Marah akan mempengaruhi terhadap segala aktifitas jasmani,mental seperti yang dikatakan oleh Ibn Maskawaih. ¹²⁷

Pada hakikatnya,marah merupakan aktifitas jiwa yang terjadi akibat dari mendidihnya darah pada saat seseorang ingin mengadakan balas dendam.Jika kemarahan itu sangat kera ,meletuplah api kemarahannya serta membakar dan mendidihkan darah sehingga darah tersebut merasuk kedalam semua syarap di otak,dan membuat asap gelap yang

¹²⁵ Dr.Kamal Gaktar,*Min Turast As Sufi*, hl.150

¹²⁶ Dr. Amir An-Najjar,*al-Ilmu an-Nafs as-Shufiyyah*,terj.*Ilmu jiwa dan Tasawwuf* (Jakarta :Pustaka Azzam 2004),h. 154

¹²⁷ Ibn Maskawaih, *Tahdhib Al Akhlak*,h.161-162.

dapat merusak kerja akal itu sendiri. Akibatnya, akan memperlemah segala bentuk perbuatannya.

Namun demikian, bahwa setiap manusia memiliki intensitas kemarahan yang berbeda-beda sesuai dengan type komposisi kepribadiannya masing-masing.¹²⁸

Abu bakar Ar Razi didalam kitabnya *At Thib Ar Ruhani*, hal. 56 mengatakan mengenai pengobatan kemarahan, hendaknya bagi seorang mengingat keadaan-keadaan yang dialami orang pada waktu ia mengalami kemarahan . jika ia dapat mengingatnya dikala ia dalam keadaan sadar, niscaya ia akan lebih dapat menggambarkan keadaan dimana dirinya dalam keadaan marah. Hendaknya diketahui bahwa orang-orang yang mempunyai sifat dan sikap buruk akibat dari kemarahannya itu disebabkan karena mereka telah kehilangan akal.¹²⁹

¹²⁸ Didalam kitab, *Ihya' Ulum Ad Din*, Imam Al Ghazali mengatakan, bahwa perubahan lahiriyah kemarahan dapat diketahui melalui perubahan kulitnya, gerakan keras sehingga setiap perbuatannya keluar dari peraturan, ungapannya menjadi ngawur dan matanya menjadi merah. Jika seorang mengetahui betapa buruknya dan jelek bentuk dirinya ketika sedang marah, maka ia akan cepat menghilangkan kemarahannya, malu melihat wajah ia marah. Sebab kejelekan batin seseorang lebih parah daripada kejelekan lahiriyah. Prilaku batin terjadi lebih awal dari pada perilaku lahiriyahnya. Prilaku batin terjadi lebih awal daripada prilaku batin terjadi lebih awal daripada prilaku lahiriyahnya. Keburukan batin seseorang akan membuat keburukan jasmaniyah dan begitulah pengaruh dari marah pada diri seseorang (juz II, hal. 116).

¹²⁹ Dr. Amir An-Najjar, *Ilmu jiwa dalam tasawuf*, h 155

8. Optimis dan Tak Berputus Asa

يٰٓبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَ اٰخِيهِ وَا لَا تَاْيْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَاْيْسُ
مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

87. *Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".*

Ayat di atas mengajarkan kepada kita salah satu prinsip kehidupan manusia yang akan mengantarkan siapa pun yang mengamalkannya pada kesuksesan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, siapa pun yang lalai dan mengabaikannya pasti akan benar-benar merugi. Ya'kub a.s. menjadikannya sebagai landasan dan jalan keluar bagi anak-anaknya ketika menghadapi masalah yang sangat berat dan rumit. Dengan cara itu, niscaya mereka akan menemukan jalan keluar. Nasihat dan prinsip kehidupan yang diajarkan Ya'kub a.s. adalah membersihkan dan menyucikan hati dari segala kesalahan. Dalam hal ini, Ya'kub menasihati anak-anaknya agar membersihkan hati mereka dari kesalahan yang telah dilakukan kepada Yusuf a.s. ia berkata,

*“Wahai anak-anakku pergilah kalian. Carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya.”*¹³⁰

Kemudian Ya’kub melanjutkan nasihatnya, *“Jangan kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.”* Sangat baik kalau berhenti sejenak pada bagian ini agar mengetahui bahwa Ya’kub a.s. tidak hanya berhadapan dengan anak-anaknya. Ia mengajarkan kepada kita bagaimana langkah menjalani kehidupan dengan segala permasalahannya. Ia membangun sebuah pedoman yang Allah kehendaki sebagai jalan kesuksesan dan keberhasilan bagi hamba-Nya yang beriman. Nasihatnya itu merupakan jalan yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³¹

¹³⁰ Dr. Fuad Al-Aris, h.470

¹³¹ Dr. Fuad Al-Aris, h.474

9. Memilih Pekerjaan Sesuai Bidanganya

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَّ

berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Setelah raja menyampaikan keinginannya agar Yusuf menjadi orang dekatnya, Yusuf a.s. berujar: *"Jadikanlah aku bendahara yang menjaga simpanan kekayaan Negara (Mesir). Aku adalah orang yang pandai menjaga ketulusanmu"*.

Bagian ini mengungkapkan sisi lain dari kepribadian Yusuf a.s. Sebagaimana kita ketahui sebelumnya, raja telah menyampaikan maksudnya yang ingin mengangkat Yusuf pada kedudukan yang tinggi dan memberinya amanah yang besar. Dengan kata lain, raja ingin menjadikan Yusuf sebagai salah satu kepercayaaan. Di sinilahh kita menyaksikan keistimewaan Yusuf a.s. Jika kejadian seperti itu menimpa manusia biasa, tentu ia akan tercengang, takjub, bahkan mungkin linglung saat mendengar tawaran dan anugerah yang akan diberikan raja. Bisa jadi ia tidak akan bisa berkata-kata selama beberapa saat, atau mungkin menangis bahagia. Tidak ada hasrat sedikit pun untuk memikirkan atau mempertimbangkannya, karena semua pikiran dan perasaanya dipenuhi luapan kegembiraan yang luar

biasa. Atau, mungkin ia akan bertanya pada dirinya sendiri atau pada orang yang menawarinya anugerah itu, apakah semua yang didengarnya itu benar-benar nyata ? ia tidak akan berani mengajukan permintaan apapun. Ia akan melakukan apapun yang dikehendaki atau diperintahkan orang yang memberi anugerah itu.¹³²

Namun, kita melihat bagaimana sikap Yusuf a.s. ketika penuturan sang raja. ia tetap tenang dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan kepala dingin dan perasaanyang terkendali. Ia tidak serta-merta mengiyakan dan menerima apa yang ditawarkan. Sejak kecil ia telah digembleng berbagai ujian dan cobaan sehingga memiliki mental yang tahan banting. Yusuf a.s. berkata dengan tegas *“Jadikanlah aku bendahara yang menjaga simpanan kekayaan Negara (Mesir). Aku adalah orang yang pandai menjaga dan berilmu”*.¹³³

Ada sesuatu ungkapan menarik yang dipenagruhi Yusuf a.s. ketika mengajukan permintaan kepada raja. ia meminta agar raja menjadikannya *‘ala khaza’in al-ardh*. Secara harfiah, frasa itu berarti orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola simpanan kekayaan bumi (*Khaza’in al-ardh*). Simpanan kekayaan itu meliputi

¹³² Dr. Fuad Al-Aris, h.324

¹³³ Dr. Fuad Al-Aris, h.324

harta, buah-buahan, sumber daya alam, hasil panen, tanaman mineral, dan semua kebutuhan manusia. Ringkasnya, semua bentuk kekayaan yang dihasilkan bumi dan diupayakan manusia. Tentu saja posisi yang diminta Yusuf a.s. itu sangat strategis dan menentukan kemajuan atau kemunduran suatu negeri. Karena itulah ia merasa perlu untuk meyakinkan raja bahwa ia memang punya kemampuan yang memadai untuk memegang wewenang itu sehingga ia kemudian berkata, *“Aku adalah orang yang pandai menjaga dan berilmu “*. Di sini, Yusuf a.s. mengungkapkan sifat dirinya, bukan untuk menyombongkan diri, melainkan untuk meyakinkan raja bahwa ia memang memiliki kemampuan itu. Ia layak diberi kepercayaan untuk mengola kekayaan Negara. Ia mengungkapkan hal itu karena ia telah meinta satu posisi yang sanagat tinggi dan tanggung jawab yang sanagat besar. Wewenang besar semacam itu hanaya bisa dijalankan orang yang benar-benar memilikli sifat amanah, yaitu pandai menjaga, mengelola dan memberdayakan harta Negara. Selain itu, ia juga haurs memiliki pengetahuan yang luas, karena pengelolaan dan pemberdayaan kekayaan Negara meniscayakan pemahaman yang luas mengenai kondisi social, politik, keamanan, dan lain-lain.¹³⁴

¹³⁴ Dr. Fuad Al-Aris,h.326

ayat diatas menunjukkan bahwa amanah¹³⁵ merupakan sifat utama yang harus dimiliki seorang pegawai atau pekerja. Saat raja melihat Yusuf a.s. memiliki sejumlah sifat terpuji, ia memilih orang yang punya sifat amanah untuk ditempatkan di posisi yang tinggi. Sifat amanah juga merupakan sifat yang melekat pada diri rasullulah saw, bahkan sebelum beliau diutus sebagai nabi.

9. Dermawan

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضْعَةٍ مُّزْجَبَةٍ فَأَوْفِ
لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

88. Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, Kami dan keluarga Kami telah ditimpa kesengsaraan dan Kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, Maka sempurnakanlah sukatan untuk Kami, dan bersedekahlah kepada Kami, Sesungguhnya Allah memberi Balasan kepada orang-orang yang bersedekah".

¹³⁵ Yang dimaksud dengan amanah yang disandang oleh para rasul utusan Allah adalah terjaganya zahir atau batin mereka dari hal-hal yang dilarang, walaupun hanya sekedar perkara makruh atau *khilaful aula*. Lihat. Syekh Nawawi al-Jawi, *Syarh Tijaan ad-Daraari*, h. 18

filantropi atau kedermewanan dalam bahasa Yunani berasal dari dua kata : Philos yang berarti mencintai dan menyayangi dan antropos yang berarti manusia. jadi secara literal, filantropi mengandung arti mencintai atau menyayangi sesama manusia¹³⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا : اللَّهُمَّ آعِطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ آعِطِ مُسِيكِنًا تَلْفًا (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah r.a. beliau berkata. Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada suatu hari pun yang dilewati oleh hamba-hamba Allah pada setiap paginya melainkan dua Malaikat turun, lalu salah satu dari keduanya berdo'a: Ya Allah berikanlah kepada orang yang suka berinfaq pengganti hartanya itu. Dan yang satu lagi berdo'a: Ya Allah berikanlah kepada orang yang suka menahan hartanya (orang kikir) itu kemusnahan.(Mutaffaq 'alaih)¹³⁷

Orang-orang yang menginfakkan hartanya baik dalam keadaan senang ataupun susah senantiasa memperoleh perhatian Allah SWT.

¹³⁶ Idris Thaha, *berderma untuk semua: wacana dan praktek Filantropi Islam* (Jakarta : Pusat Bahasa dan budaya Uin Syarif Hidayatullah Jakarta dan teraju,2003),h,81

¹³⁷ Muhammad, Abubakar.. *Hadits Tarbiyah*. (Surabaya:Al-Ikhlash, 1995),h. 280

Para malaikat berdo'a memohon tambahan rezeki bagi mereka yang mau menafkahkan hartanya. Sedangkan orang yang menimbun kekayaan selalu membayang-bayangkan kehilangan hartanya. Padahal harta benda kelak tidak akan dibawa mati. Oleh karena itu tidak mengherankan bila para malaikat berdo'a seperti itu.¹³⁸

Di dalam kaidah *ushuliah* dikatakan bahwa kebajikan yang bersifat sosial itu lebih utama daripada kebajikan yang bersifat individual. Sangatlah jelas orang yang dermawan merupakan kebajikan yang bersifat sosial, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat akan damai, bahagia, dan harta yang disedekahkan akan mendapat ganti yang berlipat ganda dari-Nya.¹³⁹

10. Sabar dan takwa

قَالُوا ءَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

¹³⁸ Abu Laila., *Akhlaq Seorang Muslim*. (Bandung:PT Al-Ma'arif,1995),h. 235

¹³⁹ Juwariyah.. *Hadis Tarbawi*. (Yogyakarta:Teras, 2010),h. 86

90. *Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menysia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"*

11. Berbakti Kepada Orang Tua

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا

dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana

Para musafir menjelaskan bahwa ibunda Yusuf a.s. yang telah lama meninggal dunia sehingga yang mengurus dan mendidik Yusuf serta Bunyamin adalah Ya'kub a.s. jadi, ibu yang dimaksud dalam ayat di atas adalah bibinya, yang menjadi ibu tiri Yusuf a.s.¹⁴⁰

Kemuliaan sifat Yusuf a.s. semakin tampak jelas dalam ayat ini kita bisa membayangkan bagaimana Yusuf a.s. dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan penghormatan menaikkan ibu dan ayahnya ke atas singgasana. Ini benar-benar menggambarkan sikap utama seorang anak yang berbakti dan memuliakan orangtuanya.

¹⁴⁰ Nama Ibunya (Nabi Yusuf) ialah Rahel binti Laban. Lihat. Jihad Muhammad Hajjaj, *A'maruZwa Ansabu al-Anbiya*. terj, *Umur dan Silsilah Para Nabi* ((Jakarta : Qisthi Press,2008),h.104

Singgasana raja adalah tempat yang hanya layak diduduki para raja. Singgasana menjadi symbol kemuliaan dan keluhuran martabat seseorang di atas semua manusia lainnya. Dengan demikian, orang yang duduk di atas singgasana memiliki wewenang dan kekuasaan yang tinggi sehingga segala titah, ucapan, dan perintahnya mesti dipatuhi dan dilaksanakan. Dialah yang mengatur dan mengelola urusan rakyat yang dipimpinnya.

Jika Yusuf a.s. duduk di atas singgasana itu, ia memang layak, karena dianugerahi wewenang dan kekuasaan yang sesuai dengan jabatannya. Tetapi dalam ayat ini kita diajak membayangkan bagaimana tiba-tiba Yusuf a.s. menaikkan ayah dan ibunya ke atas singgasana. Tindakan itu merupakan gambaran yang sangat jelas tentang betapa besar kecintaan dan ketundukan Yusuf a.s. kepada orangtuanya. Ia sangat menghormati dan memuliakan mereka di atas seluruh kemuliaan dan kekuasaan yang ia dapatkan. Dalam kehidupan para nabi dan rasul terdapat contoh terbaik untuk kita. Setiap kita harus memuliakan kedua orangtua sesuai dengan kemampuan yang Allah berikan.

Wajib hukumnya bagi manusia untuk menghormati kedua orang tua, yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ibu dan bapak. diantara cara-cara menghormati ibu bapak sebagai berikut :¹⁴¹

1. Berbicara dengan kata-kata yang baik

kewajiban hormat kepada orang tua sejalan dengan kewajiban ibadah kepada Allah Swt. (QS. Isra [17] : 23)

2. Lindungi dan doakan (QS. Isra [17] : 23)

3. Hormat dengan sikap terima kasih (*ahqaaf* [46]: 14)

4. menghubungkan Silaturahmi

5. Menunaikan Washiat kecuali Maksiat (*al-Baqarah* [2]:180)

Dalam Al-Qur`an ditemukan istilah al-walidain (dalam berbagai bentuk i`rab-nya) sebanyak dua puluh kali. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata walid yang biasa diterjemahkan *bapak* (ayah). Bentuk tunggalnya, yakni walid, hanya ditemukan tiga kali, yaitu dua kali pada QS.Luqman (31): 33.

¹⁴¹ KH. Abdullah Salim, *Akhlak Islam : Membina Rumah tangga dan masyarakat*, (Jakarta : Media dakwah, 1994),h. 72

Ada juga kata lain yang menunjuk kepada makna bapak (ayah), yakni kata *ab* (ayah) dan *umm* (ibu). Akan tetapi, kata *walid* digunakan secara khusus untuk *ayah/bapak kandung*. Demikian pula kata *walidah* untuk makna *Ibu kandung*, berbeda halnya dengan kata *ab* dan *umm*, yang digunakan, baik untuk ayah dan ibu kandung maupun bukan. Oleh karena itu, jika kita membaca firman Allah SWT, *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anak mereka dua tahun sempurna, yaitu bagi yang berkehendak menyempurnakan penyusuan.* (QS. Al-Baqarah 2:233), kita dapat memahami bahwa ibu yang dimaksud oleh ayat diatas adalah *ibu kandung*. Ini karena ia menggunakan kata *al-walidat*.¹⁴²

Sementara itu, dalam QS. Al-Ahzab (33):6 digunakannya kata *ummahatukum* (ibu-ibu kamu). Persamaan antar *ummahat al-mu`minin* dengan ibu kandung adalah dalam kewajiban menghormati mereka, bukan dalam kebolehan bergaul dengan ibu kandung.

Demikian juga dengan kata *ab*, misalnya, dalam firman Allah SWT, dan *ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya* (QS. Al-An`am (6):74). Kerana ayah yang dimaksud dalam ayat ini bukan ayah kandung, maka kata yang digunakan bukan *walidih*, tetapi *abih*.

142

Alhasil, kata yang berakar pada *walada* menunjuk kepada arti ayah/ibu kandung, sedangkan kata *ab* dan *umm* tidak selalu demikian.¹⁴³

Dari dua puluh kata “ walidin “ dalam Al-Qur`an dengan berbagai bentuknya itu, ditemukan aneka perintah Allah menyangkut ibu-bapak , antara lain, berbuat *ihsan* dan *husn* (kebaktian dan kebaikan), berwasiat untuk mereka menyangkut warisan sebelum turunnya ayat-ayat yang mengatur pembagian warisan-memberi mereka nafkah, mensyukuri dan memohonkan ampun dan rahmat untuk mereka, serta pengajaran Allah kepada anak agar bermohon kepada Allah kiranya diilhami kemampuan dan kepandaian mensyukuri nikmat-Nya terhadap mereka dan orangtua mereka. Yang tidak kurang pentingnya untuk dikemukakan adalah kewajiban menegakan keadilan, *menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu.* (QS. Al-Nisa (4):135).¹⁴⁴

Al-Qur`an menggunakan kata *ihsana* sebanyak enam kali, lima diantaranya dalam konteks berbakti kepada kedua orangtua (QS.Al-Baqarah 2:83, Al-Nisa 4:36, Al An`am 6:151, Al-Isra 17:23, dan Al-Ahqap 46:15, dan menggunakan kata *husna* sekali (QS. Al-Ankabut

¹⁴³

¹⁴⁴

29:8) untuk menggambarkan kewajiban anak kepada ibu bapaknya. Kata *husn* mencakup “ *segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi* “ Hasanah” digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut diri , jasmani, dan keadaannya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosakata Al-Qur`an, Al-Raghib Al- Asfahani.¹⁴⁵

Selanjutnya, menurut pakar tersebut, kata *ihsan* digunakan untuk dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua*, perbuatan baik. Karena itu, kata “ ihsan “ lebih luas dari sekedar “ memberi nikmat atau nafkah “. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna “ *adil* “, karena adil adalah “ memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda”, sedangkan *ihsan* , “ memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda”. Adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri, dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Al-Raghib Al- Asfahani, *Mufradaat fi gharibil Qur'an* (Kairo : ad-Daaru Ibnu al Jawzy, 1433),h.131

¹⁴⁶ Al- Asfahani, *Mufradaat fi gharibil Qur'an*. h132

Seorang anak dituntut agar berbicara kepada kedua orangtuanya dengan kata-kata yang oleh Al-Qur`an dinamai “ Karima “. *Wa qullahumu qaulan karima* (QS. Al-Isra 17:23).

Karima terdiri dari huruf-huruf *Kaf*, *Ra*, dan *Mim*. Menurut pakar-pakar bahasa, kata ini mengandung makna yang mulia (terbaik sesuai objeknya). Bila dikatakan *rizqun karim*, maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal, dalam perolehan dan pemanfaatannya, serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Lebih jauh, pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa bila kata *karim* dikaitkan dengan akhlak terhadap orang lain, maka ia bermakna *pemaafan*. Ini berarti bahwa segala macam yang baik dan mulia harus menghiasi setiap kata yang diucapkan kepada kedua orangtuanya, bukan saja yang sifatnya benar dan tepat, bukan juga hanya yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam satu masyarakat, tetapi juga harus yang terbaik dan termulia. Kalaupun seandainya orangtua melakukan suatu “ kesalahan “ terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada, di *maaf*-kan karena tidak ada orangtua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *karima* yang dipesankan ketika seorang anak menyampaikan sesuatu kepada orangtuanya.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Al- Asfahani, *Mufradaat fi gharibil Qur'an*. h 473

Setelah memerintahkan berucap yang karima kepada kedua orangtua, diperintahkan oleh-Nya untuk selalu merendahkan diri sambil melindungi keduanya. Melindungi di sini berarti suatu perlindungan menyeluruh bagaikan perlindungan induk ayam kepada anaknya saat memasukannya di bawah sayapnya, dan bukan didorong oleh rasa takut akan kecaman orang lain bila dia mengabaikan perlindungan itu, tetapi semata-mata karena *rahmat*, yakni *keperihan* yang *melilit* hati melihat ketidakberdayaan mereka. Oleh karena itu, kita diperintahkan, pada saat yang sama, untuk memohonkan rahmat Ilahi yang tidak bertepi itu kepada keduanya.

Al-Qur'an menggunakan kata penghubung "bi" ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak. *Wa bil walidain ihsana*, padahal bahasa juga membenarkan penggunaan "li" yang berarti "untuk" dan "ila" yang berarti "kepada" untuk penghubung kata "ihsana".

Menurut pakar-pakar bahasa, kata "ila" mengandung makna "jarak", sedangkan Allah tidak menghendaki adanya "jarak", waktu sedikit, dalam hubungan antara anak dan orangtuanya. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu-bapaknya, bahkan kalau dapat dia melekat kepadanya. Oleh karena itulah digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshaq*, yakni kelekatan. Karena kelekatan itu,

maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orangtuanya, pada hakikatnya, bukan untuk ibu-bapak, tetapi untuk diri yang anak sendiri. Itu pula sebabnya, tidak dipilih kata penghubung *li* yang mengandung makna peruntukan itu. ¹⁴⁸

Al-Qur`an, demikian juga sunah, menekankan pentingnya bakti kepada ibu-bapak, khususnya dikala mereka telah mencapai usia tua, sebab ketika itu mereka lebih membutuhkannya dibanding sebelumnya (lihat QS. Al-Isra 7:23. Di sisi lain, kedua sumber ajaran islam itu memprioritaskan bakti kepada ibu, sebelum bakti kepada bapak. “Ibumu, Ibumu, Ibumu, kemudian Bapakmu.” Demikianlah sabda Rasul SAW.

Al-Qur`an mengisyaratkan alasannya, antara lain, *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun* (QS. Luqman 31:14). Jasa ibu memang lebih besar dari jasa ayah. Ketika seorang ayah ingin mengambil anak kandungnya dari ibu anaknya yang dia ceraikan, sang ayah berdalih, “ saya mengandungnya (sebagai sperma) sebelum di kandung ibunya, dan saya mengeluarkannya dari jasad saya (ejakulasi

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung :Pustaka Mizan, 2013),h.131

) sebelum ibunya mengeluarkannya dari jasadnya (melahirkannya). “ Sang ibu menjawab, benar, tetapi engkau mengandungnya dalam keadaan ringan dan sebentar, sedangkan saya dalam keadaan berat dan lama, engkau mengeluarkannya dalam keadaan nikmat dan nyaman, sedangkan saya dalam keadaan berat dan payah.¹⁴⁹

12. Berbaik Sangka

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ
قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ
بَعْدِ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ

dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ada sifat buruk yang sering tidak kita sadari. Bila ada malapetaka atau sesuatu yang tidak menyenangkan, cepat-cepat kita melemparkan penyebabnya kepada takdir dan sebaliknya kita melupakan kata ini pada saat kita meraih kesuksesan. Sikap ini tidak

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* ,h.132

sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an: *Apa saja nikmat yang kamu peroleh dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. (QS 4:79).*¹⁵⁰

Dan buruk sangka kepada Allah dapat mengancam kita setiap saat. Sumber buruk sangka kepada-Nya itu antara lain ialah ketidakmampuan kita "memahami" Tuhan, karena sepiantas lalu kita, misalnya, menerima "nasib" (Arab: nashib, artinya "pembagian") dari Tuhan yang menurut kita "tidak seharusnya" kita terima karena, misalnya, kita merasa telah "berbuat baik" dengan menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika benar demikian, maka sesungguhnya kita telah terjerebab ke dalam bisikan setan yang paling berbahaya: Pertama, kita merasa telah berbuat baik; kedua, karena itu kemudian kita "protes" atau "tidak terima" bahwa kita mengalami hal-hal yang "tidak cocok" dengan semestinya. Ini semua akan berujung dengan kesombongan (istikbar, takabbur) dan tinggi hati (inad) yang merupakan dosa pertama dan paling berbahaya pada makhluk (dilambangkan dan diteladankan pada kesombongan dan ketinggian hati Iblis ketika menolak perintah Tuhan untuk mengakui

¹⁵⁰ M.Quraish Shihab, *LIntera Hati*, h. 100

keunggulan Adam dan bersujud kepadanya, suatu penurutan dalam Kitab Suci yang amat terkenal).¹⁵¹

Salah satu cara agar selalu terhindar dari gangguan dan tekanan jiwa, individu harus selalu menyikapi segala sesuatu dengan bijak dan memandangnya secara positif. Tidak hanya para psikolog saja yang menekankan masalah ini, al-Qur'an juga demikian. Agar dapat berpandangan positif, individu harus menjalankan dua langkah penting, yakni berpandangan luas terhadap kondisi yang ada serta berprasangka baik terhadap Allah.¹⁵²

Kebanyakan tekanan jiwa dipicu sejumlah faktor seperti sikap menyesali masa lalu, hilangnya kesempatan, mengalami kekalahan, ketertinggalan, khawatir akan masa depan, dan sebagainya. Para Imam maksum mengajarkan para pengikutnya untuk merenung dan berpikir positif mengenai kondisi yang ada. Namun renungan dan pikiran ini haruslah membentang luas tanpa mengabaikan hakikat-hakikat maknawi. Dalam dua ayatnya, al-Qur'an melarang manusia berpandangan picik dalam menilai suatu permasalahan secara

¹⁵¹ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Fath al Gahib*, terj. Warisan teragung sang guru besar. Bekasi : Sahara Insani, 2013)h. 166

¹⁵² Ishaq Husain Kuhsari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta :The Islamic College, 2012),h.159

mengingatnkan ihwal yang gaib di balik yang tampak secara material ini.¹⁵³

Dalam perspektif riwayat Islami, individu yang serign berburuk sangka terhadap sesama justru memeplihatkan keburukan dirinya sendiri. Orang buruk selalu berburuk sangka terhadap siapa saja, Ima Ali as berkata:

*Orang buruk tidak akan pernah berprasangka baik kepada siapapun, karena segala yang dilihat tak lain dari pantual keburukannya sendiri.*¹⁵⁴

13. Mensyukuri Nikmat Allah SWT

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مَا تَأْوِيلُ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيٌّ لِّيَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ طَوَّقَنِي مُسْلِمًا وَالْحَقِيْقِي
بِالصَّٰلِحِيْنَ ﴿٥٦﴾

Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku

¹⁵³ Ishaq Husain Kuhsari, Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa, h.160

¹⁵⁴ Ishaq Husain Kuhsari, Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa, h.161

*sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi.
Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat,*

Ayat ini membawa kita kepada puncak kepasrahan, tawakal, dan pengakuan terhadap karunia Allah. Ayat ini benar-benar menunjukkan kesetiaan mutlak kepada Allah Swt yang terucap lewat lisan Yusuf a.s. Selayaknya kalimat syukur dan munajat ini terus hidup dan berdenyut sepanjang zaman. Keadaan jiwa semacam itu hanya bisa dicapai orang beriman yang mengakui karunia dan nikmat Allah atas mereka meskipun tingkat karunia dan nikmatnya berbeda-beda. Sebagai muslim yang tengah berusaha memasrahkan diri kepada Allah, kita harus mempelajari dan menghafalnya.

Munajat syukur yang diungkapkan nabi Yusuf a.s. ini selayaknya menjadi pelajaran dan petunjuk bagi kita. Yusuf a.s. mengungkapkan bahwa kekuasaan dan nikmat yang didapatkannya itu merupakan karunia Allah. Ia juga menegaskan bahwa kekuasaan dan kemampuan yang dimilikinya itu hanyalah sebageian kecil dari karunia Allah yang begitu luas tak terhingga. Ungkapan itu menunjukkan kerendahan hatinya di hadapan Allah. Ia benar-benar mengakui dirinya di hadapan Allah.

Secara khusus Yusuf a.s. menyebutkan anugerah yang diberikan Allah kepadanya berupa kemampuan untuk menakwil

mimpi dan secara umum menakwil berbagai peristiwa (*Ta'wil ahaadits*). Ia pun menyadari, kemampuannya itu adalah anugerah Allah yang luar biasa.

Kemudian Yusuf a.s. menyebutkan dua macam nikmat yang dilimpahkan Allah kepadanya. Nikmat pertama hadir dalam bentuk penghormatan duniawi. Inilah yang sangat diinginkan manusia dalam kehidupan mereka. Namun, Yusuf a.s. memberi kita teladan yang baik tentang bagaimana menyikapi nikmat dunia semacam itu. Yusuf a.s. mengambil nikmat dunia itu sebagai beban *taklif* kemudian menunaikannya dengan amanah, jujur, adil, ihsan, takut, dan penuh harap. Betapa para penguasa di sepanjang zaman sangat perlu belajar dari Yusuf a.s. tentang bagaiman semestinya seorang penguasa bersikap dan berperilaku.

Sementara, nikmat kedua adalah nikmat yang bersifat moril dan maknawi. Nikmat jenis ini tidak ada hubungan langsung dengan relitas dunia yang bersifat material. Di sini pun Yusuf a.s. dapat menggunakannya dengan baik. Semua nikmat yang didapatkannya ia gunakan hanya dalam kebaikan dan untuk menghasilkan kebaikan. Contoh nikmat tersebut adalah kemampuan akal, kemampuan indriawi, dan berbagai keterampilan yang Allah menganugerahkan kepada kita.

Bagaimana cara kita bersyukur atau berterima kasih kepada Allah? caranya yaitu . Pertama. menyadari nikmat-nikmat yang telah diterima selama ini dengan diiringi dengan rasa terima kasih yang dalam atas kemurahan-Nya kepada kita. yang kedua : melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat membuat Allah Ridho atau senang.¹⁵⁵

cara bersyukur yang diuraikan diatas adalah bersyukur dalam arti terus menerus . ada juga bersyukur dalam artian sesaat. misalnya suatu kita memperoleh rezeki yang berupa harta . maka langkah bersyukur yang pertama adalah , dengan perasaan tawadhu rendah diri) mengucapkan Alhamdulillah kemudian gunakan sebagian harta yang diperoleh untuk mendapatkan keredoan Allah Swt seperti memberi makan fakir miskin dan sebagainya.¹⁵⁶

bersyukur yang benar itu harus mencerminkan dua macam tindakan yang saling terkait . yaitu secara bathiniah mengagungkan yang memberi nikmat, dan secara lahiriyah melakukan perbuatan atau amal yang dapat membuat si pemberi nikmat itu merasa senang atau ridho ciri orang yang bersyukur adalah ia takut mengerjakan perbuatan yang tidak disenangi Allah dan ia pun taat mengerjakan perintahnya.

¹⁵⁵ Ir Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan kalbu*, (Jakarta : Yayasan mutiara, 2001) h,190

¹⁵⁶ Ir Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan kalbu*,h .191

karena ia menyadari benar bahwa Allah yang telah memberinya berbagai macam kenikmatan. tergiang selalu peringatan alalah di dalam hatinya¹⁵⁷.*dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih* (saba 13).

baginya mengerjakan perbuatan yang tidak disenangi Allah ataupun membangkang kepadanya dengan tidak melaksanakan perintah Nya . sama artinya tidak berterima kasih atas segala nikmat yang diberikan kepada Allah kepadanya.

Jangan Mengkufuri Nikmat

Kata “kafir” dalam berbagai bentuknya terulang dalam Al-Qur’an sebanyak 525 kali. Kata ini pada mulanya berarti “menutupi”, karena itu para petani yang menutupi benih dengan tanah dinamai oleh Al-Qur’an “kuffar” (jamak dari kafir) (lihat QS 57:20).

Teks-teks keagamaan menggunakan kata ini paling tidak untuk lima arti. Karenanya, janganlah cepat mengkafirkan seseorang (menilainya keluar dari agama) walaupun ada teks yang menunjuk kepada kekafirannya. Siapa tahu kata tersebut tidak berarti demikian. Salah satu arti “tidak mensyukuri nikmat”.

¹⁵⁷ Ir Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan kalbu*,h.192

Dalam konteks inilah, antara lain, Allah menggunakan kata “kufur” sebagai lawan kata “syukur”, atau dengan kata lain “tidak mensyukuri nikmat”, yakni dalam firman-Nya yang cukup populer : Apabila kamu bersyukur, maka pasti akan kutambah nikmat-Ku untukmu dan bila kamu kufur (tidak bersyukur) maka siksa-Ku amatlah pedih (QS 14:7).

Syukur adalah pujian untuk Sang Pemberi Karunia. Salah satu pilar syukur adalah perhatian kepada karunia itu sendiri. Ada kalanya seorang hamba lalai dengan karunia Tuhan di tengah-tengah karunia-Nya. Atau yang lebih buruk lagi, ia mengingkarinya. Pilar kedua adalah meyakini bahwa karunia itu dari Tuhan.

Syukur juga menuntut suluk yang istimewa yaitu pemanfaatan karunia Tuhan dengan cara yang benar. Syukur tidak hanya membasahi bibir saja tapi juga harus diimbangi dengan makrifat dan amal. syukur paling rendah adalah tidak menggunakan karunia Tuhan untuk sesuatu yang dilarang oleh-Nya.

Makna lain dari do'a adalah syukur. Syukur muncul dari kesadaran akan karunia Tuhan dan pengakuan akan kelemahan dan kefakiran dirinya. Manusia solah-olah baru menyadari bahwa sesungguhnya ia amat berutang budi kepada Allah SWT. Karena

sebelum karunia Ilahi menghampirinya, ia adalah berada dalam kelemahan dan ketidakberdayaan total (nothingness),

“Bukankah pernah datang kepada manusia (suatu) waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan suatu yang dapat disebut?” (QS. Al-Insan: 1).

Jika segala yang dimiliki berasal dari-Nya, lalu bagaimana kita dapat bersyukur kepada-Nya? Manusia yang tahu diri, niscaya akan bersyukur kepada-Nya. Ia akan menyerahkan seluruh pengabdianya kepada-Nya. Ia tidak akan pernah melupakan nama Tuhan saat bermunajat kepada-Nya. Seorang ahli syukur selalu mengenang semua kebaikan-kebaikan-Nya. Sebaliknya, manusia yang tidak tahu diri mustahil mengingat Tuhannya. Dan sangat disesalkan, sebagian besar manusia lelap dalam kelalaian.

Ayat al-Quran mengatakan,

“Wahai keluarga Daud, bersyukurlah atas segala karunia dan Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.”(QS. Saba: 13)

Seorang hamba yang menyadari akan kebesaran tuhan, niscaya menyadari keberlimpahan karunia-Nya yang tak terhitung. Ia juga menyadari dengan sepenuh hati akan kekurangan dan

ketidakmampuannya dalam mensyukuri karunia-karunia-Nya.
Sebagaimana yang diungkap Sa'di Syirazi,

Kebaikan tuhan yang menetapkan ketaatan mendekatkan-Nya,

Syukur menambah karunia-Nya

Setiap tarikan napas adalah perpanjangan kehidupan

Sebab, ia datang dari yang memberikan kebahagiaan

Sebab dalam setiap tarikan napas, mengandung dua karunia

Dan atas setiap karunia wajib bersyukur.

Imam Husain as dalam munajatnya mengatakan,

Pabila diriku dan yang lain suka menghitung-hitung nikmat-Mu

itu demi bisa mensyukuri satu saja nikmat-Mu

dan itu pun tidak bisa kita amalkan

kecuali berkat taufik dari-Mu.²

Ungkapan syukur kita akan menambah karunia Tuhan, dan itulah yang dikehendaki oleh Allah yang Mahaagung. Ungkapan syukur akan menambah pula kenikmatan. Jadi, perbuatan syukur adalah manifestasi penghargaan atas karunia-karunia yang lalu dan juga mengundang karunia-karunia yang baru. Karenaitu, sebetulnya ucapan pujian dan syukur itu harus selalu diucapkan setiap kali mendapatkan kenikmatan dari Tuhan. Tuhan yang paling Berhak mengabulkan permohonan manusia dan semua kebaikan itu datangnya dari Tuhan.

Imam Ali bin Abi Thalib as melukiskan sifat para pendosa sebagai berikut: (1). Pedagang, yang dicarinya adalah laba (surga): (2). Budak, yang diinginkannya adalah keselamatan dari neraka, dan (3). Manusia merdeka, memohon untuk bisa bersyukur kepada Allah.

Biasanya ridha itu selalu bersama dengan syukur, bahkan syukur itu biasanya selalu menyertai ridha, dimana setiap kali syukur itu bertambah, setiap kali ridha itu bertambah dalam. Allah Subgahanhu wa Taal berfirman :

Artinya : Jika kalian semua bersyukur, niscaya aku akan menambah nikmat kepada kalian” (Ibrahim, 7)

Hakikat syukur bagi ahli taqlik adalah mengakui nikmat yang diberikan oleh Sang Pemberi Nikmat secara tawadhu. Atas dasar ini Allah, subahanhu wa taala mensifati dirinya dengan “ As-Syujur”., yang bermakna : Bahwa Allah member pahala keada hamba-Nya yang selalu bersyukur, lalu pahala dari syukur itu disebut “syukur “ bisa juga dikatakan, bahwa hakikat daripada syukur itu, adalah memuji kepada orang yang berbuat baik dengan menyebut kebaikannya, lalu orang yang berbuat baik itu bersyukur kepada Allah Subhanahu wa taala. Pujian kepadanya, dengan menyebutkan kebaikannya dan

bersyukur kepada Allah Subhanahu wa taala dengan memuji-Nya serta taat kepadaNya. kemudian kebaikan daripada seorang hamba, adalah : Pemberian nikmat kepada hamba-Nya dan taufik-Nya, lalu ia bersyukur kepeadNya. Sesungguhnya sykur seorang hamba adalah dengan mengucapkan, mengakui dengan hati tentang nikmat Tuhan yang diberikan kepadanya¹⁵⁸.

Para ulama telah menyebutkan banyak definisi syukur. Defines yang paling penting adalah yang dikatakan oleh sebagian mereka, bahwa syukur adalah kesinambungan hati untuk mencitai Sang Pemberi nikmat, kesenimbangan anggota badan untuk menaati-Nya dan kesenimbangan lisan untuk mengingat dan memuji_nya.

Menurut pendapat Ibnu Ujaibah, syukur adalah mempergunakan semua nikmat yang telah diberikan Allah, berupa pendengaran, penglihatan, dan lainnya sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Menurut Ibnu Alan ash-Shidiqi, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat dan suka membantu. Barangsiapa sering berbuat seperti itu, dia

¹⁵⁸ Ibnul Qayyim al-jauziah, Madarij as-Salikin Syarh Manazil as-Sa'irin, vol. II, hlm. 136.

disebut *syakur* (orang yang banyak bersyukur). Oleh karena itu, Allah berfirman, “*Dan sedikit sekali dari hamba-hambaku yang bersyukur.*” (QS. Saba :13).³⁰⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa nikmat Allah atas hamba-Nya sungguh besar dan tak terhingga. Allah berfirman, “Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, maka kalian tidak akan pernah selesai menghitungnya.” (QS. Ibrahim: 34)

Nikmat dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu:

1. Nikmat dunia, seperti kesehatan dan harta yang halal.
2. Nikmat agama, seperti amal, ilmu, taqwa dan makrifat kepada Allah.
3. Nikmat akhirat, seperti pahala yang banyak atas amal saleh yang sedikit.

Adapun nikmat agama yang paling berhak untuk disyukuri adalah nikmat Islam, Islam dan makrifat kepada Allah. Dan diantara wujud syukurnya adalah meyakini bahwa itu semua adalah anugerah Allah, tanpa ada perantara, kekuasaan dan kekuatan selain Dia. Allah berfirman, “*Tetapi Allah menjadikan kalian mencintai iman dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian.*” (QS. Al-Hujarat: 7)

Allah juga berfirman, “*Sekiranya tidak karena karunia Allah dan rahmat-Nyakepada kalian, niscaya ti dak seorang pun dari kalian*

bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya.” (QS. An-Nur: 21)

³⁰⁷ Ahmad ibnUjaibah, *Mi’raj at-Tasyawwuf ila Haqa iq at-Tashawwuf*, hlm. 7.

³⁰⁸ Sayyid, *Ta’rifat as-Sayyid*, hlm. 76.

³⁰⁹ Muhammad ibn Allanash-Shiddiqi, *Dalil al-falihin SyarhRiyadh ash-Shalihin*, vol. II, hlm.

Jika seorang mukmin memikirkan alam semesta yang agung ini dan semua tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di dalamnya, niscaya pengetahuannya tentang nikmat Allah kepadanya akan bertambah. Dan semua itu akan menambah rasa syukur dan cintanya kepada Allah. Seorang mukmin juga harus bersyukur apabila Allah menjadikannya sebagai perantara nikmat-Nya. Oleh karena itu Rasulullah s.a.w. bersabda,

“Tidaklah bersyukur kepada Allah, orang yang tidak berterima kasih kepada manusia.”

(HR. Abu Dud)³¹⁰

Allah telah menyeru kita agar bersyukur kepada-Nya, dan berterima kasih kepada kedua orang tua kita yang dijadikan-Nya sebagai penyebab keberadaan kita dan melalui perantaraan keduanya Dia memberikan nikmat yang banyak kepada kita. *“Bersyukurlah kepada-*

Ku dan kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku engkau kembali.” (QS. Lukman: 14)

Syukur yang paling mudah adalah berterima kasih sesama hamba. Oleh karena itu, barang siapa tidak berterima kasih kepada sesama hamba, maka dia akan lebih tidak bersyukur kepada Allah.

Macam-Macam Syukur

Dari beberapa definisi syukur diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa syukur terbagi tiga, yaitu: syukur lisan, syukur perbuatan, dan syukur hati.

1. Dengan lisan, yaitu membicarakan nikmat Allah. *“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebutnyebutnya.” (QS. Adh-Dhuha: 11)*

Juga sebagai penerapan terhadap hadis Rasul s.a.w.

“Membicarakan nikmat Allah adalah syukur.” (HR. Ahmad)

Sebagian ulama mengatakan, “Barang siapa menyembunyikan nikmat, maka dia telah kufur terhadapnya. Dan barang siapa memperlihatkan dan menyebarkannya, maka dia telah mensyukurinya.”

2. Syukur perbuatan, yaitu bekerja hanya untuk Allah. Allah mengisyaratkan bahwa bersyukur berarti beramal dalam

firman-Nya, “*Beramallah, wahai keluarga Daud, untuk bersyukur (kepada Allah).*”(QS. Saba: 13)

Rasulullah s.a.w. telah menjelaskan hal itu secara praktis ketika beliau melakukan shalat malam. Diriwayatkan dari Aisyah r.a., dia berkata, “Nabi s.a.w. melakukan shalat malam sampai telapak kaki beliau sampai pecah-pecah. Lalu aku bertanya kepada beliau, ‘kenapa engkau berbuat begini, wahai wahai Rasulullah, padahal telah diampuni semua dosa-dosamu dimasa lalu dan masa yang akan datang?’ Beliau menjawab, ‘Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang sangat bersyukur?’ “ (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)

3. Syukur hati, yaitu engkau mengakui bahwa semua nikmat yang ada padamu dan pada manusia lainnya adalah dari Allah, sebagaimana firman-Nya, “Dan nikmat apa saja yang ada pada kalian, maka dari Allah.” (QS. An-Nahl: 53).

Tingkatan orang-orang yang Bersyukur

Dalam hal bersyukur, manusia terbagi ke dalam beberapa tingkatan:

1. Orang-orang awam. Mereka hanya bersyukur kepada Allah atas nikmat saja.

2. Orang-orang *khawwash*. Mereka bersyukur kepada Allah atas nikmat dan musibah, dan mereka mengakui karunia dan nikmat-Nya yang mereka terima dalam semua keadaan.
3. Orang-orang *khawwashulkhawwash*. Kefanaan mereka dalam zat sang pemberi nikmat melupakan mereka untuk memandang nikmat dan musibah. Dalam pengertian ini, asy-Syibli berkata, “Syukur adalah melihat kepada Sang Pemberi nikmat dan bukan melihat kepada nikmat.”³¹⁷

Keutamaan Syukur

Syukur adalah *maqam* yang tinggi, karena dia mencakup hati, lisan dan anggota badan. Syukur juga mengandung sabar, ridha, pujian dan ibadah badan dan hati yang banyak. Oleh karena itu, Allah memerintahkan syukur dan melarang lawannya, yaitu kufur dan ingkar. “*Bersyukurlah kalian kepada-Ku dan janganlah kalian kufur.*”(QS. Al-Baqarah:152)

Syukur juga merupakan salah satu sifat para rasul yang agung. Allah menyifati khalil-Nya, Ibrahim a.s., dalam firman-Nya, “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang iman yang dapat dijadikan teladan, patuh kepada Allah dan hanif.

Tentang Nuh a.s., Allah berfirman, *“Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.”*(QS, Al-Isra:3).

317 Abu Qasim al-Qusyairi, ar-risalah al-Qusyairiyah, hlm. 81.

Rasulullah s.a.w telah menjadikan kedudukan orang yang mendapat rezki Allah dan mensyukurinya sama seperti kedudukan orang yang beribadah dan bersabar atas kesulitannya. Rasulullah s.a.w. bersabda,

Syukur adalah sebaik-baik perantara agar nikmat yang diperoleh dapat langgeng dan tidak hilang. Dikatakan, *“Tali pengikat nikmat adalah syukur.”*

Ibnu Athaillah berkata, *“Barangsiapa tidak mensyukuri nikmat, maka dia telah menghilangkan nikmat tersebut. Dan barangsiapa mensyukurinya, maka dia telah mengikatnya dalam tali.”*³¹⁹

Begitu juga, tidak bersyukur dan mengingkari nikmat akan menyebabkan murka Allah dan azab-ya, selain bahwa Allah akan mengambil kembali nikmat tersebut. *“Dan allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeriyang dahulunyaaman lagi tenteram. Rezekinya datang kepadanya dengan melimpah ruah dari segenaptempat. Akan tetapi, (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah tersebut. Oleh karena itu, Allah merasakan kepada*

mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (QS. An-Nahl:112)

Ahmad ibn Ujaibah. Iqazh al-Himmam fi syarh, vpl. I, hlm. 100aha manusia. Pad

a unit wahyu pertama Allah menjelaskan, bahwa di samping ilmu yang diperoleh

.

14. Berdoa dan Permintaan yang Baik

تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَحِقَّنِي بِالصَّالِحِينَ

wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

Ada kebahagiaan tertentu ketika kita membaca bagian akhir ayat di atas ketika Yusuf a.s berucap, “*Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam.*” Ungkapan itu menyadarkan kita betapa seharusnya kita berbahagia karena menjadi umat Islam, umat Nabi Muhammad saw. Sebab, menjadi muslim sungguh merupakan karunia Allah yang sangat besar. Dia telah memuliakan kita dengan Islam dan menjadikannya sebagai agama yang benar di sisi-Nya. Dengan kalimat itu Dia membungkam mulut para pendusta dan pembunuh para nabi

yang menganggap Yusuf a.s sebagai Yahudi. Anggapan mereka itu sungguh keliru. Seba, ia adalah sosok yang lurus dan muslim, sama seperti ayah dan nenek moyangnya: Ya'kub, Ishak, dan Ibrahim a.s Dengan kepala tegak kita katakan bahwa agama yang diakui di sisi Allah adalah Islam.¹⁵⁹

Dalam al-Qur'an terdapat perintah untuk melakukan shalat atau doa disertai dengan ketabahan sebagai sarana untuk meraih suatu kebutuhan (QS. 2:45). Dari sini dapat dipahami bahwa doa saja, tanpa ketabahan dan usaha, belum menjadi jaminan terpenuhinya harapan. Ada juga janji Allah yang menyatakan : *Aku perkenankan doa yang bermohon apabila ia bermohon kepada-Ku* (QS 2: 186).¹⁶⁰

“Apabila ia bermohon” merupakan syarat sekaligus isyarat bahwa ada saja yang mengangkat tangan dan menengadahkan ke langit, tetapi ia tidak berdoa memohon kepada-Nya. Doa yang tulus pasti diperkenankan oleh Tuhan. Jangankan yang datang dari seorang mukmin, seorang kafir – bahkan Iblis sekalipun – doanya juga diperkenankan oleh Tuhan (lihat QS 15 : 37).¹⁶¹

¹⁵⁹ Dr. Fuad Al-Aris, h.534-535

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, 149

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, 149

Mungkin ada baiknya jika pembahasan ini dimulai dengan menelaah sejenak arti kebahasaan (etimologis) perkataan Indonesia *doa*. Sudah jelas ia dipinjam dari kata-kata Arab *du'a* yang sesungguhnya satu akar dengan kata-kata Arab *Da'wah* (Indonesia: *dakwah*). Kata-kata itu mempunyai arti kebahasaan sekitar “menyeru” atau “mengajak”. Kata-kata Indonesia “*dakwah*” jelas berarti “ajakan”, yaitu ajakan kepada jalan Allah, jalan kebaikan. Tetapi perkataan “*dakwah*” juga digunakan dalam makna “seruan”, sama persis dengan perkataan “*du'a*”. Maka, seperti telah dikutip di atas, terdapat firman bahwa Allah akan menjawab seruan atau *da'wah* orang yang berseru (*al-da'iy*) jika ia berseru (*da'a*) kepada-Nya. Maka dari itu hendaknya manusia menjawab (seruan) Allah dan beriman kepada-Nya agar mereka menemukan jalan hidup yang benar. Bahkan juga difirmankan bahwa manusia harus menjawab Tuhan dan Rasul-Nya bila Dia menyeru (*da'a*) kepadanya ke arah sesuatu yang akan memberinya hidup sejati.¹⁶²

Doa adalah ungkapan dari dalam hati seseorang yang mungkin disampaikan dengan kata-kata jeritan atau pun yang lembut. Kata-kata atau suara hanyalah alat untuk menyatakan yang ada dalam di dalam

¹⁶² Syekh Abdul Qadir Jailani, *Warian teragung sang guru besar*. h. 168

(in ward) jiwa, dan bukan doa itu sendiri, sebab doa adalah cetusan dari dalam dan privat, sekalipun dilaksanakan secara berjamaah. Apa yang ada di hati seseorang tidak ada yang tahu kecuali dirinya sendiri. Apakah ada yang mendengar keluh-kesah sang pendoa?¹⁶³

Doa adalah usaha untuk menyeberang dari wasilah-wasilah lahiriah (sarana-sarana duniawi) menuju wasilah-wasilah batiniah (pengalaman-pengalaman spiritual).¹⁶⁴

Secara sederhana, doa dapat didefinisikan sebagai upaya memohon pertolongan kepada Allah swt. “Siapa saja akan berdoa dan lazimnya ketika menghadapi saat-saat yang tidak menyenangkan dalam kehidupan mereka. Di saat-saat seperti itulah, orang yang sedang terpuruk akan mengadukan keluhannya dengan segala bahasa yang dimilikinya. Sejarah doa sudah setua peradaban manusia sendiri karena telah menjadi bagian dari jiwa kehidupan manusia.¹⁶⁵

Sebagian orang meyakini bahwa tanda doa terkabul adalah terwujudnya apa yang diinginkan. Ada beberapa hal yang patut ditelaah secara mendalam sebelum kita mendengar kesimpulan seperti itu. Karena doa tidak hanya berupa kata-kata atau sebuah permohonan

¹⁶³ Dr. Muhammad Fana’l, Ratapan Suci Para Sufi h.15

¹⁶⁴ Dr. Muhammad Fana’l, Ratapan Suci Para Sufi h.15

¹⁶⁵ Dr. Muhammad Fana’l, h.15

pada momen-momen kritis semata. Ia juga bukan lawan dari kegiatan berpikir (tafakur), dan menurut saya (penulis), tidaklah benar kalau doa itu tidak diijabah, berarti doa itu tidak mengandung kemanfaatan apapun.

Doa tidak mungkin bisa dipahami bagi yang mengingkari dunia metafisik. Karena tidak setiap pendapat bisa menjelaskan doa. Terdapat jaringan yang erat antara pandangan dunia seseorang dengan aktivitas berdoa. Jadi, doa itu ada sangkut-pautnya dengan keyakinan dan iman. Atau bisa diterjemahkan bahwa doa itu adalah bunga dari iman.¹⁶⁶

Secara hakikat, doa adalah upaya untuk menggabungkan diri (ego) dengan Tuhan atau upaya untuk berdialog dengan-Nya. Manusia akan merasa tidak berdaya ketika melihat Hakikat Yang Tak Terbatas, Keindahan Yang Tak Terbatas. Manusia ingin memuji, menyembah, dan menyerahkan dirinya secara total hanya kepada-Nya. Jadi, doa sebenarnya adalah penyerahan diri, kepasrahan, dan ibadah dalam bentuk yang sangat indah. Imam Muhammad Baqir as berkata, “Ibadah yang paling utama adalah doa”. Rasulullah saw juga berkata, “Doa adalah intisari ibadah.” Doa juga upaya terbaik untuk dekat dengan al-

¹⁶⁶ Dr. Muhammad Fana’l, *Ratapan Suci Para Sufi* h.15

Haq. Imam Ja`far Shadiq as berkata, “Berdoalah agar engkau tidak bisa mendekati-Nya selain dengan doa!”¹⁶⁷

4. Cinta dan Ridho Orang Tua

قَالَ يُبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

5. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Cinta ayah kepada anak juga dilikuskan Al-Qur`an dalam kisah Nabi Ya`qub dengan putranya, Yusuf. “ *Aduhai duka citaku terhadap Yusuf,*” dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan (QS. Yusuf 12:84), demikian ucap Ya`qub, dan demikian juga penjelasan Al-Qur`an. Akan tetapi, dengan mencium aroma Yusuf melalui baju yang dikirimkan oleh sang anak kepada sang ayah, pulihlah penglihatannya. *Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakannya baju gamis itu ke wajah Ya`qub , lalu kembalilah dia dapat melihat.* (QS. Yusuf 12:96). Begitu kuatnya cinta ayah terhadap

¹⁶⁷ Dr. Muhammad Fana`l, Ratapan Suci Para Sufi h.15

anak sampai membutakan mata orangtua, dan begitu hebatnya pula cinta sampai mengembalikan penglihatan ayah yang buta. Kebutaan mata di sini bukan dalam pengertian *majazi*. Pulihnya penglihatan pun demikian. Seorang psikolog pasti dapat memahami dengan baik faktor-

faktor penyebab kebutaan dan pemulihan seperti itu.

Memang, boleh jadi Ya`qub lebih mencintai Yusuf dan saudaranya, suatu cinta berlabih yang berada di luar kemampuan beliau untuk mengendalikannya. Atau hal ini merupakan kelebihan cinta pada tempatnya karena Yusuf dan sudaranya lebih kecil (muda) dari mereka. Atau, boleh jadi juga, beliau telah berlaku adil dalam cintanya, tetapi itu tidak dirasakan oleh anak-anaknya yang lain. Dengan demikian, timbul kesalahpahaman dan penilaian keliru dari mereka, bahkan membawa akibat yang sangat fatal. Jika demikian, cinta harus dirasakan oleh yang dicintai. Sebab, jika tidak demikian, ia bukan cinta bagi yang tidak mersakannya. Selanjutnya, sikap terhadap anak harus diupayakan sama atau dimengerti oleh mereka, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan antar mereka. Besarnya harapan dan berlebihan cinta orangtua terhadap anak, dapat menjadikan orangtua dan anak terjerumus ke dalam kesalahan, bahkan keduhakaan. Dari sisi, Al-Qur`an antar lain mengingatkan. (QS.Al-Anfal 81 : 28).

(QS. Al-Munafiqin 63:9) jika ini tidak diindahkan, maka mereka akan menjadi musuh, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Taghabun 64 : 14), (QS.Al-Syu`ara 26 : 88), (QS. Al-Muntahanan 60:3).

Pada umumnya, sampai usia lima belas tahun, atau sebelum dewasa, anak masih sangat sulit menentukan pilihan, khususnya dalam persoalan-persoalan pelik. Juga sepanjang masa itu, ia sangat peka, sehingga pembentukan kepribadian dan kemampuan dasarnya amat ditentukan oleh pendidikan dan perlakuan orangtua dan lingkungannya.

Di sisi lain, tidak jarang orangtua, terdorong oleh keinginannya yang menggebu menuntut dari anak cara kehidupan beragama atau tingkat dan jenis pengetahuan yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik, serta perkembangan jiwa dan nalarnya. Sikap orangtua semacam ini bukanlah hal yang sejalan dengan tuntunan agama. Pada prinsipnya, *Allah tidak membebani seseorang, dewasa atau anak-anak, melebihi kemampuannya.* (QS. Al-Baqarah 2 : 286).

Dari sinilah pentingnya memberikan perlindungan kepada anak, bukan saja dari orang lain, tetapi juga dari keluarga sendiri, bahkan orangtua yang tidak mengerti atau yang ingin mendapat keuntungan cepat. “ Allah merahmati orangtua yang membantu anaknya berbakti kepadanya,” demikian sabda Nabi Saw. Ketika beliau ditanya, “

Bagaimana ia membantunya? Beliau menjawab, “ Menerima yang sedikit dari mereka, tidak memaksanya, tidak menghina dan tidak pula memakinya.

Perlu juga dicatat bahwa kesalahan ayah dapat berdampak positif kepada anak. Bacalah kisah Nabi Musa a.s bersama hamba Allah yang mengajarnya sebagian dari ilmu Ilahi.

1. Salah satu wasiat Allah kepada orangtua adalah memberi warisan kepada anak-anak sesuai dengan ketetapan Allah SWT. (QS Al-Nisa 4:11). Di sisi lain, Allah melarang pemilik harta memberi wasiat melebihi sepertiga harta, mengingat bahwa anak keturunannya boleh jadi dirugikan oleh wasiat yang jumlahnya melebihi kewajaran itu, lebih-lebih Al-Qur`an mewanti-wanti agar tidak meninggalkan anak keturunan yang lemah, termasuk lemah dalam materi. (QS.Al-Nisa 4:9).
2. Berbahagialah mereka yang meninggalkan anak yang saleh lagi kuat kepribadian, ilmu tinggi, dan bnyak harta. Ini adalah cara melestarikan amal, sesuai sabda Nabi Saw, “ Jika putra-putri Adam meninggaldunia, terputus amalnya kecuali dari tiga jenis amal, sedekah yang bersinambung, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdo`a untuknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan disini,

1. Dari analisis penulis ditemukan sekitar 15 indikator kesuksesan yang dapat diambil dari surat Yusuf
2. Indikator-indikator kesuksesan yang disebutkan sebagian besar terdapat dalam pribadi Nabi Yusuf. Walaupun ada beberapa indicator yang diambil bukan hal yang menyangkut tentang Nabi Yusuf, yaitu tentang saudara-saudaranya. Akan tetapi seara makna itu bisa diambil untuk dijadikan indikator kesuksesan karena hal itu juga terdapat pada diri Yusuf dan umumnya umat manusia. Hal ini terdapat pada bab “optimis dan tidak putus asa”.
3. Standarisasi dari pengelompokkan indicator disetiap pembahasan dilihat dari analisis pemahaman penulis dengan perspektif kemampuan manusia pada umumnya.
4. Indikator-indikator yang dibahas menurut tema, disajikan dengan berbagai macam sudut pandang, seperti dari sisi Tafsir al-Qur’an, Ushul al-Fiqh, Psikologis, Tasawwuf, dan kebahasaan. Hal ini diharapkan membuka sekat-sekat kesulitan dalam setiap makna dan memudahkan pemahaman bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Abubakar, Muhammad, *Hadits Tarbiyah*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995)

Al-Aris, Fuad, *Lathaif al-Tafsir min Surah Yusuf*, Terj Perjalanan Hidup Surah Yusuf, (Jakarta: Zaman, 2013).

Al-Asfahani, Ragib *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Kairo: Al-Daru Ibnu Al Jawzy, 1433H).

Al-Bantani, Syekh Nawawi, *Irsyadul Ibad*, Jakarta : Dar al-Kutub Islamiyyah, 2007.

Al-Bantani, Nawawi, *Syarh Tijaan ad-Daraari* (Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyyah, 2010)

Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'I dan cara penerapannya*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002)

Al-Fasi, Abbu 'Abbas Ahmad Faruq, *Qawa'id at-Tashawwuf*, (Kairo : Mishr, 1336)

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya 'Ulum ad-Din*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1346 H) Vol IV.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *40 Dasar Agama Menurut Hujjah AL-Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003)

Al-Hilali, Majdi, *Fal Nabda Bi anfusina* terj. Menjadi generasi yang sukses (Solo : Al Bayan, 2003)

'Ali, Atabik dan Muhdor, A Zuhdi, *Kamus Krapyak Al-'Asri*, (Krapyak: Multi Gaya Grafika)

Alibasyah, Permadi, *Bahan Renungan Kalbu*, (Jakarta: Yayasan Mutiara, 2001)

Al-Jailani, Abdul Qadir, *Majalis Fi Mawa'izh Al-Qur'an wa al-Afadzh an-Nubuwwah* terj (Tafsir al-Jailani) (Jakartya: Zaman, 2011)

- Al-Jailani, ‘Abdul Qadir, *Fath al Ghaib*, terj. Warisan teragung sang guru besar, (Bekasi: Sahara Insani, 2013)
- Al-Jauziah, Ibnu Qayyim, *Thibb al-Qulub* terj Tombo Ati (Jakarta: Pustaka Maghfirah, 2007).
- Al-Jauziah, Ibnul Qayyim, *Madarij al-Salikin Syarh Manazil al-Sa’irin*, (Kairo: Musthafa al-Babi Al-Halabi, 1331 H), Vol. II
- Al-Khaibawi, Ustman, *Duratun Nashin*, penerj Abdullah Sonhaji, (Semarang: al-Munawir, 1999).
- Al-Manawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami ‘al-Shagir*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1340 H), Vol I.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1973), Jilid 6.
- Al-Najar, Amin, *al-Ilmu an-Nafsi al-Shufiyyah*, terj Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003)
- Al-Qarni, Aidh, *Hakadza Haddatsana Zaman*, penerj, abab badruzzaman, (Bandung: Mizan, 2011).
- Al-Qattan, Manna’ Khalil, *Mabahist fi ‘Ulumi al-Qur’an*, penerj, Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013).
- Al-Qorni, Aidh bin ‘Abdullah, *Agar Sabar Menghadapi Cobaan*. (Solo: Pustaka Mantiq. 1993).
- Al-Qordhowi, Yusuf. *Al-Qur’an Menyuruh Kita Sabar*. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Al-Qusyairi, Abu Qasim, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1330 H).
- Al-Razi, Fakhruddin, *Mafatih al-Ghaib*, (Beiru: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 1421 H).
- Al-Shiddiqi, Muhammad ibn Allan, *Dalil al-Falihin syarh Riyadh al-Shalihin*, (Riyadh : Dar al-Salam, 1428 H).

- Al-Sya'rawi, M. Mutawali, *Tafsir as-Sya'rawi*, jilid I.
- Al-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an*, (Kairo : Daru al-Salam, 2001), jilid 7.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain, *at Tafsir wal Mufasssirun*, (Kairo : Darul Hadits, th. 2005).
- Amini, Ibrahim, *Ta'lim wa Tarbiyat*, terj. Asupan Ilahi (Jakarta: al-Huda, 2011).
- Shidiqie, Hasbi Ash-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Qur'an dan Tafsir* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007).
- Asyqar, Muhammad Sulaiman, *Sukses Akhirat : Pedoman Amal Meraih Surga*. Penerj Muhammad Isnaini (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2004).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : TRadisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakrta : Penerbit Kalimah, 2001).
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd al-, *Al-Mu'jam al Mufahras lil al Fadz al-Qur'an al-Karim* (Turki : al Maktabah al Islamiyyah, 1984).
- Bayanumi, A. Izzuddin al-, *al-Asyru al-Mukhlikat*, terj 10 sifat membinasakan manusia, (Solo: Pustaka Mantiq).
- Buchori, Abdusshomad, *Ilmu Tafsir : Sejarah dan Implementasinya*, (Jawa Timur : MUI, 2010).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus al Fabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa : Sinonim, Antonim, Hiponim, Meronim* (Bandung : Mizan, 2009).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI) Jilid 10.
- Eskavari, Muhammad Fana'I, *Ratapan Suci Para Sufi* (Jakarta : al-Huda, 2009).

- Gani, Bustami dkk. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid IV (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia. 1995), Jilid : 4.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Rresearch*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989)
- Hakim, A. Husnul, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok : El-Siq, 2013)
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1994) Juz 28.
- Hajjaj, Jihad Muhammad, *A'maru wa Ansabu al-Anbiya. Terj. Umur dan Silsilah Para Nabi* (Jakarta : Qisthi Press, 2008).
- Idris, Thaha, *berderma untuk semua : wacana dan praktek Filantropi Islam* (Jakarta : Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan teraju, 2003).
- Isa, 'Abdul Qadir, *Haqdiq at-Tashawwuf* terj. Hakikat Tasawwuf, (Jakarta : Qisthi Press, 2014.
- Jazuli, Ahmad, *Fiqh Al-Qur'an*, (Jakarta : Kilau Intan. 1999).
- Jimbaz, Muhammad Munir, *Karakter Orang Sukses Dunia Akhirat*, Penerj. A.M Basalamah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993).
- Juwariyah, *Hadis Tarbawi*. (Yogyakarta : Teras, 2010).
- Kamal Gaktar, *Min Turast al-Sufi*.
- Khalid, Amru, *Khawatir Qur'Aniyyah*, (Jakarta : Al-I'tishom, 2011).
- Khalid, Amru, *Wahai Saudaraku, Bersabarlah*. (Jakarta: Hikmah 2006).
- Khoiri, Muhammad dan Nadhif, Muhammad Luthfi, *Magnet Berkah: Untuk Hidup Lebih Sukses Penuh Berkah* (Tangerang: Pustaka Compass, 2015).
- Kuhsari, Ishaq Husain, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: The Islamic College, 2012).
- Laila, Abu Akhlak *Seorang Muslim* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995).
- Lajnah Pentasih Mushaf al-Qur'an "*Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta : Lajnah Pentasih Mushaf al-Qur'an, 2009).

- Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an "*Pembangunan Ekonomi Umat*" (Tafsir al-Qur'an Tematik) (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an 2009) cet I.
- Mahmud, Mani' Abdul Haklim, *Metodologi Tafsir (Kajian komprehensif metode para tafsir)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Maskawaih, Ibn, *Tahdhib Al Akhlak* (Kairo : Daru al-Salam : 2001)
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rena Sarasin, 1996).
- Nasr, '*The Islamic Intellectual Tradition in Persia*', (New Delhi: Exel Books', 1996).
- Noordin, Sualiman, *Sains Menurut Perspektif Islam* (Kuala Lumpur, Malaysia : PT. Dwi Rama, 2000).
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007).
- Qiraati, Mohsen *Tafsir untuk Anak Muda : Surah Yusuf*, (Jakarta: al-Huda).
- Quthb, Sayyid, *Fi Zialali al-Qur'an*, (Kairo : al-Daru Ibnu al Jawzy, 1430), Jilid VI.
- Rifa'i, Ahmad, *al Burhan al Muayyad*, (Halb : Ilmiyyah 1351).
- Salim, Abdullah, *Akhlak Islam : Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta : Media Dakwah, 1994).
- Sabiq, Sayyid, *al-Aqidah al-Islamiyyah*, terj. Aqidah Islamiyyah, (Jakarta: Rabbani Pres, 2008).
- Shihab, M. Quraish *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Pustaka Mizan, 2013).
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati* (Bandung : Pustaka Mizan, 2009).
- Shihab, Muhammad Quraish, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat : Berbisnis dengan Allah* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- Shihab, M. Quraishy, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013).

- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia al Qur'an : Kajian Kosa Kata*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid 15.
- Shihab, M. Quraishy, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudlu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999).
- Syamil al-Qurt'an, *al-Qur'an edisi Ushul Fiqh*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2011).
- Tasmara, Toto, *Menuju Muslim Kaffah, Menggali Diri*. (Jakarta: Gema Insani. 2000).
- Thahir, Muhammad, *Menjadi manusia pilihan dengan berjiwa besar* (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988).
- Tuwajiri, Muhammad Bin Ibrahim at-, *Ushuluddin AL-Islami* Terj. Pilar-Pilar Ajaran Islam (Jakarta : Pustaka Azzam) Cet I h. 136.
- Ujaibah, Ahmad Ibnu, *Mi'raj at-Tashawwuf ila haqaiq at-Tashawwuf*, Kairo : Musthafa al-Babi al-Halabi, 1334 H).
- Ujaibah, Ahmad Ibnu, *Iqazh al Himam I syarh al Hikam* (Kairo : Daru al-Salam : 2001).
- Warson, Ahmad, *al Munawir : Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997).
- Yaqub, Ali Musthafa, *Haji Pengabdian Syetan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).
- Yasin, Ahmad Hadi, *Dahsyatnya Sabar*. (Jakarta : Qultum Media. 2009).
- Zainuddin, Akbar, *10 Jalan Sukses : Menghidupkan Prinsip Man Jadda Wajada* (Jakarta : Noura Books, 2012).
- <http://www.publicapos.com/tafsir/4357-kriteris-sukses-dalam-bekerja-menurut-al-quran-2-publicaposcom->